

**MODEL MANAJEMEN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN
DI SDIT AL HARAKI DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUHAMAD ASEP AWALUDIN

NIM : 162520075

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa masih banyaknya peserta didik yang sering melakukan perilaku perundungan kepada temannya, bahkan sampai korban perundungan tidak mau masuk sekolah. Selain itu, masih ada guru yang belum menyadari tindakan yang mereka lakukan itu bisa berdampak pada terjadinya perundungan. Bagaimana perilaku perundungan masih banyak terjadi padahal pencegahan melalui program-program dan tindakan secara preventif sudah dilakukan. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada Model Manajemen Pencegahan Perundungan dikalangan pendidikan sekolah dasar, sehingga menurut penelitian, penelitian ini sangat relevan dilakukan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yang memang masih banyak terjadi kasus perundungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang juga didukung oleh data-data lapangan melalui wawancara. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misal berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dan lain sebagainya secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan hasil penelitian, perundungan (*bullying*) adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun mental yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. Tindakan tersebut dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Dari segi manajemen sekolah menetapkan aturan yang sinkron antara peraturan di setiap kelas dengan aturan umum sekolah, sehingga tidak membingungkan antara sebagian siswa dan juga guru. Dalam penerapan pencegahan terjadinya kasus perundungan, lebih banyak menciptakan program-program baru bagi siswa-siswi. Yang terpenting dari itu semua adalah peraturan-peraturan yang dibuat sengaja disusun ditujukan untuk membangun karakter islami dan berintegritas bagi para siswa siswi. Sehingga diharapkan semua siswa siswi menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri dalam menjalani peran sebagai siswa yang baik di sekolah dan sebagai anak baik di rumahnya.

Kata Kunci: *Konsep Perundungan, Model Manajemen Pencegahan*

ABSTRAC

This research started by reason of phenomena of bullying which still exist in the midst of students at elementary school. In some cases, 'bullied' student decide to not attending school is better, evading bullying which aimed to him. Several factors could induce bullying. Beside differences characters between students and student manners, teachers responses in school society also could induce bullying. Preventive actions should be provided to reduce affects of bullying to students. This study initiated to figure out how to manage bullying prevention program inside elementary school environment. Data's sample was taken from Islamic Elementary Integrated School SDIT Al Haraki, Depok, West Java.

This research proposed by qualitative-descriptive methode. Data accumulated in this research are already approved by student interviews at SDIT AL HARAKI. Lexy J. Maleong explain that qualitative research used to understanding phenomena which obtained by object of studies; it behaviors, perceptions, and motivations holistically. The outcome of this kind of research could be described literally in the native context, and should be examined by scientific methode.

Several studies result that bullying defined as an individual or group action heading to humiliating others which commonly done by the strongers to the weakers. Mostly, this action could causing trauma and self-confident loss. To reduce these phenomena, schools manager or headmaster should synchronizing between inner class rules and general school rules with the result that students and teachers could not mystify. School management also should arrange new and efficient programs for students, as prevention for presence of bullying action. With these rules and efficient programs, schools could aiming integrated islamic character-building for students. Students with an integrated islamic characters expected to be firm and independent person, could also have a good manners either at the schools or at their own home.

Keyword: *The concept of bullying, Preventive management models*

ملخص

من الأمور التي دفعت إلى كتابة هذا البحث هو: كثرة وقوع التسلط من قبل الطلاب لدى بعضهم بعض. وأحيانا أدى هذا التسلط إلى عدم الحضور إلى المدارس خوفا من وقوع التسلط مرة أخرى. وهناك بعض المدرسين من لم يكن واعيا أن هذا الفعل يسبب إلى وقوع ما هو أخطر مما كان. ومثل هذه الأفعال وقعت كثيرا مهما قد قام بعض المدرسين ببرامج وعدة المحاولات لمنع وقوعها. ولهذا سيركز البحث حول النموذج الأمثل لمنع وقوع التسلط بين طلاب الابتدائية، وسيكون البحث متاح جدا في المدرسة الابتدائية ديبوك جاوى الغربية، حيث لا يزال الأمر واقعا بين الطلاب.

وسيكون البحث قائما على منهج جمع البيانات وهو: المنهج النوعي والوصفي المؤيد بالبيانات المكتسبة من المقابلة. وقد وضع ليكسي ج. مولونك أن المنهج النوعي الوصفي هو البحث الذي يقصد فهم ما جرى على موضوع البحث كالأفعال والمعرفة وتوصيفها في العبارات والألفاظ في سياق خاص طبيعي مع استخدام مناهج طبيعية.

ومن خلال البحث يعلم أن التسلط هو ما فعله فرد أو جماعة جسديا كان أو عقليا لاحتقار المفعول وتنازله، حتى يسبب على الصدمة وضياح الثقة على النفس. وهذا فعله الأقوى على من هو أضعف منه. لقد عقدت المدرسة عدة نظام المتزامن بين النظام في الفصول والنظام العام في المدرسة حتى لا يسبب على الحيرة عند الأساتذة والطلبة. ومن خلال تطبيق البرامج المانعة للتسلط، يركز على صناعة النظم لبناء الشخصية الإسلامية النازهة لدى طلاب. حتى يكونوا إنسانا قويا ثابتا مستقلا في المدرسة وفي البيت.

الكلمات الدالة: مفهوم التتمر، نموذج إدارة الوقاية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhamad Asep Awaludin
Nomor Induk Mahasiswa : 162520075
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Muhamad Asep Awaludin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL MANAJEMEN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDIT AL HAKAKI DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:
Muhamad Asep Awaludin
NIM: 162520075

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 5 Februari 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Siskandar, M.A

Pembimbing II



Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

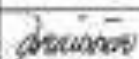
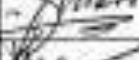
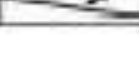
TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL MANAJEMEN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SDIT AL HARAKI DEPOK JAWA BARAT

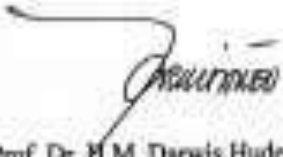
Disusun oleh:

Nama : Muhamad Asep Awaludin
Nomor Induk Mahasiswa : 162520075
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 23 Desember 2020

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Syamsul Bahri Tanrem, Lc, M.Ed.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah alih aksara dari tulisan Arab ke tulisan Latin. Pedoman ini diperlukan terutama bagi mereka yang dalam teks karya tulisnya ingin menggunakan beberapa istilah Arab yang belum dapat dianggap sebagai kata bahasa Indonesia atau masih terbatas penggunaannya.

a. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	ha dengan garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	De dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	Es dan ye
ص	<u>S</u>	es dengan garis bawah
ض	<u>D</u>	de dengan garis bawah
ط	<u>T</u>	te dengan garis bawah
ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	Ge dan ha
ف	f	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En

و	W	Wa
هـ	H	Ha
ء	`	Apostrop
ي	Y	Ye

b. Vokal

Dalam bahasa Arab vokal sama seperti dalam bahasa Indonesia memiliki vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Untuk vokal tunggal atau *monoftong*, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut :

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	A	Fathah
ـِ	I	Kasrah
ـُ	U	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap atau *diftong*, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut :

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	Ai	A dan i
ـِـُ	Au	A dan u

c. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu :

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـَ	â	a dengan topi di atas
ـِـِ	î	i dengan topi di atas
ـُـُ	û	u dengan topi di atas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesabaran dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam, begitu juga kepada para keluarga dan sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta seluruh umatnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit memiliki hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. Siskandar, M.A., dan Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed., selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan

petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. .
7. Terima kasih kepada Najikha Akhyati selaku istri yang selalu memberi motivasi dan semangat, beserta anakku tercinta Yanfa'unnas Muhammad dan Faizah Muhammad putri cantikku.
8. Seluruh Guru dan Karyawan SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh Siswa dan Siswi SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yang telah banyak memberikan informasi dalam proses penelitian tesis ini.
10. Kepada Ibunda Khodijah dan Ayahanda Muhyi tercinta. Kupersembahkan sebuah tulisan dari didikan kalian yang kuaplikasikan dengan ketikan hingga menjadi barisan tulisan dengan beribu kesatuan, berjuta makna kehidupan, tidak bermaksud yang lain hanya ucapan terima kasih yang setulusnya tersirat di hati yang ingin kusampaikan atas segala usaha dan jernih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini.
11. Terima kasih kepada Ibu Hj. Wenny Sugiarti yang telah banyak memberikan semangat dan do'a untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada teman-teman dan saudar-saudaraku yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penulisan tesis ini. Akhirnya kepada Allah Ta'ala jualah penulis serahkan semuanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin

Jakarta, 27 Maret 2021

Penulis

Muhamad Asep Awaludin

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Gambar	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II KONSEP PERUNDUNGAN	17
A. Pengertian Perundungan.....	17
B. Jenis-jenis Perundungan.....	20
C. Faktor Penyebab Perilaku Perundungan	22
D. Karakteristik Pelaku dan Korban Perundungan	22
E. Pihak yang Terlibat dalam Perundungan	25
F. Konsep Perundungan dalam Islam.....	26
1. Nilai-nilai Pendidikan Pencegahan Perundungan	26
2. Pengertian karakter	32
3. Pendidikan Karakter	35
4. Fungsi Pendidikan Karakter	38
5. Metode Pendidikan Karakter.....	40
BAB III MODEL MANAJEMEN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH.....	45
A. Hakikat Manajemen	45
B. Perubahan Sistemik pada Sekolah	72
C. Program untuk Siswa	77
D. Kebijakan Publik.....	81
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Deskripsi Obyek Penelitian	89
1. Profil SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat.....	89
2. Sistem Pendidikan Islam Terpadu.....	91
3. Metodologi Pembelajaran.....	91
4. Lembaga, Keluarga dan Masyarakat	92
5. SDM Tenaga Kependidikan	92
6. Target Output.....	92
7. Visi dan Misi SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	92
8. Pengembangan Karakter.....	93
9. Struktur Organisasi SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat.....	93
10. Guru dan Siswa SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	94
11. Kurikulum SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	94
B. Temuan Hasil Penelitian.	95
1. Bentuk Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	95
2. Bentuk Pencegahan Perundungan yang dilakukan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat.....	97
3. Implementasi Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	117
a. Planning.	118
b. Organizing.	119
c. Actuating.....	120
d. Controlling.	126

C. Dampak Pelaksanaan Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	133
D. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat	134
E. Keterbatasan Peneliti.	136
BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN	137
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi.....	139
C. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	: Keadaan Peserta Didik SDIT Al Haraki Depok Tahun Pelajaran 2019-2020.....	105
Tabel 4.1.	: Keadaan Peserta Didik SDIT Al Haraki Depok Tahun Pelajaran 2019-202.....	116
Tabel 4.3.	: Kredit Point Pelanggaran	121
Tabel 4.4.	: Jadwal Observasi Guru	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	: Bagan Struktur SDIT Al Haraki Depok	104
Gambar 3.1.	: Denah Lokasi Guru Piket	128
Gambar 4.2.	: Salah Satu Program Kerja Organisasi Siswa Divisi Budaya.....	130
Gambar 4.7.	: Grafik Bidang Permasalahan Siswa TP 2019/2020	139
Gambar 4.5.	: Grafik Prosentase Kasus Siswa	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga atau badan yang menyelenggarakan usaha dalam bidang pendidikan baik negeri maupun swasta. Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang peran dan tugas dalam memanusiakan manusia.¹ Oleh sebab itu setiap manusia membutuhkan pendidikan karena memberikan landasan untuk mewujudkan potensi diri dan membangun rasa diri yang kuat yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berwawasan luas dan berpikiran terbuka. Sebagaimana ditegaskan dalam Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bahwa mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak yang cerdas, akhlak mulia dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

¹ I Ketut Sudarsana, "Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional," dalam *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 20.

² Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Dharma Bakti, t.th.

Dalam menjalankan pendidikannya, lembaga pendidikan tidak hanya berpatok pada lembaga formal saja, akan tetapi juga pada lembaga non formal. Salah satu formal yang menjadi dasar fondasi dalam mencerdaskan, membentuk spritualitas dan akhlak yaitu sekolah dasar.

Sekolah atau madrasah menjadi lembaga yang di dalam digunakan dalam rangka menuntut ilmu dan pengembangan karakter siswa. Siswa tingkat SD adalah mereka yang sedang melalui tahapan perkembangan anak dan memasuki masa remaja awal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menjadi lingkungan yang aman, damai, tenteram dan nyaman bagi perseeta didik untuk belajar. Tentu lembaga sekolah harus memberikan kedamaian bagi peserta didik. Hal sebagaimana pendapat Wiyani bahwa sekolah yang damai memberikan 9 (sembilan) kriteria, yaitu “bebas dari kekacauan dan kejahatan, kedamaian, kenyamanan dan keamanan, perhatian dan kasih sayang, kerjasama, persahabatan, ketaatan pada aturan, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan” .

Dengan demikian para peserta didik di sekolah akan dibentuk dan dididik agar menjadi manusia yang baik, berilmu, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, “yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia ini, tentu upaya yang perlu dilakukan oleh para pendidik adalah bagaimana setiap peserta didik itu mampu mengenali dirinya, lingkungannya secara positif, untuk dapat mengembangkan dirinya, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang perlu dikembangkan pada peserta didik tidak hanya aspek kecerdasan akademiknya saja, namun meliputi aspek yang lainnya seperti spiritual keagamaan, akhlak, sosial, moral, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan semua ini, peran pendidik sangat diharapkan, apalagi untuk kondisi sekarang, zaman semakin maju, kekerasan merajalela, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang sering kita lihat di media-media, baik media cetak maupun elektronik. Kita masih mendengar pada berbagai tingkat pendidikan masih saja terjadi berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kita, misalnya

³ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Jakarta: Sinar Grafika*, 2003, hal. 34.

perilaku- perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada.

Berbagai bentuk perilaku menyimpang Menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁴

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang semakin marak terjadi adalah perundungan. Perilaku menyimpang ini tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswa SMP atau SMA saja, tapi juga oleh anak-anak SD. Kata perundungan mungkin belum terlalu familiar bagi masyarakat Indonesia, tetapi kasus perundungan banyak terjadi di Indonesia. Perundungan adalah terjemahan dari kata *bullying* dalam Bahasa Inggris. Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakiti, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, serta dilakukan berulang kali atau berpeluang dilakukan secara berulang kali.

Perundungan merupakan permasalahan serius yang dihadapi anak-anak di dunia, di mana angka prevalensi kejadiannya tergolong tinggi. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁵ Namun fakta menunjukkan kebalikannya, perundungan terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan lingkungan bermain anak.

Kekerasan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Kekerasan dapat terjadi di rumah tangga, bahkan dalam dunia pendidikan. Bahkan sering kali sulit mencegah agar tindak kekerasan tidak menyebar. Kekerasan juga bisa disebabkan oleh banyak hal, penindasan dianggap sebagai hal yang wajar dan harus dibalas dengan hal yang serupa tindakan ini tidak akan memutus rantai kekerasan itu sendiri, tapi akan semakin menyebar dan subur.

Hasil survey Children's Worlds di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan terhadap siswa sekolah dasar di 27

⁴ M. Sattu Alang, Kesehatan Mental dan Terapi Islam, cet.III; Makasar: Berkah Utami, 2006, hal. 44.

⁵ Republik Indonesia, Amandemen UU RI No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015, hal. 65.

Kota/Kabupaten di Jawa Barat tergolong tinggi. Sebanyak 52.5% siswa sekolah dasar mengalami perundungan fisik dengan dipukul oleh anak lain di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir; sebanyak 60.6% siswa sekolah dasar mengalami perundungan verbal dengan diejek atau dipanggil dengan julukan buruk oleh anak lain di sekolah setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir; dan sebanyak 49.6% siswa sekolah dasar mengalami perundungan psikologis dengan dikucilkan oleh anak lain di kelas setidaknya satu kali dalam satu bulan terakhir.

Selanjutnya, berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Sebanyak 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Sebanyak 22 persen siswi menyebutkan bahwa guru dan petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. Selain itu, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), menyebutkan bahwa 50 persen anak mengaku pernah mengalami hukuman fisik terhadap anak-anaknya. Bahkan, sekitar satu dari empat mengaku menggunakan hukuman fisik yang berat. Hukuman fisik adalah hukuman yang paling lazim dilakukan di 56 persen sekolah yang diwawancarai. Tindakan tersebut, dilakukan Guru karena mereka mengakui tidak tahu alternatif lain untuk mendisiplinkan murid-murid mereka, meski mereka mengetahui tentang dampak buruk dari hukuman fisik tersebut.⁶

Dari uraian di atas maka bisa dicermati bahwa angka perundungan dari tahun ke tahun cenderung tinggi dan itu selalu terjadi di belahan dunia manapun.

Tindakan perundungan telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Proses orientasi sekolah atau kampus kepada pelajar baru selalu “dibumbui” dengan tindakan kekerasan (premanisme) dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan, membentuk karakter dan mendekatkan hubungan antara pelajar senior dengan pelajar junior. Namun, hal yang terbentuk justru sebaliknya, hubungan antara pelajar senior dan junior sangat berjarak dan tidak harmonis. Kekerasan, permusuhan, kebencian dan dendam menjadi tradisi dan warisan pada setiap generasi berikutnya.⁷

⁶ Andi Hartik, “84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah,” dalam <https://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84>, diakses pada 4 Maret 2020

⁷ Sucipto, “Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya,” dalam *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No.1, Juni 2012, hal. 5.

Perilaku perundungan sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas bahkan guru. Bahkan terkadang terjadi sangat halus sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Bahkan, bisa jadi pelaku perundungan sendiri tidak menyadari bahwa dia telah melakukan tindakan perundungan. Lokasi terjadinya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma.⁸

Beberapa hasil penelitian internasional mengungkapkan bahwa perundungan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Mengakibatkan kerusakan jangka panjang pada kemampuan akademik, psikososial, dan kesehatan mental. Menjadi korban perundungan mempengaruhi rasa keberhargaan diri anak dan memberikan dampak serius bagi perkembangan mereka meningkatkan masalah tingkah laku dan menurunkan perilaku prososial. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perundungan memiliki kondisi *well being* yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak menjadi korban perundungan.

Individu yang pada masa anak-anak yang menjadi korban perundungan dilaporkan mengalami gangguan kecemasan, psikosomatis, dan gangguan depresi ketika dewasa. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Kaminski dan Fang menunjukkan bahwa remaja yang pada masa anak-anak menjadi korban perundungan memiliki 2.4 kali lebih besar peluang memiliki ide bunuh diri dan 3.3 kali lebih besar peluang melakukan upaya bunuh diri dibandingkan yang tidak pernah menjadi korban perundungan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tindak agresi di sekolah merupakan suatu ironi karena sekolah seharusnya menjadi tempat terhormat di mana nilai-nilai positif seperti sopan santun, respek antar teman dan warga sekolah lainnya, maupun keterampilan sosial lainnya ditanamkan. Douglas melaporkan bahwa frekuensi terjadinya perundungan dan bentuk agresi lainnya merupakan problem terbesar yang dihadapi sekolah.

Menurut penelitian Hertinjung perilaku perundungan di Sekolah Dasar dapat diklasifikasikan menjadi dua versi, yaitu versi pelaku dan versi korban. Menurut versi pelaku, bentuk perundungan yang paling sering dilakukan adalah perundungan verbal, dan selanjutnya relasional

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bulling*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 5

dan fisik. Sedangkan menurut versi korban, bentuk perundungan yang paling sering dialami adalah verbal, fisik dan relasional. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan frekuensi bentuk-bentuk perundungan antara versi pelaku dan korban, terutama pada bentuk perundungan fisik dan relasional. Namun, terlepas dari semua perbedaan tersebut, perundungan verbal menjadi bentuk perundungan yang paling sering terjadi dan muncul pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Sejalan dengan hasil penelitian Hertinjung, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial di lima provinsi yaitu Jawa Tengah, Bali, Jawa Barat, Bangka Belitung dan Lampung, menunjukkan bahwa 50% siswa SMA, 38,1% siswa SMP dan 49% siswa SD melakukan perundungan dengan alasan pernah menjadi korban.⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku ada kecenderungan berantai antar generasi. Faktor penyebab dapat digunakan sebagai dasar untuk intervensi, sehingga sistem peringatan dini sebagai tindakan preventif.¹⁰ Agar perundungan tidak berkembang, yang dibutuhkan adalah mekanisme sistem peringatan dini (*early warning system*). Prinsip dasar mekanisme deteksi dini adalah pihak sekolah secara proaktif mendeteksi, memantau, menganalisis, dan menangani setiap benih perundungan sedini dan secepat mungkin.¹¹

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku bullying pada siswa disebabkan oleh banyak faktor yaitu diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Verlinden, Herson dan Thomas¹², Yusuf dan Fahrudin¹³, yaitu: faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor pengendalian diri. Sedangkan

⁹ A. Kurniasari, *et al.*, "Prevalensi Terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia," dalam *jurnal SOSIO KONSEPSIA*, Vol. 6, No. 03, Mei - Agustus, Tahun 2017, hal 4.

¹⁰ H. Suyono dan Suryanto, "Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial Humanitas," dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2017, hal. 66-77

¹¹ Hari Harjanto Setiawan, "Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan pada Pelajar Di Kota Pangkal Pinang," dalam *jurnal SOSIO KONSEPSIA*, Vol. 7, No. 02, Januari - April, Tahun 2018, hal. 64

¹² SH. M. Verlinden and J. Thomas, "Risk Factors In School Shootings," *Clinical Psychology Review*, Vol. 20 No. 1. hal. 6.

¹³ Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin. "Perilaku bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11 No. 2 Tahun 2012. hal. 3-5.

Faktor lainnya disebabkan oleh pola asuh¹⁴, kontrol, iklim sekolah, pola asuh dan tipe kepribadian dan paparan kekerasan.¹⁵

Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying terjadi karena banyak faktor, bukan hanya satu faktor. Salah satu indikasi kuatnya adalah sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mortimore dan Sammons dalam Jones dan Jones bahwa kebijakan dan proses kontrol yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berperan penting dalam pencapaian keterampilan sosial siswa. Dengan kata lain, sekolah merupakan salah satu lingkungan (*mileu*) yang berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku bullying pada siswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pencegahan perilaku bullying siswa dapat dilakukan dari lingkungan sekolah sebagai salah satu penyebab utama.¹⁶

Lebih Lanjut Jones dan Jones menekankan pada lingkungan sekolah, mengutip hasil penelitian yang dilakukan di Johns University Hopkins bahwa teknik manajemen kelas yang efektif pada awalnya kelas (di sekolah dasar) memiliki pengaruh besar pada apakah siswa akan berperilaku buruk pada usia tiga belas tahun. Selain itu, Jones dan Jones juga menambahkan, mengacu pada hasil penelitian Kellam dan rekannya, anak-anak yang sangat agresif yang masuk kelas satu (SD) dengan guru terlatih dalam manajemen kelas tiga kali lebih kecil kemungkinannya untuk terus menjadi agresif ketika mereka berada di kelas delapan dibandingkan anak agresif yang masuk kelas satu dengan pengelolaan kelas yang buruk.¹⁷

Sistem peringatan dini yang akan diterapkan harus memperhatikan lingkungan sosial anak yang saling berkaitan. Menurut Bronfenbrenner memperlihatkan bagaimana anak dipengaruhi oleh struktur lingkungan dimana ia tinggal, yang terdiri dari: "*microsystem*, *mezosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*."

¹⁴ Fataruba R., Purwatningsih s., dan Wardani Y, "Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) di kelurahan Dufa-Dufa kecamatan Ternate Utara," dalam Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan, Vol. 3, No. 3, hal. 24

¹⁵ Lukitasari, Depi, dan Intan Yuliani Pratiwi. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Gadget Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja," dalam *Jurnal Sehat Masada* Vol. 15 No.2 Tahun 2021, hal. 313-326. Lihat juga Popy Puspita Sari, Sumardi, dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No.1 Tahun 2020, hal. 157-170. Lihat juga Stephanus Turibius, "Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2 Tahun 2018, hal. 143-161.

¹⁶ V. Jones dan L. Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi ke- 9, diterj.oleh: Intan Irawati, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12.

¹⁷ V. Jones dan L. Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi ke- 9, diterj.oleh: Intan Irawati, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 10.

Lapisan sistem pertama disebut sebagai *microsystem*, di mana individu memiliki kontak langsung dengan orang-orang terdekatnya dalam relasi tatap muka, seperti orang tua, saudara kandung, teman sekolah, dan guru. Interaksi antar komponen di dalam *microsystem* berada dalam lapisan sistem yang lebih luas, yaitu *mesosystem*.

Pada lapisan sistem kedua *mesosystem*, terjadi interaksi antara konteks rumah (keluarga) dan konteks sekolah yang melibatkan orang tua dalam aktivitas sekolah anak.

Konteks sosial berikutnya adalah *exosystem*, di mana anak tidak memiliki kontak langsung, tetapi memengaruhi anak secara tidak langsung melalui *microsystem*-nya, misalnya persepsi guru atas iklim sekolah, upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi perundungan, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah untuk mencegah peningkatan angka kejadian perundungan.

Lapisan berikutnya adalah *macrosystem* yang mengacu pada cetak biru budaya yang menentukan struktur sosial dan aktivitas pada berbagai tingkatan, misalnya sampai sejauh mana suatu kelompok masyarakat tidak mengizinkan terjadinya perundungan dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut terkait penolakan atas perundungan.

Lapisan terakhir adalah *chronosystem* yang menyertakan konsistensi atau perubahan dari individu dan lingkungannya sepanjang rentang di kehidupan.

Sementara itu, bagi anak-anak, pengalaman di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Secara nyata, sesudah keluarga, sekolah memberikan pengalaman yang paling signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka, baik atau buruk. Morton Deutch dalam Hamburg dan Hamburg menemukan bahwa keluarga dan sekolah adalah dua institusi terpenting yang mempengaruhi predisposisi anak untuk mencintai atau membenci sesama. Berdasarkan penelitian tersebut, sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan mereka tanpa memakai pendekatan kekerasan (*nonviolent problem solving*).

SDIT Al Haraki yang berlokasi di Depok, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki reputasi baik di tingkat nasional. Sekolah ini telah mengukir berbagai prestasi, khususnya dalam hal kebersihan, ketertiban, dan tata kelola lingkungan sekolah yang tertata dengan rapi, sehingga tidak jarang mendapatkan penghargaan dari berbagai instansi. Lebih dari sekadar prestasi administratif, SDIT Al Haraki juga menjadi rujukan atau panutan (*role model*) bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya, baik dalam penerapan

manajemen sekolah, pengembangan karakter, maupun pelaksanaan program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kedisiplinan.

Dari aspek pembentukan karakter, SDIT Al Haraki sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dalam berbagai aktivitas belajar dan kehidupan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Disiplin ini diterapkan tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini. Selain itu, sekolah ini juga dikenal memiliki berbagai program unggulan yang ditujukan untuk mendukung pengembangan potensi akademik dan non-akademik siswa. Hal ini terbukti dari berbagai kejuaraan yang berhasil diraih siswa-siswinya dalam beragam kompetisi, termasuk olimpiade di bidang sains, seni, dan olahraga.

Namun demikian, di balik capaian positif tersebut, berdasarkan data dan observasi lapangan, ditemukan adanya beberapa kasus pelanggaran kedisiplinan yang menyita perhatian, khususnya terkait perilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa. Salah satu kasus bahkan cukup serius, di mana seorang siswa tingkat dasar mengalami kemurungan akibat tindakan perundungan yang diterimanya sehingga enggan untuk kembali ke sekolah. Kasus ini tentu menjadi perhatian serius karena mencoreng citra sekolah yang selama ini dikenal positif.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan reflektif yang penting untuk dikaji: Bagaimana mungkin kasus perundungan bisa terjadi di sebuah sekolah yang begitu menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter? Apakah sekolah telah memiliki regulasi yang cukup kuat untuk mencegah dan menangani perilaku perundungan? Apakah pelaksanaan aturan tersebut sudah berjalan secara optimal dan konsisten?

Peristiwa ini menggarisbawahi urgensi pentingnya sistem manajemen pencegahan yang bukan hanya tertulis dalam peraturan, tetapi juga terimplementasi secara nyata di lapangan. Dalam konteks pendidikan karakter, tindakan preventif jauh lebih utama dibandingkan penanggulangan yang bersifat reaktif. Dengan kata lain, membangun budaya sekolah yang sehat dan ramah bagi semua siswa, serta memastikan adanya pengawasan yang berkesinambungan, merupakan langkah strategis yang harus terus ditingkatkan agar setiap potensi perundungan dapat dicegah sebelum berkembang menjadi masalah serius.

Maka perlu diperhatikan dan dipastikan bahwa sekolah atau satuan pendidikan memiliki mekanisme pencegahan dan penanggulangan perundungan. Mekanisme tersebut harus dibangun dengan sistem pembelajaran yang interaktif misalnya, dengan melibatkan guru dan

murid, murid dan murid, serta guru dan orang tua. Melihat dampak negatif dari perilaku perundungan, menyebabkan perundungan menjadi masalah fundamental yang harus diberi perhatian khusus agar bisa segera diatasi. Ini sangat perlu diperhatikan, karena pendidikan dasar merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya dan haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak, khususnya peserta didik. Namun apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer pencegahan perundungan di sekolah, entitas sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang aksi sekolah dalam mencegah terjadinya perundungan.

Melihat realitas yang ada, upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah menjadi suatu kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Diperlukan sistem manajemen pencegahan perundungan yang komprehensif, terstruktur, dan efektif agar praktik perundungan dalam bentuk apa pun—baik yang bersifat verbal seperti ejekan dan penghinaan, maupun yang bersifat non-verbal seperti pengucilan atau kekerasan fisik—dapat dicegah sedini mungkin dan tidak berkembang menjadi budaya yang membahayakan ekosistem pendidikan.

Beragam persoalan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena perundungan masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan pelajar di dunia pendidikan. Perundungan ini kerap muncul akibat berbagai faktor, baik dari aspek internal individu maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, sosial, atau sistem pendidikan itu sendiri. Dampak dari perundungan tidaklah sepele, melainkan dapat merusak kondisi fisik, mental, hingga psikologis korban dalam jangka pendek maupun panjang. Tidak sedikit siswa yang mengalami trauma berkepanjangan, menurunnya motivasi belajar, bahkan kehilangan kepercayaan diri akibat menjadi korban bullying.

Dengan menyadari betapa seriusnya ancaman ini, maka pencegahan menjadi langkah yang jauh lebih bijak dan berorientasi ke masa depan dibandingkan penanganan setelah kejadian terjadi. Pendekatan preventif yang dilaksanakan secara sistematis tentu lebih efektif daripada hanya mengandalkan pendekatan kuratif yang bersifat sementara dan reaktif.

Ketika suatu peristiwa perundungan sudah terjadi, barulah muncul kegaduhan dan kesibukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, yang seharusnya bisa dicegah sejak awal. Pola semacam ini mencerminkan kurangnya kesadaran dalam mengambil pelajaran dari kejadian sebelumnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh David A. Hamburg dan Beatrix,¹⁸ dalam mencegah praktik perundungan di lingkungan sekolah diperlukan setidaknya tiga langkah strategis yang bersifat transformatif. Pertama, adanya reformasi sistem pendidikan di tingkat satuan sekolah yang mengarah pada terciptanya lingkungan yang aman, inklusif, dan berkarakter. Kedua, pengembangan program-program inovatif yang beragam dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, termasuk program penguatan karakter, pelatihan empati, dan kegiatan kolaboratif yang membangun solidaritas antarsiswa. Ketiga, perumusan kebijakan-kebijakan yang tegas dan mengikat, yang berlaku bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Kebijakan ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi budaya bersama yang disepakati dan dihormati.

Ketiga pendekatan besar tersebut menjadi landasan yang sangat relevan dan penting untuk diterapkan sebagai bagian dari strategi membangun manajemen pencegahan perundungan yang efektif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga ruang yang aman untuk tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan pengkajian mendalam mengenai "**Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat**", sebagai upaya menyusun rekomendasi strategis yang dapat memperkuat sistem perlindungan terhadap siswa serta mendorong terciptanya iklim sekolah yang sehat, suportif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dan menjadi pertanyaan adalah:

1. Masih terjadi perundungan di antara peserta didik

¹⁸ David A. Hamburg, and Beatrix A. Hamburg, *Learning to Live Together: Preventing Hatred and Violence in Child and Adolescent Development*, t.tp. : Oxford University Press, 2004, hal. 40.

2. Masih belum maksimal peraturan untuk pencegahan perilaku perundungan khususnya di lingkungan SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat belum maksimal
3. Kurangnya sosialisasi tentang peraturan pencegahan perundungan kepada pendidik dan tenaga kependidikan tentang bahayanya perilaku perundungan.
4. Masih terjadinya pembiaran perilaku perundungan oleh guru dan masih menganggap hal biasa mengenai perilaku perundungan.
5. Belum semua guru menyadari perilaku perundungan yang sebenarnya
6. Masih banyak korban perundungan yang tidak berani melaporkan perundungan yang dialami ke guru ataupun ke Bimbingan Konseling.
7. Bentuk perundungan verbal masih belum di anggap perundungan. Contoh: mengejek teman gendut, jelek, hitam

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, dan agar lebih fokus dalam pembahasannya maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Konsep dasar perundungan
- b. Konsep manajemen pencegahan manajemen perundungan
- c. Analisis model manajemen pencegahan perundungan yang meliputi:
Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi
- d. Tindak Perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan SDIT Al-Haraki Depok Jawa Barat
- e. Sasaran penelitian adalah siswa kelas 5 & 6 SDIT Al-Haraki Depok Jawa Barat.
- f. Data kasus yang digunakan dalam penelitian adalah dalam 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018-2020

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat?
- b. Bagaimana model manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al-Haraki Depok Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al-Haraki Depok Jawa Barat yang meliputi beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Memahami konsep perundungan dan yang berkaitan dengan perundungan secara mendalam
2. Mengetahui model manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al-Haraki Depok Jawa Barat

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang fokus kepada manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan di berbagai tingkatan sekolah dasar dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam dalam hal pencegahan perundungan di tingkat sekolah dasar, khususnya bagi SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat. Mengingat dampak negatif yang bisa menyuramkan masa depan seorang anak didik.

F. Penelitian terdahulu

Ada beberapa kajian pemikir atau pelajar manajemen pendidikan dan konsentrasi ilmu lainnya yang relevan dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan model manajemen pencegahan perundungan. antara lain:

Penelitian Andi Prastowo, “manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta,”¹⁹ Andi menyimpulkan perundungandi SD Tumbuh 3 Yohyakarta diantisipasi dengan mengeluarkan kebijakan *anti-Positive Behavioral Interventions and Supports*. Implementasi manajemen kelas untuk pencegahan perundungan verbal dilakukan melalui: a) melibatkan berbagai elemen lain di sekolah, utamanya wali kelas sekaligus orang tua, untuk

¹⁹ Andi Prastowo, “Manajemen Kelas untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta,” dalam Jurnal QUALITY, Vol.5 No. 2 Tahun 2017, hal. 307-332.

memantau perilaku peserta didik; b) diskusi di kelas besar; c) diskusi secara personal; d) melaksanakan aturan tata terbit sekolah secara konsisten; d) mengajarkan kemampuan sosial. Sementara itu, dilihat fase tindakanya, upaya yang dilakukan sekolah, utamanya guru di kelas, dalam mencegah tindakan perundungan verbal bersifat respon segera dan jangka panjang, yakni berupa *anti-bullying policy* dengan pelaksanaan *Positive Behavior Interventions and Supports*.

Penelitian Irnie Victorynie, “mengatasi *bullying* siswa sekolah dasar dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif,”²⁰ dalam kesimpulannya Irnie menyampaikan bahwa tindak *bulliying* bisa dihindari dengan dukungan peran dari guru dan orang tua anak didik, menurut Irnie Manajemen kelas secara efektif, selain dapat meningkatkan prestasi akademik, juga dapat mengatasi dan menurunkan terjadinya kasus perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini menuntut para guru sekolah dasar untuk menambah wawasan dan ilmu terkait dengan manajemen kelas.

Selanjutnya penelitian Nurul hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi,”²¹ dia meneliti mengenai cara menghadapi problematika *bullying* baik dari sisi orang tua, pendidik, maupun anak-anak ia menyampaikan bahwa Dampak yang luar biasa dari *bullying* yang kita cegah. bukan hanya mempengaruhi anak secara jangka pendek, namun juga jangka panjang, ia menawarkan Solusi yang lebih efektif yakni program yang menjadikan sistem sosial sebagai sasaran dasar yang selalu dipakai dalam berbagai perubahan. Kedua, ia menawarkan pencegahan dari pada intervensi dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Tapi Nurul tidak menyebutkan bagaimana teknis dan apa saja jenis pencegahannya melibatkan seluruh komponen sekolah.

Penelitian Andi Prastowo yang berjudul “Manajemen Kelas untuk Mencegah Perundungan Verbal Di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.” Andi meneliti mengenai cara implementasi manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di sd tumbuh 3 yogyakarta. Ia menemukan bahwa implementasi manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 dilakukan dengan respon yang bersifat segera dan respon yang bersifat jangka panjang, yaitu melalui kebijakan anti-perundungan dengan penerapan *Positive Behavioral Interventions and Supports*.²²

²⁰ Irnie Victorynie, “Mengatasi *Bullying* Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif,” dalam *jurnal PEDAGOGIK*, Vol.5 No. 1 Februari Tahun 2017, hal. 10

²¹ Nurul hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi,” dalam *jurnal INSAN* Vol. 14 No. 01, April Tahun 2012., hal 24.

²² Andi Prastowo, “Manajemen Kelas untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.” Dalam *Jurnal QUALITY*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 307-332.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, karena penelitian di atas hanya meneliti tentang perundungan itu sendiri meliputi factor, dampaknya, dan upaya pencegahan dari satu sisi. Sedangkan penelitian ini akan secara komprehensif meneliti tentang model-model pencegahan perundungan.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang juga didukung oleh data-data lapangan melalui wawancara. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misal berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dan lain sebagainya secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yang berlokasi di jl. Blimbing III No.1&2 Depok Lama Pancoranmas Kota Depok Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan November 2020.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah siswa kelas 5 & 6 SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat. Dan data kasus yang digunakan dalam penelitian adalah data kasus yang terjadi dalam 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018-2020.

4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan peraturan perundang-undangan (*statuate approach*) dan pendekatan sosial. *Pertama* pendekatan undang-undang digunakan untuk menggali formula peraturan perundang-undang dan peraturan sekolah tentang perundungan. Pendekatan sosial digunakan untuk mengetahui sebab terjadi perundungan di kawasan sekolah.²⁴

5. Kriteria dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber penelitian sebagai berikut:

²³ Moleong Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 6.

²⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 11.

a. Sumber primer

Bahan primer yang dimaksud adalah data hasil wawancara, peraturan sekolah, dan peraturan undang-undang.

b. Sumber skunder

Bahan skunder yang dimaksud adalah semua yang sudah diolah dan dipublikasikan dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, buku-buku/ kitab-kitab, dan jurnal ilmiah terkait akad perundungan sebagai objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data akan dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses perumusan, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak dalam perumusannya. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data kepustakaan berupa peraturan sekolah, perundang-undangan, dan dokumen dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis isi (*analysis content*) untuk menjelaskan suatu masalah teoritis secara deskriptif.

Penggalian data juga dilengkapi dengan Observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai interaksi antara siswa dan guru selama di kelas dan lingkungan sekolah lainnya. Adapun wawancara akan dilakukan kepada ketua yayasan, ketua bagian kesiswaan, guru kelas, dan guru bagian konseling SDIT Al Haraki. Bahan-bahan tersebut dikaji untuk mengetahui upaya dari pihak sekolah untuk pencegahan perundungan.

Hasil analisis di atas kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan teori-teori tentang perundungan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu dengan mengkaji langkah-langkah atau upaya pencegahan perundungan sebelumnya telah dikaitkan dengan hasil wawancara.

7. Teknis Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan buku *“Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017”*. Selain dari pada itu teknis penulisan tersebut sejalan dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini membahas tentang tinjauan kepustakaan tentang perundungan meliputi; pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, karakteristik pelaku dan korban perundungan, faktor penyebab perilaku perundungan, dampak perilaku perundungan bagi pelaku dan korban perundungan. Kemudian pembahasan dilanjutkan tentang konsep perundungan dan langkah pencegahannya dalam Islam;

Bab III. Bab ini membahas tentang macam-macam teori/konsep model manajemen pencegahan perundungan yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah. Ada tiga poin pembahasan, yaitu perubahan sistemik pada sekolah, program untuk siswa, dan kebijakan publik. Konsep pencegahan perundungan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis data-data yang diteliti pada bab IV.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas profil SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, model manajemen pencegahan perundungan yang telah diterapkan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, implikasi dan dampak pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, yang kemudian dianalisis menggunakan konsep pencegahan perundungan yang telah penulis uraikan di BAB II. Adapun data berupa hasil wawancara atau pendapat para ahli sebelumnya dianalisis untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan.

Bab V, bab ini adalah penutup yang isinya kesimpulan tentang model manajemen pencegahan perundungan yang telah diupayakan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, dan diakhiri dengan saran terkait teori dan pembahasan.

BAB II

KONSEP PENCEGAHAN PERUNDUNGAN

A. Pengertian Perundungan

Perundungan merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain. Apalagi jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Sehingga, jika tidak ditangani dengan serius, korban perundungan ini akan mengalami kesejahteraan psikologi yang rendah. Mungkin sebagian orang masih asing dengan istilah perundungan.

Perundungan dalam bahasa Inggris berasal dari kata, *Bully* secara bahasa menurut John M. Echol dan Hassan Syadily dalam kamus Inggris Indonesia memiliki arti penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lemah.¹ Perundungan adalah suatu keinginan untuk mencederai atau menyakiti, keinginan ini memperlihatkan perbuatan yang mengakibatkan seseorang tersakiti dan menderita. Perbuatan yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat yang tidak bertanggung jawab, perbuatan ini biasanya terulang dan dilakukan dengan perasaan senang.² Kasus perundungan juga sering terjadi karena adanya perbedaan pemahaman mengenai persepsi antara pengelola sekolah, orang tua, maupun masyarakat pada sudut pandang pentingnya permasalahan perundungan dan penanganannya. Permasalahan perundungan ini juga diperkeruh dengan belum adanya

¹ John M. Echol dan Hassan Syadily, *kamus Inggris Indonesia*, cet. Ke-29, Jakarta: PT. Gramedia, 2010, hal. 87.

² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 3.

penanganan yang menyeluruh oleh pemerintah.³ Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang, perundungan adalah semua macam tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa yang dilakukan dengan sengaja terhadap orang lain, perilaku ini bertujuan agar orang lain itu tersakiti terus menerus.⁴

Menurut Kathryn *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang di sengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan kekuatan secara sistematis.⁵ Sedangkan menurut Astuti mengatakan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Kebanyakan tindakan agresi yang dilakukan oleh anak yang lebih kuat ini dilakukan secara tidak langsung, dan juga secara diam-diam sehingga tidak diketahui oleh orang tua maupun para guru di sekolah.⁶ Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Olweus yang dikutip oleh Wiyani *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.⁷ Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak...* hal. 4.

⁴ DP3A Kota Semarang, Buku Panduan Melawan *bullying* Sudah Dong: Stop *Bullying Campaign*, dalam DP3A. Semarangkota.go.id., diakses pada 25 Juli 2020, hal. 9.

⁵ Gerald Kathryn, "*Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi remaja Berisiko*," Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 17

⁶ N.S.D Jelita, P. Iin dan K. Aniq, "Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak," dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 11 No. 22 Tahun 2021, hal. 232-240. Lihat juga Dadan Kurnia and Aeni Ani N., "Indikasi *Bullying* Fisik pada Siswa SD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Tuntunan Agama." Dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 97-115. Lihat juga Wulansari, et al., "Pengenalan Pencegahan dan Penanganan Psikososial *Bullying* Pada Remaja." Dalam *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-5. lihat juga Darmawan, Hendra Krisnadi, "Mengurangi Perilaku *Bullying* Melalui Metode *Role-Playing* Pada Siswa Kelas VIIID di SMPN 1 Tempel," dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 7 Tahun 2015

⁷ Raudah Zaimah Dalimunthe, "Profil Perilaku Perundungan terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022," dalam *Jurnal Multidisiplin Madani*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 1165-1180.

Berkaitan dengan masalah Bullying, Ken Rigby memberikan definisi *bullying* yaitu: “Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.”⁸

Menghina, mengejek dan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk merendahkan orang lain adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras dalam agama. Allah SWT berfirman dalam Surat Al- Hujurat/49: 11 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۚ بَشِّرِ
الْإِسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim

Melalui ayat di atas, mengandung larangan untuk suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki- laki yang diolokolok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga Wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok olok.⁹

Mengolok-olok di sini berarti menghina, yang dimaksud dengan penghinaan itu adalah menganggap rendah derajat orang lain, mengingatkan atau meremehkan cela-cela dan kekurangan kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan menirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan adakalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditunjukkan dengan merendahkan kedudukan orang lain dengan menertawakannya,

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 2008, hal. 2.

⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al- Qur'an jilid 10, diterjemahkan oleh Asad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 417.

serta menghinakan dan menganggapnya kecil saja. Merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina serta tidak berderajat.

Kesimpulan dari berbagai definisi diatas adalah perundungan (*bullying*) adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun mental yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. Tindakan tersebut dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah.

B. Jenis-jenis Perundungan

Perilaku perundungan memiliki beberapa bentuk secara umum bentuk perundungan terbagi dalam 4 macam, yaitu Perundungan Fisik, Perundungan Nonfisik,¹⁰ Perundungan Relasional, Perundungan Cyber.¹¹

1. Perundungan Fisik

Mengidentifikasi perundungan dalam bentuk fisik lebih tampak dibandingkan jenis perundungan yang lain. Namun, siswa dengan pelaporan perundungan jenis ini terbilang kurang dari sepertiga dari semua kasus penindasan yang terjadi. Bentuk perundungan ini berupa pukulan, cekikan, sikutan, tinjauan, tendangan, gigitan, pitingan, cakaran, ludahan, dan perusakan pakaian.¹² Senada dengan ini, Retno menjelaskan bentuk dari perundungan fisik adalah pengigitan, penarikan rambut, pemukulan, penendangan, penguncian, dan pengintimidasian korban di suatu tempat atau dengan memutar korban, pemelintiran, penonjokan, pendorongan, pencakaran, peludahan, pengancaman, dan perusakan kepemilikan (aset) korban, pemakaian senjata dan perlakuan kriminal.¹³

2. Perundungan Nonfisik

Perundungan jenis ini memiliki 2 pembagian yakni *perundungan* verbal dan non-verbal. pertama, *perundungan* verbal seperti ledekan pada saat menelpon, memeras, memalak. Kedua, *perundungan* non-verbal terbagi dua langsung (berupa gerakan kasar, menatap dan isyarat dengan ancaman) dan tidak langsung (berupa

¹⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak...* hal. 22.

¹¹ DP3A Kota Semarang, *Buku Panduan Melawan bullying Sudah Dong: Stop Bullying Campaign*, Kota Semarang... hal. 13-14.

¹² Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," *dalam Jurnal FISIP Universitas Padjadjaran*, Vol 4, No. 2 tahun 2017, hal. 328.

¹³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak...* hal. 22

pemanipulasian persahabatan). *Perundungan* verbal juga dapat berupa nama panggilan, olokkan, tuduhan-tuduhan tidak benar, dan lain sebagainya.¹⁴

3. Perundungan Relasional

Perundungan jenis ini, dapat berbentuk mengabaikan, mengucilkan, mencibir dan hal-hal yang mencangkup perbuatan seseorang atau kelompok yang ingin mengasingkan seseorang dari kelompoknya.¹⁵ Perundungan ini juga didefinisikan sebuah perilaku yang melemahkan harga diri korban perundungan dengan rencana yang tersistem melalui melakukan pengabaian, pengucilan dan lain sebagainya.¹⁶

4. Perundungan Cyber

Perundungan *Cyber* merupakan semua perangai yang dapat melukai seseorang dengan penggunaan media elektronik.¹⁷ perundungan ini merupakan penindasan dalam bentuk baru dikarenakan perkemabangan teknologi, perilaku perundungan bisa berbentuk gambar, pesan, *silent calls*, *website*, *chat room*, *happy slapping* (berupa video untuk mempermalukan korban) dan perilaku lain. yang didalamnya terdapat unsur merendahkan, mengolok, mengucilkan dan mengganggu.¹⁸ Menurut Imas Kurnia dalam bukunya Perundungan, perilaku perundungan dapat dikategorikan dalam tiga macam. Pertama, bentuk fisik meliputi pemukulan, penamparan, pemalakan dan pengeroyokan. Kedua, bentuk verbal meliputi memaki, mengolok, membicarakan aib temannya, membodohi dan mengasingkan. Ketiga, psikologis meliputi pengintimidasian, meremehkan, pengabaian dan pendiskriminasi.¹⁹

C. Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

Ada beberapa faktor penyebab tindakan perundungan dilakukan:

1. Fenomena geng

Pada umumnya tindakan perundungan dilakukan secara berkelompok. Kejadian ini digunakan sebagai ajang pembuktian

¹⁴ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," ... hal. 328.

¹⁵ DP3A Kota Semarang, Buku Panduan Melawan bullying Sudah Dong: Stop Bullying Campaign... hal. 13.

¹⁶ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying,"...hal. 328.

¹⁷ DP3A Kota Semarang, Buku Panduan Melawan bullying Sudah Dong: Stop Bullying Campaign... hal. 14.

¹⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," ...hal. 329.

¹⁹ Imas Kurnia, *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016, hal. 1.

kekuatan dan kekerasan dari kelompok tersebut. Dalam hal ini korban perundungan adalah yang orang yang dianggap berbeda dari kelompok tersebut. Pelaku perundungan akan merasakan puas ketika melakukan tindakan *bullying*. Pada dasarnya banyak orang ketika melihat perundungan ingin membantu, namun mereka takut menjadi korban perundungan juga.

2. Pelaku juga merupakan korban perundungan.

Pelaku melakukan *bullying* dikarenakan pada masa lalu ia merupakan korban perundungan itu sendiri. Maka dari itu pelaku membalaskan dendamnya kepada orang lain yang dianggap lebih lemah daripadanya.

3. Kurang pendampingan orang tua.

Fase ketika anak-anak bertumbuh dewasa perlu pendampingan dari orang tua, baik pendampingan perilakunya hingga pendampingan dalam menggunakan teknologi.²⁰

D. Karakteristik dan Dampak Perilaku Perundungan

Menurut Parillo pelaku perundungan memiliki ciri-ciri "*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low selfesteem and a poor self-image*". Pelaku perundungan memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa "*... in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*"²¹ Pelaku perundungan telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku perundungan tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku perundungan. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku perundungan adalah karena para pelaku perundungan merasakan kepuasan tersendiri apabila ia "berkuasa" di kalangan teman sebayanya.²²

²⁰ Agustinus Felix Nugraha Hutagalung, "Ini faktor penyebab dan cara menekan kasus perundungan pada anak," dalam <https://m.brilio.net/creator/ini-faktor-penyebab-dan-cara-menekan-kasus-perundungan-pada-anak-5fa644.html> di akses pada 20 oktober 2020.

²¹ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, New York: Sage Publication, Inc., 2008, hal. 98

²² Andi Halimah, et all., "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No. 2 Tahun 2015, hal.131, 1.

Parillo juga menyebutkan ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence. Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.*” korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman. Selanjutnya Parillo juga menyebutkan “*...they are also less likely to report the behavior to an authority figure.*”²³ Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.

Ciri-ciri anak yang mengalami perundungan, berikut adalah ciri-cirinya bersumber dari Jane Cindy, M.Psi., Psikologi:

1. Gampang takut
2. Susah tidur
3. Enggan beraktivitas
4. Tidak mau sekolah
5. Menarik diri dari lingkungan
6. Muncul perubahan perilaku (negatif)²⁴

Selain itu ciri-ciri para korban perundungan (*bullying*), tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat mengerikan. Sehingga menjadikan trauma tersendiri bagi korban. Trauma tersebut bisa saja diingat sampai dia tumbuh dewasa. Rasa takut dan malu akibat sebuah tindakan perundungan (*bullying*) sering kali membuat anak yang telah menjadi korban menutup rapat-rapat kejadian yang telah dia alami. Tetapi kita dapat segera dengan mudah mengetahui apakah anak sudah menjadi korban perundungan (*bullying*) dengan memperhatikan tanda-tanda berikut:

1. Depresi;
2. Cemas;
3. Selalu khawatir pada masalah keselamatan;
4. Menjadi pemurung;
5. Agresi;
6. Timbul isu-isu akademik;
7. Tampak rendah diri dan menjadi pemalu;
8. Menarik diri dari pergaulan;

²³ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems...* hal. 99

²⁴ Nurul Fikri, “Kenali Anak Anak Yang Mengalami Perundungan,” dalam <https://nurulfikri.sch.id/kenali-ciri-ciri-anak-yang-mengalami-perundungan/> di akses pada 19 oktober 2020.

9. Yang terparah, penyalahgunaan substansi (obat atau alkohol).
Selain itu, tanda-tanda lain yang harus diwaspadai, antara lain:
 1. Sering kehilangan benda-benda milik pribadi;
 2. Pulang kerumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian yang kotor tidak seperti biasa;
 3. Lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda (menunjukkan adanya rasa tak nyaman kalau harus bergaul dengan anak-anak sebaya);
 4. Tidak nyaman di waktu-waktu: pergi sekolah, istirahat, atau pulang sekolah;
 5. Ogah-ogahan pada saat mau berangkat sekolah atau tampak sengaja ingin tiba disekolah pas bel masuk berbunyi dengan cara sengaja melambatkan diri pergi kesekolah;
 6. Senang menyendiri;
 7. Tidur terlalu sedikit atau sebaliknya tidur melulu;
 8. Keluhan-keluhan somatik (misal, sakit kepala, sakit perut dan lain-lain).²⁵

Kemudian menurut Wiyani²⁶ dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological wellbeing*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah anak yang telah menjadi korban perundungan memiliki ciri-ciri, anak akan menjadi pemurung, sosialisasi terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang dan lebih suka menyendiri, percaya diri anak perlahan akan berkurang, jika perundungan ini terjadi disekolah maka anak akan malas berangkat sekolah, dan prestasi anak cenderung akan menurun.

E. Pihak yang Terlibat dalam Perundungan

Penindas, pihak yang tertindas, dan penontonnya adalah tiga karakter dalam sebuah drama tragis yang dimainkan di rumah, sekolah,

²⁵ Andri Priyatna, *Let's and Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010, hal. 9-10.

²⁶ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012, hal. 16.

taman bermain dan jalan-jalan.²⁷ Dalam kejadian perundungan, penindas merupakan orang yang memiliki peran aktif dalam praktik perundungan berlangsung, dia merupakan aktor utama dari kejadian tersebut. Pihak yang tertindas, merupakan korban dari pihak penindas biasanya korban tersebut tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Penonton mempunyai peran pasif dalam kejadian tersebut, penonton hanya diam dan seolah tidak tahu atas kejadian perundungan yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Wiyani²⁸ lima pihak yang terlibat dalam kejadian perundungan sebagai berikut:

1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku perundungan.
2. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku perundungan, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah perundungan.
3. *Rinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
4. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, seringkali akhirnya ia menjadi korban juga.
5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Melalui uraian tersebut dapat diketahui bahwasannya pelaku perundungan ini bisa saja berkelompok atau secara individual. Faktanya kebanyakan perundungan ini terjadi di sekolah, pelaku perundungan mempunyai teman yang menjadi pendukung dari aksi perundungan tersebut. Seorang pelaku perundungan akan merasa memiliki banyak dukungan ketika ia mempunyai banyak teman, ia akan merasa lebih berani melancarkan aksinya. Orang-orang yang tidak terlibat dalam aksi tersebut hanya sebagai penonton saja dan tidak berani untuk melakukan tindakan apapun, jika dia membela korban maka dia juga akan menjadi sasaran dari aksi perundugan.

F. Konsep Perundungan dalam Islam

Jumlah surat yang terdapat dalam Al-Qur'an ada 114 surat, dari ke 114 surat tersebut, surat Al-Hujurat memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri. Salah satunya yaitu tentang konsep pendidikan

²⁷ Coloroso Barbara, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 28.

²⁸ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, t.tp.: t.p., 2012, hal. 60

akhlak dan karakter bagi umat manusia.²⁹ Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat yang terdiri dari 18 ayat ini terbilang sangat kompleks dibandingkan dengan surat-surat lainnya, karena dari ayat 1 sampai ayat ke-18 sebagian besar membahas tentang etika dan moral. Baik etika kepada Allah, Rosul, maupun kesesama manusia.³⁰

1. Nilai-Nilai Pendidikan Pencegahan Perundungan

Tujuan agama adalah untuk perdamaian, menyebarkan kasih sayang, dan mengatur tatanan sosial agar lebih baik. Begitu pula dengan ajaran agama Islam, sejak awal penurunannya sudah ditegaskan bahwa Islam mengemban visi *rahmatan lil alamīn* ini sesuai dengan QS: Al-Anbiya' ayat 107. "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."³¹ Ini membuktikan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah untuk merahmati alam semesta, menyebarkan kasih sayang bukan hanya kepada orang-orang yang beriman saja, namun seluruh alam semesta tanpa pengecualian. Sehingga hampir tidak ditemukan pembenaran kejahatan dalam ajaran Islam termasuk perilaku perundungan.

Lebih spesifik lagi melihat ke dalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِلْسَامُ ۚ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"

²⁹ Nova Aulina, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Thesis tidak dipublikasikan, hal. 1.

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009, hal. 540.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012, hal. 508.

Dari ayat tersebut akan ditemukan bentuk larangan atau nahi yaitu لا يتنازوا بالألقاب لا يسخر قوم من قوم, لا تلمزوا أنفسكم dan لا يسخر قوم من قوم. Semua larangan tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa hal-hal tersebut dilarang, namun juga diperintahkan pula untuk berlaku baik kepada orang islam, karena terdapat sebuah kaidah *ushūl* بضده المر الشيء عن النهي. Artinya setiap terdapat suatu larangan maka otomatis kebalikan perkara yang dilarang itu diperintahkan, diperintahkan berbuat baik. Maka sebuah larangan untuk tidak mencela sesama orang islam maka juga diperintahkan untuk berlaku baik, kemudian larangan memanggil dengan panggilan yang buruk juga berarti perintah kepada orang muslim agar memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik dan santun.

Tindakan perundungan seperti menghina, mengejek, memukul, menampar dan sebagainya, merupakan bentuk berlawanan dari kasih sayang. Hal itu justru bisa menghancurkan ketentraman hidup manusia. Oleh karena itu perundungan apapun bentuknya dilarang oleh Al-Qur'an melalui Q.S Al-Ḥujurāt ayat 11. Mengingat begitu besar dampak yang diberikan. Setidaknya terdapat tiga nilai-nilai pendidikan anti perundungan yang ada dalam kandungan surah Al-Ḥujurāt ayat 11:

a) Nilai anti *Rasisme*

Bentuk larangan *perundungan* yang terdapat pada ayat ini diungkapkan dengan kata *La Yashar*, yang mempunyai arti mengolok-olok, menghina, menertawakan, mengejek dan mencela. Potongan ayat ini kemudian difahami bahwa *perundungan* verbal dilarang karena terdapat unsur-unsur yang dapat menyakiti orang lain lewat ucapan. *Perundungan* seperti diketahui merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Kini sudah jelas alasan kenapa dalam ayat ini *perundungan* verbal dilarang.³²

Lebih jauh lagi, *perundungan* yang masuk kedalam cakupan ayat ini sangat luas dari mulai menganggap bahwa orang lain itu lebih rendah, hina dan menertawakannya, memanggil dengan panggilan yang tak pantas, hingga menirukan gaya orang lain dengan niatan menghina juga termasuk dalam cakupan larangan. Harus ditekankan lagi bahwa setiap ucapan yang menjadikan seseorang tersakiti atau menderita termasuk kedalam larangan ayat ini.

³² Ela Zain Zakiyah, et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," dalam *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2017, hal. 325.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa termasuk pada kategori *Sahar* adalah menertawakan perkataan seseorang yang tidak sempurna ketika berbicara. Termasuk juga menertawakan hasil tulisan atau karya orang lain karena kekurangan tulisan atau karya orang lain.³³ Bahkan Walaupun orang yang dicaci itu memang salah atau sedang dalam kesesatan.

Adanya larangan ini dapat difahami sebagai bentuk perlindungan kepada orang-orang yang memiliki kekurangan atau orang-orang yang lemah yang tak mampu membela dirinya dari orang yang mempunyai kekuasaan tapi berbuat aniaya karena karakteristik dari *perundungan* sendiri adalah pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok.³⁴

Larangan perundungan ini bisa saja dipahami sebagai perhatian kepada tindakan ini, bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang bahaya dan menimbulkan kerugian yang besar. Jika terus dibiarkan maka akan semakin besar dampaknya kepada tatanan masyarakat. Selain itu larangan dalam ayat ini merupakan bentuk pendidikan untuk menghormati sesama, dengan tidak melontarkan cemooh dan makian terhadap sesama manusia, seperti yang tertuang dalam aspek-aspek untuk mencapai hidup yang damai tanpa kekerasan yang salah satunya adalah *respect all*.³⁵

Tindakan perundungan ini perbuatan yang menimbulkan efek yang besar. Bahkan menurut Imam Ghazali tindakan menertawakan seseorang karena kehinaannya dengan terbahak-bahak merupakan dosa besar.³⁶ Selain dari sisi religius, dampak dari sisi psikologi korban yang mengenai tindakan perundungan juga tak kalah besar, mulai dari mulai rasa takut berlebihan, hingga timbul niat melakukan bunuh diri. Maka dari itu Al-Quran hadir untuk menegaskan keadilan dengan ayat ini.

Inti dari pendidikan anti *perundungan* yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan untuk menghormati sesama walaupun

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Moh Zuhri, Juz 5, Semarang: CV ASY Syifa', 2009, hal. 275.

³⁴ Ela Zain Zakiyah, et all., Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying," dalam *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2017,..., hal. 327.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying...* hal.106.

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Moh Zuhri,..., hal. 373.

berbeda dalam hal ras dan suku. Larangan ayat ini sendiri tidak terbatas kepada masalah kesukuan atau ras tetapi setiap perkara yang mengandung unsur ejekan atau olokan maka itu juga termasuk dalam ruang lingkup ayat ini. Karena dalam kaidah tafsir disebutkan bahwa:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Menurut Baqir Hakim dalam kitabnya “*Ulūm al-Qur’ān*” dikatakan bahwa apabila terdapat ayat yang turun dengan sebab yang khusus, sedangkan *lafaz* yang tertulis dalam ayat tersebut bersifat umum, maka hukum yang diambil adalah mengacu kepada keumuman *lafaz* bukan pada kekhususan sebab. Atau dengan kata lain bahwa al-Qur’ān yang menjadi acuan hukum bukanlah mengacu pada kekhususan sebab atau *asbāb al-nuzūl*, tetapi mengacu pada keumuman *lafaz* ayat tersebut. Hal ini disebabkan karena kejadian yang menjadi penyebab diturunkannya ayat Al-Qur’ān hanyalah sekedar petunjuk saja bukan sebuah kehususan.³⁷ Maka dari itu larangan ini tidak terbatas pada ejekan atau olokan kaum satu dengan yang lain mengenai ras atau suku tetapi juga semua perkataan yang mengandung ejekan atau olok-olokan.

b) Nilai Persaudaraan

Larangan ini diambil dari potongan ayat *ولا تلمزوا أنفسكم* menurut pendapat mengenai arti dari kata ini Ibn Asyur memahami *lamz* ini dengan arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada seseorang baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dapat difahami sebagai ejekan.³⁸

Setelah larangan pertama yang berupa larangan *perundungan* secara verbal. Larangan kedua ini mencakup larangan untuk melakukan *perundungan* baik verbal maupun non-verbal langsung, contoh non verbal langsung adalah melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan, mengejek, dan mengancam.³⁹ karena *lamz* adalah celaan yang dapat dilakukan dengan tangan, mata, lidah, dan isyarat. Maka dari itu Allah memilih redaksi menggunakan *lamz* karena

³⁷ Muhammad Baqir Hakim, *Ulum al-Qur’an*, Terjemah Nasrul Haq, dkk., Iran: Majma’ al-Fikr al-Islam, 1427 H., hal. 10.

³⁸ M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, juz 12, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hal. 607.

³⁹ Adi Santoso, “Pendidikan Anti Bullying,” dalam *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*,... hal. 51.

keumuman lafaz, yang tidak memberi ruang kepada pelaku celaan.⁴⁰

Makna dari larangan mencela diri sendiri adalah melarang segala perbuatan yang memancing celaan. Seperti memanggil seseorang dengan nama orang tuanya, hal tersebut akan memancing kepada pembalasan cacian, sehingga yang baik pelaku atau korban mengalami perundungan. Mencela diri sendiri juga mempunyai makna larangan untuk membully mencela orang-orang mukmin lain baik secara verbal maupun non-verbal, karena orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu kesatuan. Seandainya ada yang mencaci orang mukmin maka hakikatnya dia juga mencela dirinya sendiri karena orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah satu kesatuan. Orang yang berakal tentu tidak akan mencela diri sendiri oleh karena itu tidak sepatutnya untuk mencela orang lain karena itu seperti dirinya juga karena nabi mengatakan bahwa orang-orang mukmin seperti halnya satu tubuh apabila salah satu anggota tubuh menderita sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya.⁴¹

Pendidikan anti perundungan yang terkandung dalam ayat ini adalah mengajarkan bahwa orang islam dengan orang islam lainnya adalah satu kesatuan. Sudah semestinya saling menjaga dan saling menghormati, bukan saling mengejek dan mencela, dan menyadari bahwa hakikatnya orang islam adalah saudara jangan ada yang saling menyakiti.

c) Nilai anti *Bad Title*

Memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak menyenangkan merupakan hal yang masuk ke dalam larangan ayat ini melalui Lafaz *ولا تتابزوا بالألقاب* termasuk dalam larangan ini adalah memanggil seseorang dengan julukan si miskin, si gemuk, si kurus, dan sebagainya, karena orang yang memiliki perbedaan dengan kebanyakan lumrahnya manusia sangat rentan mengalami perundungan,⁴² oleh karena itu perbuatan tersebut dilarang.

⁴⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubi, Tafsir Al Qurtubi, jilid 17, *Terjemah Akhmad Khatib*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 57.

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, Terjemah Anshori Umar, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, hal. 221-225.

⁴² Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter," dalam *jurnal Kreatif*, Vol 8, No.2 Tahun 2018, hal. 172.

Pada umumnya, panggilan-panggilan yang buruk itu dianggap lumrah oleh sebagian orang, bahkan sampai menjadi julukan atau gelar, sejumlah ulama' juga memiliki julukan yang buruk seperti Abū Abdurrahman bin Hatim bin Urwan yang memiliki julukan *al ašom* yang memiliki makna tuli. Rasulullah juga pernah memanggil salah seorang sahabatnya dengan panggilan *dzul yadain*. Atas dasar tersebut Sebagian ulama' membolehkan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk dengan catatan tidak untuk menghina atau mengolok-olok tapi untuk membuat tanda, bahwa si zaid yang bisu. Dahulu perbuatan itu dilakukan dengan langsung.

Ketiga larangan diatas, bisa difahami bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan. Bahwa menghormati hak-hak orang lain dan tidak melanggarnya adalah sebuah keharusan yang harus laksanakan. Hadirnya pendidikan karakter diharapkan agar perilaku seperti tindakan *perundungan* ini berkurang bahkan tidak ada lagi.

Akhirnya, semua hal itu harus terintegrasi dengan pendidikan yang mengembangkan karakter karena pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dapat membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan memperlihatkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal tersebut akan menjadi solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis termasuk perundungan yang semakin hari semakin meningkat di dalam masyarakat. Anak didik dapat menilai mana yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan yang datang dari luar ataupun godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika fondasi nilai-nilai akhlak dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tepat, berperan aktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan kelompok yang peduli, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama.¹³ Melihat betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap anak didik, maka sudah

sepatutnya guru-guru di sekolahan menanamkan ajaran Q.S Al-Hujurāt ayat 1-11 untuk menangkal kasus perundungan yang semakin marak.

2. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁴³ Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku.⁴⁴ Menurut Sigmund Freud: "*Character is a striving system which underly behaviour.*" Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Menurut Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri kita. karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan

⁴³ Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vo. 13 No. 1 Tahun 2013, hal. 1-24.

⁴⁴ Agus Zainal Fitri, "Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter," dalam *Jurnal Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, ed. Jejen Musfah, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 45.

⁴⁵ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008, hal. 15-16.

masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁴⁶ Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian diantaranya:⁴⁷

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan betakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, dan bertanggung jawab.⁴⁸
- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.⁴⁹
- c) Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.⁵⁰
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, dan kebersamaan.

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri dan sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta segi hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya dan dengan Tuhannya.

Di samping istilah karakter, ada istilah lain yang memiliki esensi dan tujuan yang sama, yaitu akhlak, etika, dan moral. ketiga istilah tersebut, sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang. Bedanya akhlak mempunyai standar ajaran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Etika

⁴⁶ Siti Aminah, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 99-103.

⁴⁷ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014, hal. 38-39.

⁴⁸ Abdan Rahim, and Agus Setiawan. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," dalam *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, Tahun 2019, hal. 49-70.

⁴⁹ Afriana and Robby Satria Mandala, "Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, No. 1 Tahun 2018; Lihat juga Darmiyati Zuchdi, et al., "Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2014.

⁵⁰ Mitrakasih La ode Onde, et al., "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2020, hal. 268-279.

bersandar kepada akal pikiran, sedangkan moral bersumber kepada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁵¹ Dalam penggunaan kata-kata tersebut kadang-kadang terjadi tumpang tindih. Antara karakter dan ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan akhlak, etika, dan moral.

3. Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri dan sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta segi hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya dan dengan Tuhannya.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Muslich mengungkapkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau *insan kamil*.⁵² Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya dikembangkan melalui empat paradigma kehidupan berbangsa, meliputi: 1) Prinsip agama, ini didasarkan pada masyarakat Indonesia dengan menganut keberagaman agama. 2) Prinsip Pancasila, sebagai sumber kehidupan berkebangsaan dan

⁵¹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015, hal. 11.

⁵² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015, hal. 55; Lihat juga M. Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi Amrin, "Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara," dalam *Jurnal Int. J. Adv. Sci. Technol*, Vol. 29 No. 5 Tahun 2020, hal. 6802-6812.

keanekaragaman. 3) Prinsip kebudayaan, dengan asumsi setiap manusia hidup dan lahir dari nilai budaya 4) Prinsip pendidikan nasional, bersumber pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.⁵³

Secara etimologis karakter diambil dari kata “eharassein” dalam bahasa Yunani yang bermakna memahat atau menggoreskan. Dalam bahasa Inggris kata ini adalah character dengan artinya memahat dan mengukir. Bahasa Indonesianya adalah karakter yang bermakna akhlak dan budi pekerti dari seseorang.⁵⁴

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁵⁵ Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁵⁶ Menurut Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, behaviors, motivations, dan skills. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lickona mengartikan karakter adalah a reliable inner disposition to respond situation in good away.⁵⁷

Syamsul Kurniawan mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang

⁵³ Said Hamid Hasan, et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 8.

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 25.

⁵⁵ Yoga Putra Semadi, "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 82-89; Lihat juga Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," dalam *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 36-42.

⁵⁶ Hibur Tanis, "Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa," dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 4 No. 2 tahun 2013, hal. 1212-1219.

⁵⁷ Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 13-26.

menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁵⁸ Adapun Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa yang dikutip oleh Sumarno menjelaskan pengertian karakter adalah “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.”⁵⁹

Menurut H. Mangun Budiyo yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia”.⁶⁰ Sedangkan menurut pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁶¹

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁶²

Mulyasa menegaskan dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan pribadi lebih mandiri, intelektualitas, dan menyerap nilai karakter yang berakhlak. Albertus pun menjelaskan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai perbaikan kehidupan dan kepribadian secara berkelanjutan. Di sisi lain, individu juga

⁵⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 26.

⁵⁹ Sumarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik,” dalam *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 122.

⁶⁰ H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010, hal. 7-8.

⁶¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan ...*hal. 26.

⁶² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Gramedia Communication, 2018, hal. 20-21.

diajarkan keahlian atau pengetahuan dalam rangka mendapatkan kehidupan lebih baik.⁶³

4. Fungsi dan tujuan Pendidikan Karakter

fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a) Pengembangan yaitu guru sebagai pendidik karakter berusaha menginovasi berbagai strategi untuk meningkatkan karakter siswa, baik karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran di kelas, pengembangan budaya karakter di sekolah, dan pada kegiatan pengembangan diri.
- b) Penyaluran, agar karakter siswa dapat berkembang dengan maksimal, guru dapat menggali potensi bakat dan minat siswa. Melalui pengembangan bakat siswa sekaligus berbagai karakter yang berkaitan dengan bakat akan berkembang pula dengan sempurna.
- c) Perbaikan, karakter yang berkembang belum optimal dalam diri siswa diupayakan diperbaiki agar karakter negatif pada siswa akan hilang dengan sendirinya.
- d) Pencegahan, melalui pendidikan karakter, karakter yang negatif diupayakan dicegah dan diantisipasi sedini mungkin.
- e) Pembersih, melalui pendidikan karakter, karakter negatif siswa dapat dibersihkan agar dapat tumbuh dan berkembang karakter yang mulia.
- f) Penyaring, melalui pendidikan dapat disaring berbagai karakter yang kurang baik, terutama yang berasal dari dunia barat.⁶⁴

Berdasarkan uraian fungsi pendidikan karakter di atas, jelaslah bahwa pendidikan karakter bertujuan memberikan penguatan, mendorong pengembangan karakter yang sudah menjadi diri dan mempertahankan karakter yang sudah ada dalam diri peserta didik. Lebih lanjut pendidikan karakter juga bertujuan mengoreksi dan memperbaiki karakter yang kurang baik pada diri peserta didik.

Adapun Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk melakukan perubahan perilaku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik di masyarakat. Setiap individu yang dididik

⁶³ Amrin et al., "New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 120-129.

⁶⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014, hal. 23.

karakternya akan memiliki komitmen, loyalitas dan kesadaran diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat.⁶⁵

Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana menjelaskan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam sekolah atau madrasah sebagai berikut: 16 a. Mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan; Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; c. Mengembangkan koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab karakter bersama.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶⁶

Jadi, tujuan pendidikan karakter berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, sehingga pada prinsipnya pendidikan selain membentuk manusia yang cerdas juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan berkarakter.

5. Metode Pendidikan Karakter

Heri Gunawan menyebutkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*).

⁶⁵ Azyana Alda Sirait *et al.*, "Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Desa Sei Silau Barat Kecamatan Setia Janji," dalam *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 348-359.

⁶⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, ed. Ngalimun, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019, hal. 23-25.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan.⁶⁷

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembentukan Karakter yaitu adalah

1. Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan siswa sangat penting karena merupakan dasar dari hubungan guru-siswa. Saat berkomunikasi, guru harus berusaha memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah siswa. Guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dan tepat ketika mendidik dan berinteraksi dengan siswa. Tujuan komunikasi antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) menciptakan suasana keterbukaan, 3) membiasakan siswa mengungkapkan masalahnya, 4) membiasakan siswa menghargai orang lain, guru, 5) membantu siswa memecahkan masalahnya, 6) membimbing siswa agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa adalah: membangun komunikasi dengan tutur kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan kebaikan, tidak memberikan stempel atau label negatif kepada siswa, memuji usaha siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara. dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa.⁶⁸

2. Menunjukkan Keteladanan

Menjadi keteladanan merupakan cara yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidik harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nasehat atau sifat-sifat karakter yang ingin dibentuk dalam diri siswa. Keteladanan guru sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak agar menjadi seorang muslim yang

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,.... hal. 38

⁶⁸ H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 128-138.

berkarakter. Pendidikan keteladanan dapat dimulai dari panutan guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala aspek.⁶⁹

3. Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek permanen dari perilaku manusia, terjadi secara otomatis, tidak direncanakan, adalah hasilnya kebiasaan yang berlangsung lama atau sebagai reaksi karakteristik yang diulang berkali-kali.³⁶ Faktor terpenting dalam membentuk kebiasaan bagi seorang siswa adalah dengan mencontohkan kebiasaan orang tua, teman dan masyarakat yang Anda lihat kebiasaan islami yang baik diterapkan pada siswa, diharapkan mereka terbiasa dengan luri Islami, perilaku yang baik dan teratur dalam kehidupan. Sejumlah kebiasaan yang harus diterapkan dalam pendidikan siswa yaitu seperti: membiasakan sholat berjamaah atau berjamaah, membiasakan berdoalah sesuai dengan ajaran agamamu, biasakanlah Disiplin sesuai dengan aturan yang diterapkan di rumah sekolah dan masyarakat, dan lain-lain.⁷⁰

Beberapa langkah yang harus dilakukan untuk menanamkan kebiasaan dan membangun karakter pada siswa, yaitu: 1) menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan berbicara, 2) memberikan nasihat dan teguran jika siswa menampilkan perilaku dan tindakan yang menyimpang, 3) mengupayakan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi siswa. mengembangkan karakter peserta didik terutama menghindari narkoba, tindak kekerasan dan perbuatan asusila, 4) meningkatkan kemauan dan motivasi untuk berbuat baik melalui pujian, 5) mengarahkan agar tidak mengulangi perbuatan buruk melalui teguran atau hukuman bila perlu. Guru atau sekolah harus mencapai kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan siswa.

4. Mengambil Hikmah Dari Sebuah Cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa, yang perlu diperhatikan adalah pemberian contoh dari masa lalu. Pelajaran yang dipetik dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk diceritakan atau diceritakan kembali

⁶⁹ Dicky Setiardi and Husni Mubarak, "Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak," dalam Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2 tahun 2017.

⁷⁰ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5 No. 1 tahun 2019, hal. 23-42.

kepada siswa. Mengambil pelajaran dari sebuah cerita sangat diperlukan dalam pendidikan karena seperti sebuah pelajaran, siswa dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya.⁷¹

Selain itu ada ada juga metode pembinaan karakter adalah sebagai berikut:

a) Metode Pengajaran

Untuk melakukan sesuatu yang baik, adil, dan bernilai, maka pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, kebaikan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan tentang teoretis tentang nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik nilai-nilai perilaku yang bisa mengembangkan karakter kepribadiannya.⁷²

b) Metode Keteladanan

Keteladanan atau *uswah* merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.⁷³

c) Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.⁷⁴

d) Metode *Ibrah* dan *Mauidzah*

⁷¹ Syahraini Tambak, "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-26.

⁷² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, ed. Ariobimo Nusantara, Jakarta: PT Grasindo, 2007, hal. 214.

⁷³ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 24 No. 2 Tahun 2014, hal. 211.

⁷⁴ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014, hal. 107.

Ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati megakuinya. Adapun *mauidhah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.⁷⁵

e) Metode *Targhib wa Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tekanan *targhib* agar orang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar orang menjauhi kejahatan. Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman).

Tafsir membedakan keduanya bahwa *targhib wa tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *reward and punishment* berdasarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi.

f) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok belajar (*group learning*) adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.⁷⁶

⁷⁵ Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD,..., hal. 107.

⁷⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakte,r...*, hal.

BAB III

MANAJEMEN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

A. Hakikat Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami dengan manajemen.¹

Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata ‘*manus*’ yang berarti tangan, dan ‘*agere*’ yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja ‘*managere*’ yang artinya menangani. Manager diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.² Akhirnya *management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *manajemen* atau *pengelolaan*.³

Manajemen pada hakikatnya dapat dipahami sebagai proses kerja sama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya

¹ Didi Sartika diti "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi)," dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 177-194.

² Bashori, "Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan," dalam *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 18-32.

³ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 1.

yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian manajemen sebagaimana yang diutarakan diatas mungkin dapat diterima secara umum, namun pada perinsipnya pengertian manajemen masih sangat tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Dalam arti lain, manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang diinginkan. Dengan demikian Mulyono menyimpulkan :

- a. Sebagai suatu sistem, manajemen adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dan terorganisir dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Sebagai proses, manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin.
- c. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, manajemen adalah satu ilmu interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu sosial, filsafat, psikologi, antropologi dan lain-lain.
- d. Sebagai suatu profesi, manajemen merupakan bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang dapat disejajarkan dengan bidang kedokteran, hukum dan sebagainya.
- e. Sebagai suatu fungsi, manajemen adalah proses fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.⁴

George dalam eti Rochaety dkk menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.⁵

Mullins dalam Syafaruddin dkk menjelaskan mengenai definisi manajemen yaitu mencakup orang yang melakukan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Artinya manajemen berkaitan dengan organisasi, memiliki struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan

⁴ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi dan Implementasi*,..., hal. 4.

⁵ Eti Rochaety et al., *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 4.

kewenangan formal sebagai upaya menggerakkan personil melakukan tugas mencapai tujuan.⁶

Terry memberi definisi dari manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksudmaksud yang nyata.⁸ Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.⁷ Sedangkan menurut Luther Gulick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (science) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersamasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.⁸

Menurut Henry L Sisk dalam bukunya "*Principles of Management*" disebutkan *Management is the coordination of aal resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attainstated objectives.*" Artinya manajemen adalah peroses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁹ adapun Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.¹⁰

Dari pengertian manajemen diatas jelaslah bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengaturan, pengawasan dan evaluasi serta dengan melibatkan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

⁶ Syafarudin dkk, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 153.

⁷ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 1.

⁸ Leny Marlina, "Tipe-tipe kepemimpinan dalam manajemen Pendidikan," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 02 tahun 2013, hal. 215-227.

⁹ Sisk Henry L., *South Western Principles Of Management*, Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969, hal. 6.

¹⁰ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 16.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen

Di dalam mempelajari ilmu-ilmu manajemen, ada prinsip-prinsip manajemen yang harus diketahui. Menurut Nasrul Syakur Caniago prinsip-prinsip manajemen terdiri atas 14 prinsip di antaranya adalah sebagai berikut:

b. Pembagian pekerjaan.

Menurut H. Fayol, pembagian pekerjaan merupakan spesialisasi atau pengkhususan yang dipertimbangkan untuk mendapatkan efisiensi dan penggunaan tenaga kerja. Pembagian pekerjaan berdasarkan sifat manajerial dan bersifat teknis.

c. Kewenangan dan tanggung jawab.

Kewenangan dan tanggung jawab selalu berhubungan erat, tergambar bahwa harus memiliki moral, sifat-sifat yang baik, pengalaman dan faktor-faktor lainnya.

d. Disiplin.

Disiplin adalah persetujuan untuk tunduk dan patuh mengikuti serta langsung peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan kepada setiap orang.

e. Kesatuan perintah.

Dalam hal ini, seorang pekerjaan/pegawai hanya mengerjakan perintah dari atasannya saja sebagai satu bentuk perintah.

f. Kesatuan arah atau tujuan.

Sesuai prinsip ini setiap kelompok kegiatan memiliki kesamaan tujuan, yang mempunyai seorang kepala dan sebuah rencana.

g. Mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadinya.

Harus ada ketegasan dari pimpinan untuk menyampaikan bahwa kepentingan kelompok atau organisasi diatas kepentingan pribadi yang masih berada dalam organisasi itu.

h. Penggajian

Penggajian atau pembayaran harus dan mengusahakan agar memuaskan semaksimal mungkin baik para pekerja maupun pimpinan.

i. Sentralisasi.

Sentralisasi merupakan satu komando yang dilakukan pimpinan tertinggi tanpa melihat siapapun itu yang berada dalam organisasi, semuanya melaksanakan kegiatan untuk pencapaian tujuan walaupun kegiatan untuk pencapaian tujuan kegiatannya berbeda-beda.

j. Skala hierarki.

Ukuran sebab kepemimpinan terdapat dari pemimpin yang paling atas sampai pimpinan yang paling bawah.

k. Tata tertib

Pelaksanaan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan organisasi, siapapun harus mematuhi sebagai tata tertib yang mengarahkan kita dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.

l. Keadilan

Kesetiaan dan pengabdian dari pekerjaan perlu dihargai dengan cara memberikan mereka keadilan dalam segala hal.

m. Stabilitas jabatan.

Dalam kemajuan organisasi ada yang disebut pergantian jabatan. Jika hal ini mengakibatkan terjadinya ketidak setabilan organisasi, maka perlu tindakan pergantian pengajaran agar tetap stabil organisasinya.

n. Prakarsa.

Prakarsa merupakan proses berfikir dalam merencanakan sesuatu. Pengaruh prakarsa ini menunjukkan hal yang baik, karena dalam pengambilan keputusan perlu adanya konsep atau prakarsa sebagai suatu imajinasi yang bisa diwujudkan.¹¹

o. Solidaritas antara sesama kawan kerja.

Prinsip kesatuan sangat diharapkan diseluruh lingkungan kerja. Masing-masing pekerjaan bersama menjalin komunikasi dan ineraksi yang baik sesama para pekerja.¹²

3. Unsur-Unsur Manajemen

Memahami unsur-unsur manajemen (*tools of manajemen*) sangat diharuskan setiap manajer. Karena unsur manajemen yang ada diorganisasi itulah yang harus diatur sedemikian rupa. Sehingga dapat diketahui unsur yang manakah yang belum atau kurang atau tidak ada. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari 6 M, yaitu:¹³

a. *Man* yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksanaan.

¹¹ Nova Pebriansah Mastuti, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Ittihadiyah Rumbai Pekanbaru," dalam *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 4-84.

¹² Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, hal. 38.

¹³ Nova Pebriansah Mastuti, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Ittihadiyah Rumbai Pekanbaru," ... hal. 4-84.

- b. *Money* yaitu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. *Method* yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
- d. *Material* yaitu bahan-bahan yang dipergunakan untuk pencapaian tujuan.
- e. *Machines* yaitu mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- f. *Market* yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.

Unsur-unsur manajemen tersebut mempunyai sifat interdependensi artinya unsur satu dengan lain akan lebih mempunyai arti yang signifikan manakala semua unsur itu bersinergis dan mempunyai nilai urgensi yang sangat menentukan suksesnya suatu organisasi. Dalam implementasi unsur-unsur tersebut akan mempunyai nilai kurang jika ditetapkan secara asal. Untuk itu implementasi sistem perlu digunakan dalam penetapan unsur-unsur manajemen dalam sebuah organisasi.

Menurut Kertonegroho dalam Abdul Halim Nasution dkk menjelaskan, dalam usaha untuk mencapai tujuan, manajemen menggunakan berbagai sumber daya atau faktor produksi yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, sumber atau faktor tersebut adalah *men, aterial, machanies, methods, money, machanics* dan *market*.¹⁴ Sumber atau faktor-faktor tersebut diatur oleh manajemen agar mempunyai daya guna dan dapat berhasil guna, terintegrasi dan terkoordinir dalam mencapai tujuan subsistem mampu mencapai tujuan sistem dari sebuah lembaga secara optimal. Manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya organisasi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi. Perilaku administrator/manajer menggunakan pengaruhnya terhadap anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain organisasi adalah wadah operasional aktivitas manajemen. Karena didalam proses manajerial ada sejumlah unsur manusia, barang-barang, mesin, metode, uang dan pasar. Keenam unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama pencapaian tujuan secara efektif.

Setiap unsur manajemen ini berkembang menjadi bidang manajemen yang mempelajari lebih mendalam peranannya dalam

¹⁴ Abdul Halim Nasution dkk., *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen*, Medan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010, hal. 9.

mencapai tujuan yang diinginkan, bidang-bidang manajemen tersebut adalah:

- a. Manajemen sumber daya manusia yang berkembang menjadi ilmu yang berdiri dari unsur manajemen manusia (*men*).
- b. Manajemen permodalan/pembelajaran (*unsure money*).
- c. Menjamin akuntansi biaya (*unsure materials*).
- d. Manajemen produk (*unsure machines*).
- e. Method adalah cara/sistem-sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen meningkatkan.¹⁵

Jadi dalam sebuah proses manajemen dibutuhkan sejumlah unsur pokok seperti halnya diatas agar dalam sebuah organisasi untuk membentuk kegiatan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

4. Manajemen Pendidikan

Menurut Usman¹⁶ manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai:

- a. Teknik dan ilmu pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, punya kepribadian, memiliki kecerdasan, aklak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Teknik dan ilmu pengelolaan sumber daya pendidikan dengan tujuan menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien
- c. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan tujuan menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Menurut Usman, dari ketiga definisi manajemen pendidikan tersebut mempunyai 3 definisi yaitu: Pertama, lebih bersifat teknis dikdatif, Kedua, lebih bersifat administratif eduktif, Ketiga, lebih bersifat proses dalam mengambil suatu kebijakan publik (*public decision making proces*) pada tingkat birokrasi, khusus birokrat mempunyai kebijakan yang bertugas mengurus pengelolaan pelayanan pendidikan yaitu organisasi perangkat daerah otonom (dinas) yang bertugas mengurus pendidikan.

¹⁵ Abdul Halim Nasution dkk., Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen... hal. 10.

¹⁶ Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006. hal. 16.

5. Pandangan Terhadap Manajemen Pendidikan

Untuk mengetahui lebih dalam tentang manajemen khususnya manajemen pendidikan, perlu adanya pandangan mengenai manajemen pendidikan.¹⁷

- a. Manajemen sebagai suatu sistem
Manajemen dipandang sebagai suatu sistem kerangka kerja yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan yang mengarah pada tujuan organisasi tersebut
- b. Manajemen sebagai suatu proses
Manajemen sebagai tujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan cara merangkai tahapan-tahapan pencapaian. Manager sebagai pelaksana fungsi-fungsi proses suatu manajemen.
- c. Manajemen sebagai pemecahan masalah
Proses manajemen dalam prakteknya dapat dikaji dari proses pemecahan masalah yang dilaksanakan oleh semua bagian komponen yang ada didalam organisasi. Secara konkrit dalam organisasi pelayanan pendidikan, seperti halnya yang dilakukan di Dinas Pendidikan yaitu, identifikasi masalah, perumusan masalah, dilanjutkan dengan langkah-langkah pemecahan masalah. Adanya tahapan-tahapan tersebut hasil kegiatan tercapai diharapkan lebih efektif dan efisien.

6. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat manajemen perencanaan pendidikan adalah:

- a. Menyusun rencana dan merumuskan masalah
- b. Mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan
- c. Sebagai acuan dalam penetapan anggaran pendidikan
- d. Sebagai alat pengendalian dalam melaksanakan pembangunan pendidikan

7. Manajemen dalam Perspektif Islam

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya “*manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Sedangkan “*management*” diartikan sebagai pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan.¹⁸ Kelembagaan akan berjalan dengan baik jika dikelola (*manage*) dengan baik. Organisasi apapun, senantiasa

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan...* hal. 20.

¹⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English - Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia, Cet. XXVI, 2005, hal. 372.

membutuhkan manajemen.¹⁹ Dalam perspektif Islam, konsep manajemen lebih dekat maknanya kepada proses atau kegiatan “mengatur” sebagaimana Allah menyebutkan dalam Alquran Surah Al-Sajdah/32: 5 yang berbunyi,

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dari penjelasan makna ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah adalah Zat yang mengatur seluruh alam semesta atau ciptaan Allah. Dalam istilah pengetahuan manajemen yang mengatur adalah manajer, sedangkan alam dan segala isinya adalah bagian yang diatur oleh manajer Agung, yaitu Ilahi Robby.

Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal.²⁰ Mary Parker dalam Barret misalnya mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.²¹ Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran (*goal*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.²² Malayu mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²³ Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft sebagai berikut: “*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources*”.²⁴ Pendapat

¹⁹ Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 52.

²⁰ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, New York: Prentice Hall, 2007, hal. 7.

²¹ Richard Barret, *Vocational Bussiness: Training, Developing and Motivating People*, t.tp. : t.p., 2003, hal. 51.

²² R. Griffin, *Bussiness*, New York: Prentice Hall, 2007, hal. 9.

²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54.

²⁴ Daft, *Management*, New York: Prentice Hall, 2007, hal. 4.

tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi. Sementara menurut Mary Parker Follet yg dikutip oleh Handoko manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas, maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya lainnya. Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang sangat luas, sebab dimulai dari bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinannya kerjasama antara sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien itulah, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi, industri, perbankan, maupun pendidikan.

8. Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaan manajemen sekolah, hampir dapat dipastikan akan melibatkan beberapa fungsi-fungsi pokok yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Menggerakkan) dan *Controlling* (Pengawasan). Paling tidak kelima fungsi tersebut dianggap mencukupi bagi aktivitas manajerial yang akan memadukan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya material melalui kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Berikut ini akan diuraikan lebih mendalam fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, aktivitas manajemen pertama yang harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi adalah kegiatan perencanaan. Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam

²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1997, hal. 8.

pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Mondy & Premeaux menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.²⁶ Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen. Perencanaan juga sering dimaknakan berdasarkan *basic questions for planing*.²⁷ Pertanyaan-pertanyaan dasar yang dimaksud ialah “What”, “Why”, “Where”, “When”, “Who”, “How” yang ditulis dengan akronim 5 W + H. “What” (*what to do, what must be done*) atau apa yang harus dikerjakan menjelaskan tujuan yang dicapai. “Why” (*why to do it, why must be done*) atau mengapa harus dikerjakan menjelaskan alasan. “Where” (*where will to do it, where will be done*) atau dimana dikerjakan menjelaskan waktu. “Who” (*who is to do it, who will do it*) atau siapa yang mengerjakan menjelaskan pelaksana. “How” (*how to do it, how will it be done*) atau bagaimana mengerjakannya menjelaskan cara. Karena itu perencanaan adalah memutuskan apa yang dikerjakan, mengapa mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, kapan mengerjakannya dan siapa mengerjakannya. Lima pertanyaan-pertanyaan pertama berkenaan dengan “ends”, sedangkan pertanyaan ke enam berkenaan dengan “means”.

Hasil dari proses perencanaan adalah rencana (*plan*). Satu rencana adalah satu dokumen yang memuat pernyataan tentang tujuan yang ingin dicapai dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁸ Sementara satu tujuan (sering dipertukarkan dengan sasaran) adalah satu target pada masa yang akan datang atau hasil akhir yang suatu organisasi yang ingin dicapai. Stephen P. Robbins dan Mary Coulter mendefinisikan rencana sebagai berikut: *Plans are documents that outline how goals are going to be met and the typically describe resource allocations, schedules, and other necessary action to accomplish the goals*.²⁹ Sementara menurut Robert

²⁶ R.W Mondy, and Premeaux, S. R, Management, New Jersey: Prentice Hall, 1995, hal. 138.

²⁷ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, Management Eight Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005, hal. 23.

²⁸ Jhon R. Schermerhorn, Management, Fifth Edition, New York: Jhon Wiley & Sons, Inc, 1996, hal. 138.

²⁹ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, Management, hal. 160.

Kreitner *A plan is specific, documented intention consisting of an objective and action statement. The objective portion is the end, and the action statement represents the means to that end. Stated another way, objectives give management targets.*³⁰

Semua kegiatan dan tindakan manajerial disesuaikan dengan rencana. Rencana merupakan hasil dari perencanaan. Perencanaan yang baik akan dapat mengeliminasi risiko kegagalan. Rencana menentukan ke mana organisasi dan kegiatan-kegiatannya akan di arahkan. Ini berarti bahwa maksud dari tiap rencana dan semua rencana-rencana turunan (*derivative plans*) adalah membantu pencapaian tujuan organisasi.³¹ Perencanaan membantu manajer dalam semua tipe organisasi untuk mencapai kinerja lebih baik. Karena itu perencanaan menjadi penting dalam seluruh fungsi-fungsi manajemen. Tentang pentingnya perencanaan tampak dari penjelasan Stoner dan Freeman sebagai berikut: *Without plans, managers cannot know how they should organize people and resources, they may not even have a clear idea of what they need to organize. Without a plan, they cannot lead with confidence or expect others to follow them. And without a plan, managers and their followers have little chance of achieving their goals or knowing when and where they stray from their path.*³²

Pentingnya perencanaan dalam organisasi juga dapat diketahui dari keuntungan perencanaan (*benefits of planning*) sebagai berikut:

- 1) Perencanaan memberikan arah kepada manajer dan bukan non manajer, memudahkan mengetahui arah kepada manajer dan non manajer sehingga memudahkan mengetahui apa yang harus dikerjakan, apa yang harus disumbangkan untuk memperkaya tujuan-tujuan dan mereka dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan mereka, bekerjasama dengan yang lain dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Memberi arah berarti meningkatkan fokus. Suatu organisasi yang fokus mengetahui apa yang terbaik dikerjakan, mengetahui

³⁰ Robert Kreitner, *Management, Tenth Edition*, New York: Houghton Mifflin Company, 2007, hal. 158.

³¹ Harold Koontz and Heinz Weihrich, *Management: A Global Perspective*, McGraw-Hill, Inc., 1993, hal. 120.

³² James F. Stoner and R. Edward Freeman, *Management, Fifth Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs, 1992, hal. 187.

kebutuhan dari kustomernya, dan mengetahui bagaimana melayani mereka dengan baik.

- 2) Perencanaan mengurangi ketidakpastian. Ketidakpastian dapat dikurangi melalui kemampuan manajer untuk melihat kedepan, mengantisipasi perubahan, termasuk dampak perubahan, dan mengembangkan tanggapan yang dibutuhkan. Ini dapat dicapai melalui perencanaan. Mengurangi ketidakpastian berarti meningkatkan fleksibilitas. Suatu organisasi dengan fleksibilitas beroperasi secara dinamis dan dengan satu pengertian tentang masa depan. Ia siap dan mampu untuk berubah dalam menanggapi, atau dalam mengantisipasi masalah-masalah dan peluang-peluang yang timbul yang selalu dihadapi oleh tiap organisasi. Dan perencanaan menjadi kunci dari fungsi manajemen untuk menghadapi, mengantisipasi dan menjelaskan perubahan lingkungan secara positif. Singkatnya, melalui perencanaan peluang dan hambatan untuk mencapai tujuan dapat diantisipasi dan diminimasi, serta resiko dan biaya untuk tiap kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan dapat ditekan.
- 3) Perencanaan meningkatkan koordinasi. Ada banyak perbedaan subsistem dan kelompok dalam organisasi dan masing-masing memiliki berbagai tujuan pada tiap waktu tertentu. Tetapi tujuan-tujuan itu semua menjadi seperangkat yang saling membantu satu sama lain karena tersusun secara hierarkis. Tujuan pada tingkatan yang lebih tinggi didukung oleh satu atau beberapa tujuan pada tingkatan yang paling rendah, atau tujuan pada tingkatan yang lebih rendah secara jelas berhubungan dengan dan menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Jadi membantu koordinasi pengambilan keputusan oleh manajer unit atau sektoral atau departemental. Ini akan mampu meminimasi tumpangtindih kegiatan, membantu penghematan pemakaian biaya atau meminimasi pemborosan (*wasteful*) serta menjaga kontinuitas pelaksanaan kegiatan dengan adanya pemusatan perhatian terhadap tujuan organisasi. Jika demikian akan terwujud koordinasi kegiatan pencapaian tujuan. Terwujudnya koordinasi akan meminimasi *waste and redundancy*. Perencanaan dapat mengurangi tumpangtindih dan pemborosan kegiatan. Ketika kegiatan kerja dikoordinasikan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan,

kebocoran-kebocoran dapat diminimasi. Ketika sarana dan tujuan dibuat jelas melalui perencanaan, inefisiensi menjadi berkurang, dapat dikoreksi atau dieliminasi.

- 4) Perencanaan menetapkan seperangkat standar-standar yang digunakan dalam pengendalian. Dalam perencanaan ditetapkan rencana dan tujuan. Melalui pengendalian, membandingkan kinerja aktual dikaitkan dengan tujuan-tujuan, menandai setiap penyimpangan berarti, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Jika standar-standar yang akan digunakan sudah jelas, itu akan meningkatkan kontrol. Kontrol manajerial meliputi pengukuran dan pengevaluasian hasil kinerja dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Perencanaan membantu membuat hal itu menjadi mungkin melalui penetapan tujuan hasil kinerja yang diharapkan dan diidentifikasi tindakan spesifik melalui mana hal itu diwujudkan. Rencana menjadi dasar untuk menetapkan standar-standar yang digunakan untuk pelaksanaan fungsi kontrol, sehingga tanpa perencanaan, kontrol lemah sebagai satu kerangka untuk pengukuran dan pengevaluasian kinerja.
- 5) Perencanaan memperbaiki manajemen waktu. Banyak dari mempunyai pengalaman sulit tentang penyeimbangan waktu tersedia dengan banyak komitmen dan peluang yang harus dipenuhi. Bahkan sangat banyak dari kita membiarkan waktu kita didominasi oleh orang lain dan atau oleh kegiatan-kegiatan bukan esensial. Tetapi melalui keuntungan personal dari peningkatan fokus dan fleksibilitas, koordinasi, dan kontrol, maka perencanaan adalah satu bentuk dari manajemen waktu.

Menurut Winardi, fungsi perencanaan mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mendeterminasi sasaran-sasaran dan alat-alat yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa elemen-elemen perencanaan itu terdiri dari : (1) sasaran-sasaran, (2) tindakan-tindakan, (*actions*), (3) sumber-sumber daya, dan (4) implementasi.³³ Richard L Daft and Dorothy Marcic berpendapat bahwa perencanaan mengidentifikasi sasaran-sasaran bagi masa depan dan kinerja organisasi, keputusan tentang tugas-tugas serta

³³ Winardi, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 45.

penggunaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dimaksud.³⁴

Sementara itu, elemen perencanaan menurut Johnson mesti dipenuhi para manajer dalam pekerjaannya, yaitu : (1). Sasaran, Sasaran adalah rencana terpadu sebab kondisi khusus masa depan yang diimpikan para perencana akan terwujud dengan memuaskan, (2) Tindakan-Tindakan, Tindakan adalah kekhususan untuk mencapai sasaran, (3) Sumberdaya, adapun sumberdaya adalah tuntutan yang diperlukan dalam melakukan tindakan, (4) Implementasi, akhirnya adalah rencana harus termasuk cara dan tujuan dilaksanakan sesuai dengan maksud tindakan. Pelaksanaan mencakup tugas-tugas dan perintah terhadap personal untuk merencanakan rencana-rencana yang ditetapkan, (5) Misi, adalah suatu bagian tujuan berkelanjutan, atau alasan bagi adanya perusahaan. Dalam hal ini misi adalah pernyataan yang secara luas dari sasaran dasar dan ruang lingkup suatu unit organisasi. Pernyataan misi organisasi memberikan arah dan bimbingan bagi individu, kelompok dan manajer melalui organisasi, dan (6) Sasaran, begitu misi dapat dipahami maka sasaran khusus dapat dikembangkan. Sasaran adalah keinginan akhir dan hasil akhir suatu aktivitas. Sasaran disusun setiap level manajer dalam organisasi, baik level terendah organisasi, seharusnya konsisten dengan sasaran yang dirumuskan pada level tertinggi.³⁵ Berkaitan dengan sasaran dalam perencanaan, Sondang P Siagian menegaskan bahwa penetapan sasaran dalam perencanaan hendaknya memenuhi empat karakteristik dasar, yaitu: (1) sasaran harus dinyatakan dalam tulisan, (2) sasaran harus terukur, (3) sasaran harus spesifik sebagai suatu yang memerlukan alokasi waktu, dan (4) sasaran harus menantang tetapi dapat dicapai.³⁶ Akhirnya sasaran yang terlalu mudah mencapainya memberikan kepuasan yang sedikit bila dicapai. Sementara di lain pihak, sasaran yang tidak tercapai adalah lebih membuat pekerjaan frustrasi dari pada mendorong mereka.

³⁴ Richard L. Daft and Dorothy Marcic, *Understanding of Management*, Canada: South-Western Cengage Learning, 2009, hal. 5.

³⁵ R.A, Johnson, *Managemen*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1958, hal. 196.

³⁶ Sondang P, Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 61.

Karena itu, sasaran harus menantang tetapi dapat dicapai. Sasaran dikembangkan pada setiap level manajemen.

Dalam Islam, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan. Kesalahan dalam menentukan perencanaan akan berakibat sangat fatal. Allah memberikan arahan bahwa setiap orang beriman dan bertakwa hendaknya memperhatikan hari esoknya, memperhatikan apa rencana yang akan dilakukan untuk hari esok, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Hasyr /59: 18 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat tersebut, setiap orang hendaknya memperhatikan apa yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Seorang manajer hendaknya memperhatikan perencanaan yang telah dibuatnya. Dalam arti, dalam manajemen Islam perlu perencanaan dan setelah itu perlu juga memperhatikan apa yang telah direncanakannya. Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian berasal dari akar kata “organisasi” yang mempunyai arti gabungan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷ Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Sedangkan kata pengorganisasian”, secara etimologis David H. Holt mengartikan sebagai berikut:

³⁷ Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Karya Utama, 2002, hal. 440.

Pengorganisasian adalah fungsi sumber daya, satuan penggunaan sumber daya, dan penyusunan tugas untuk memenuhi rencana organisatoris.³⁸ Samuel C. Certo, dalam pengertian terminologisnya, pengorganisasian diartikan sebagai proses dimana ditetapkan penggunaan teratur semua sumber-sumber daya yang di dalam sistem manajemen yang ada.³⁹ Penggunaan tersebut menekankan pencapaian sasaran-sasaran sistem manajemen yang bersangkutan, dan ia bukan saja membantu membuat sasaran-sasaran menjadi jelas, tetapi ia menjelaskan pula sumber-sumber daya macam apa yang akan digunakan untuk mencapainya. Sejalan dengan pendapat di atas, George T. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.⁴⁰ Dalam kegiatan organisasi, banyak kondisi yang mempengaruhi bagaimana pengorganisasian akan dilaksanakan. Aktivitas manusia yang terorganisasi timbul karena:

- 1) Sistem koordinasi; dimana fokus primer pengorganisasian mencakup tindakan mendeterminasi. Apa saja yang akan dilakukan oleh para individu di dalam suatu organisasi dan bagaimana cara upaya individual mereka harus dikombinasi dengan cara terbaik. Hal itu guna memberikan sumbangan kearah pencapaian sasaran-sasaran pengorganisasian;
- 2) Pembagian kerja (*division of labor / division of work*); Dalam perencanaan berbagai kegiatan atau pekerjaan untuk pencapaian tujuan tentunya telah di tentukan. Keseluruhan pekerjaan dan kegiatan yang telah direncanakan tentunya perlu disederhanakan guna mempermudah bagaimana pengimplementasiannya. Upaya untuk menyederhanakan dari keseluruhan kegiatan dan pekerjaan yang mungkin saja bersifat kompleks menjadi lebih sederhana dan spesifik dimana setiap orang akan ditempatkan dan di tugaskan untuk setiap kegiatan yang sederhana dan spesifik disebut

³⁸ David H. Holt, *Management: Principles and Practices*, Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall, 1993, hal. 264.

³⁹ Samuel C. Certo, *Modern Management*, Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall, 1994; Lihat juga J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 23.

⁴⁰ George. R Terry, *Principles of Management*, Illions: Richard D. Irwin Inc, 1975, hal. 194.

dengan pembagian kerja. Menurut James F. Stoner, and R. Edward Freeman bahwa "pembagian kerja adalah pemecahan tugas kompleks menjadi komponen-komponennya sehingga setiap orang bertanggung jawab untuk beberapa aktifitas terbatas".⁴¹ Bukan tugas secara keseluruhan, sering dirujuk sebagai pembagian tugas.

Dalam melaksanakan kerjanya perusahaan atau organisasi menginginkan agar semua karyawan dapat melakukan tugas atau pekerjaan dengan baik. Tiang dasar pengorganisasian adalah prinsip pembagian kerja (*division of labor/ division of work*) yang memungkinkan sinergi terjadi. sebagai contohnya, pembagian kerja pada perusahaan A, yang terdiri dari: direktur operasional dan hukum, direktur pemasaran, direktur keuangan dan administrasi, manajer keuangan dan administrasi, administrasi operasional, surveyor, staf pemasaran, staf accounting, staf keuangan. Saat ini penggunaan pembagian kerja lebih banyak digunakan karena pada dasarnya yang dibagi-bagi adalah pekerjaannya, bukan orang-orangnya. Untuk melakukan pembagian kerja, mutlak diperlukan adanya pedoman-pedoman dasar untuk melakukannya, hal ini penting karena tanpa adanya pedoman, pembagian kerja akan dilakukan dengan tidak terorganisasi, sehingga mengakibatkan ketidak cocokan seseorang dengan pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Berikut ini ada beberapa dasar yang dapat dijadikan pedoman untuk mengadakan pembagian kerja. Pedoman-pedoman tersebut adalah: a) Pembagian kerja atas dasar wilayah atau teritorial, b) Pembagian kerja atas dasar jenis benda yang diproduksi, c) Pembagian kerja atas dasar langganan yang dilayani, misalnya adalah langganan secara individual atau kelompok, pemerintahan atau non pemerintahan dan sebagainya, d) Pembagian kerja atas dasar fungsi (rangkaian) kerja, dan e) pembagian kerja atas dasar waktu. Dari hal tersebut di atas maka akan tergambar atau terlihat pembagian kerja di dalam suatu organisasi, yakni: Jumlah unit organisasi yang ada akan disesuaikan dengan kebutuhan dari organisasi tersebut, suatu unit organisasi ini harus mempunyai fungsi bulat dan berkaitan dengan yang lainnya, Pembentukan unit baru hanya dilaksanakan bilamana unit yang ada sudah

⁴¹ James F. Stoner and R. Edward Freeman, *Management...* hal. 8.

tidak tepat lagi untuk menampung kegiatan yang baru baik dari beban kerja maupun hubungan kerja, dan secara garis besar akan berpengaruh pada aktifitas dan sifat dari organisasi tersebut.

- 3) *Struktur organisasi*; Struktur organisasi lebih bermakna proses pengelompokan, pengkoordinasian serta pembagian aktifitas-aktifitas dalam suatu organisasi. Setiap kelompok mempunyai hubungan dengan kelompok lain, baik vertical maupun hubungan horizontal. Setiap kelompok mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Secara formal, struktur organisasi dibagi menjadi struktur organisasi fungsional, struktur organisasi produk/pasar, serta struktur organisasi matrik.⁴² Struktur organisasi fungsional merupakan penyatuan orang-orang yang melaksanakan kegiatan yang sama ke dalam satu kelompok atau yang biasa disebut departemen. Struktur organisasi fungsional tepat sekali digunakan pada organisasi-organisasi atau perusahaan kecil karena organisasi atau perusahaan tersebut bisa menggunakan sumber daya yang tersedia dengan efisien. Beberapa keuntungan menggunakan struktur fungsional; *Pertama*, pengawasan dapat dilakukan dengan mudah. *Kedua*, dapat mempermudah dalam memobilisasi keterampilan khusus yang dimiliki sumber daya serta menempatkannya pada posisi yang tepat dan dibutuhkan. Disamping itu, struktur fungsional juga mempunyai kekurangan; *Pertama*, manajer bidang harus melaporkan setiap kegiatannya pada manajer pusat, sehingga sulit untuk mengambil keputusan yang cepat. *Kedua*, sulit untuk mengkoordinasikan satu anggota bidang dengan anggota bidang yang lain. Hal ini dikarenakan para anggota pada suatu bidang tertentu hanya mengenal rekan yang sebidangnya saja. Struktur organisasi menurut divisi adalah pengelompokan semua pekerjaan yang berkaitan dengan jenis produk yang dihasilkan, kegiatan yang terkait dengan suatu daerah tertentu, dan pelayanan terhadap jenis pelanggan tertentu. Kegiatan dalam organisasi ini dilaksanakan berdasarkan divisi tertentu. Suatu organisasi terdiri atas divisi-divisi sesuai dengan kelompok kegiatan, daerah serta pelanggan divisinya. Setiap manajer divisi bertanggungjawab atas

⁴² Wilson Bangun, Intisari Manajemen, Bandung: Refika Aditama, 2008, hal. 90.

kegiatan divisinya, sehingga dalam setiap divisi memungkinkan adanya persaingan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Namun demikian, setiap divisi bertanggungjawab pada pimpinan pusat. Organisasi menurut divisi mempunyai beberapa keuntungan. *Pertama*, kegiatan dalam setiap divisi dapat dikoordinasi dengan mudah sehingga prestasi organisasi dapat ditingkatkan. *Kedua*, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cepat karena kegiatan dilakukan di tempat pelaksanaan. Ketiga, dapat meringankan beban pimpinan pusat karena setiap manajer divisi mempunyai kewenangan menentukan keputusan tertentu. Tentu saja disamping beberapa kekurangan; *Pertama*, tiap divisi akan mementingkan kemajuan divisinya masing-masing. Padahal suatu organisasi mengutamakan kepentingan bersama secara keseluruhan, bukan kepentingan tiap divisi. *Kedua*, membutuhkan biaya yang relatif besar karena tiap divisi tentunya memiliki anggaran yang berbeda-beda dan terpisah. Struktur organisasi matrik merupakan penggabungan antara struktur organisasi fungsional dan divisi. Oleh karena itu, para anggota mempunyai dua atasan atau dua rantai komando, yakni komando fungsional dan komando divisi. Secara horizontal, struktur ini menghubungkan antara bidang fungsional dan divisi ke dalam proyek-proyek yang dipimpin oleh manajer-manajer proyek. Secara vertikal garis komando adalah fungsional dan divisi. *Kedua*, struktur itu membentuk struktur organisasi dalam bentuk matrik, sehingga disebut struktur organisasi matrik. Keuntungan dari struktur ini; *Pertama*, sangat efisien dalam penyatuan anggota-anggota organisasi yang tersebar pada banyak tempat walaupun membutuhkan pemecahan masalah yang kompleks. *Kedua*, fleksibel dalam menghemat biaya. Hal ini terjadi karena setiap proyek hanya diberikan pada sejumlah anggota yang dibutuhkan. Sedangkan kekurangan struktur ini; *Pertama*, tidak setiap anggota dapat menyesuaikan diri dengan baik. *Kedua*, moral dan mental para anggota menurun. Hal ini terjadi bila anggota ditata kembali akibat selesainya satu proyek dan proyek baru dimulai kembali. *Ketiga*, jika hierarki tidak ditetapkan dengan tegas dan jelas, serta dikomunikasikan secara efektif, dapat menimbulkan

pembatasan kebebasan manajer dalam melaksanakan tugasnya.

- 4) Departementasi (Pembagian kerja); Efisiensi kerja tergantung kepada keberhasilan integrasi satuan-satuan yang bermacam-macam dalam organisasi. Pembagian kerja dan kombinasi tugas seharusnya mengarah ke tercapainya struktur-struktur departemen dan satuan-satuan kerja. Proses penentuan cara bagaimana kegiatan-kegiatan dikelompokkan disebutkan departementasi.⁴³ Asas pendepartemenan adalah mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang sama dan berkaitan erat ke dalam suatu unit kerja (bagian).⁴⁴ Dengan departementasi dimaksudkan untuk mengkhususkan atau membagi tugas pemimpin atau suatu badan dengan suatu dasar tertentu.⁴⁵ Pengorganisasian yang dilaksanakan para manajer secara efektif, akan dapat: (1) menjelaskan siapa yang akan melakukan apa (2) menjelaskan siapa memimpin siapa (3) menjelaskan saluran-saluran komunikasi (4) memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran.⁴⁶
- 5) Rentang Manajemen. Rentang manajemen (*span of management*) adalah jumlah karyawan yang bertanggung jawab kepada seorang supervisor. Rentang manajemen bisa juga disebut dengan rentang pengawasan (*span of control*), salah satu ciri dari struktur ini menentukan seberapa dekat seorang supervisor dapat mengawasi bawahannya. Rentang manajemen atau rentang kendali adalah kemampuan manajer untuk melakukan koordinasi secara efektif yang sebagian besar tergantung jumlah bawahan yang melapor kepadanya. Prinsip rentang manajemen berkaitan dengan jumlah bawahan yang dapat dikendalikan secara efektif oleh seorang manajer. Bawahan yang terlalu banyak kurang baik, demikian pula jumlah bawahan yang terlalu sedikit juga kurang baik. Untuk mengendalikan bawahannya secara efektif, dalam rentang manajemen yang ideal tidak ada jumlah yang mutlak dapat ditentukan. Hal ini tergantung

⁴³ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal.176.

⁴⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV, 2007, hal. 139.

⁴⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet.ke-X, 1983, hal. 80.

⁴⁶ Winardi, *Dasar-Dasar Manajemen...* hal. 47.

pada banyak variabel seperti, besarnya organisasi, teknologi, spesialisasi, kegiatan-kegiatan rutin, tingkatan manajemen dan sifat-sifat pekerjaan lainnya.⁴⁷ Dalam sebuah organisasi ataupun perusahaan, penentuan rentangan yang tepat adalah penting, hal itu karena. *Pertama*, rentang manajemen mempengaruhi penggunaan efisiensi dari manajer dan pelaksanaan kerja efektif dari bawahan mereka. Terlalu melebarnya rentangan dapat berarti bahwa manajer harus mengendalikan jumlah bawahan yang besar sehingga menyebabkan tidak efisien. Rentangan yang terlalu sempit dapat menyebabkan manajer tidak dapat di gunakan sepenuhnya. *Kedua*, ada hubungan antara rentang manajemen di seluruh organisasi dan struktur organisasi. Semakin sempit rentang manajemen, struktur organisasi akan terbentuk “*tall*” dengan banyak tingkat pengawasan di antara manajemen puncak dan tingkat paling rendah. Rentang manajemen yang melebar akan menghasilkan struktur yang membentuk “*flat*” yang berarti tingkatan manajemen semakin sedikit. Struktur ini akan mempengaruhi efektifitas manajer di semua tingkatan.⁴⁸ Rentang manajemen diperlukan dalam sebuah organisasi, hal itu di karenakan adanya: a). Keterbatasan waktu, b). Keterbatasan pengetahuan, c). Keterbatasan kemampuan, dan d). Keterbatasan perhatian.⁴⁹ Rentang pengawasan rata-rata yang digunakan dalam organisasi menentukan apakah strukturnya tinggi atau datar. Struktur tinggi (*tall structure*) memiliki rentang yang sempit secara keseluruhan dan lebih banyak tingkat hierarki. Struktur manajemen yang memiliki karakteristik rentang pengawasan manajemen yang sempit secara keseluruhan dan tingkat hierarki yang relative besar. Struktur datar (*flat structure*) memiliki rentang yang luas, dan melebar secara horizontal, serta tingkat hierarki yang lebih sedikit. Struktur manajemen yang memiliki karakteristik rentang pengawasan manajemen yang luas secara keseluruhan dan tingkat hierarki yang relative kecil. Tren yang ada di beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan kearah rentang pengawasan yang lebih lebar sebagai cara untuk memfalisitasikan delegasi.

⁴⁷ T. Hani Handoko, Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia... hal. 204.

⁴⁸ T. Hani Handoko, Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia... hal. 203.

⁴⁹ Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah... hal. 133.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebatilan yang tersusun rapi sebagaimana firman Allah dalam Surah Ash Shaff/61: 4 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَنٌ

مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan. Yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan sebagaimana fungsi-fungsi pada setiap bangunan yang kokoh. Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa susunan organisasi yang teratur akan memberi kekuatan pada organisasi. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. Disinilah salah satu prinsip dari manajemen. Yaitu membagi-bagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.

c. Penggerakan (*actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.⁵⁰ Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti memelihara, menjaga dan

⁵⁰ Jawahir Tanthowi, Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 74.

memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara structural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.⁵¹ Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut : 1) Memberikan dan menjelaskan perintah; 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan; 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan / kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi; 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing; dan 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam Surat Al Kahfi/18: 2 sebagai berikut,

قِيمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Proses *actuating* juga dimaknai sebagai memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.⁵² *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

Singkatnya, penggerakan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi

⁵¹ Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hal. 36.

⁵² Sondang P. Siagian, Sistem Informasi Untuk Mengambil Keputusan, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

actuating artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. Actuating adalah Pelaksanaan untuk bekerja. Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas tersebut, maka manajer mengambil tindakan-tindakannya kearah itu. Seperti: Leadership (pimpinan), perintah, komunikasi dan conseling (nasehat).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁵³ Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Stephen P. Robbins menjelaskan bahwa pengawasan dimaknai sebagai segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan sebagaimana direncanakan dan pemeriksaan terhadap adanya penyimpangan menjadi hakekat pengawasan.⁵⁴ Pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun pengawasan tidak langsung (*indirect control*). Proses pengawasan yang akan menjamin standar bagi pencapaian tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh George. R Terry bahwa pengawasan merupakan usaha yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah kepada penilaian kinerja dan pentingnya mengoreksi atau mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-rencana yang ditetapkan sebelumnya.⁵⁵ Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan

⁵³ Sondang P, Siagian, *Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia...* hal. 63.

⁵⁴ Stephen P. Robbins, *Management: Concepts and Practices*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1984, hal. 112.

⁵⁵ George. R Terry, *Principles of Management...* hal. 195.

ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output* (standar produk yang diinginkan).

Selanjutnya Sondang P.Siagian berpendapat bahwa sasaran pengawasan adalah untuk menjamin hal-hal berikut : (1) kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud, (2) anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif, (3) para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi sebagai keseluruhan dan bukan kepada kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi, (4) penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana kerja sedemikian rupa sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana tersebut, dan (5) standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin, dan 6) Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.⁵⁶

Pengawasan dalam Islam merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan terlaksananya kegiatan dengan konsisten, baik material maupun spiritual. Pengawasan dalam Islam tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep lain yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil dan tanpa melibatkan Allah Swt sebagai pengawas utama. Keterlibatan Allah sebagai pengawas dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah Qaaf/50: 16-18 sebagai berikut,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ
﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih

⁵⁶ Sondang P, Siagian, Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia... hal. 64.

dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).

Pengawasan mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.⁵⁷

Pelaksanaan pengawasan sejatinya dilaksanakan sebagai bentuk proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, selain itu juga, aktivitas ini diharapkan mampu mengawasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam berbagai hal sehingga benar-benar tujuan organisasi dapat tercapai.

9. Bentuk upaya pencegahan perundungan di sekolah

Dalam sebuah buku yang sangat menarik karya David A. Hamburg dan Beatrix yang menyajikan alternatif pencegahan perundungan "*Learning to Live Together: Preventing Hatred and Violence in Child and Adolescence Development*" disebutkan bahwa dalam rangka pencegahan kekerasan terdapat tiga prinsip utama yakni: 1) Perubahan Sistemik pada Sekolah; 2) Program untuk Siswa; dan 3) Kebijakan Publik. Menurut Hamburg & Beatrix, hal ini sangat penting untuk melakukan upaya penting karena masa sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan pengaruh baik ataupun buruk.

B. Perubahan Sistemik pada Sekolah

⁵⁷ Muhammad Ihsan, "Pengertian dan Pentingnya Fungsi," dalam <http://www.ruangihsan.net/pangertian-dan-pentingnya-fungsi.html>, diakses pada 27 juni 2009.

Perubahan di tingkat sistem atau lembaga seperti misalnya kerangka peraturan, kebijakan dan kerangka kondisi yang mendukung atau menghambat pencapaian tujuan kebijakan tertentu.⁵⁸ Dan biasanya perubahan harus diikuti kemudian di tingkat organisasi dan individu agar perubahan bisa terjadi secara efektif sesuai yang diharapkan. Bedanya dengan perubahan di tingkat organisasi, adalah perubahan pada struktur organisasi, proses-proses pengambilan keputusan dalam organisasi, prosedur-prosedur dan mekanisme kerja, instrumen manajemen, hubungan-hubungan dan jaringan antar organisasi. Adapun di tingkat individu, yaitu tingkat keterampilan dan kualifikasi, pengetahuan, sikap, etos kerja dan motivasi individu yang bekerja dalam organisasi.

Penetapan tujuan yang efektif merupakan komponen kunci untuk merubah perilaku. Bobot tujuan perubahan berkonsekuensi pada motivasi dan perilaku. Motivasi dan perilaku dua hal yang saling terkait yang karenanya menghantarkan kepada tercapai tidaknya apa yang diinginkan. Kecepatan dan ketepatan sampai pada yang diinginkan sangat tergantung kepada seberapa kuat dan tersedia factor-faktor pendukung untuk bergeraknya perilaku pada setting dan arah yang benar berkenaan dengan kepentingan pengetahuan lokus perubahan, Cameron dan Green (2009) menawarkan pemahaman kerangka kerja dan cara mendekati perubahan yang berbeda pada ketiga sistem kehidupan tersebut. Hal itu dikatakannya akan membantu para manajer untuk memahami apa yang sedang terjadi, bagaimana mengatasinya dan bagaimana untuk memimpin dengan bantuan pihak lain. Pemimpinlah yang bertanggung jawab agar individu, tim, dan organisasi semuanya berperan dalam proses perubahan. Dalam kaitan isu pengembangan kapasitas sekolah yang melibatkan banyak pihak maka relevan dikedepankan wawasan mengenai perubahan pada lokus individu dan perubahan pada lokus tim.

Adapun berkaitan dengan wacana kompleksitas perubahan, sejumlah ahli telah mencoba membuat rumusan-rumusan rekafitulatif. Suatu topik kajian perubahan bisa disoroti dari berbagai sisi dan sudut pandang. Lingkup manajemen perubahan menurut Pettigrew dan Whipp mengandung tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi isi (sasaran-sasaran-*objectives*, maksud-*purpose*, dan tujuan-tujuangoals) yang menyangkut pertanyaan Apa?
2. Dimensi proses (implementasi) menyangkut pertanyaan Bagaimana? dan

⁵⁸ Aceng Muhtaram Mirfan, "Manajemen Perubahan Pada Satuan Pendidikan Dasar," dalam Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. XXIII No.1 Tahun 2016, hal. 62.

3. Dimensi konteks (lingkungan internal dan eksternal) yang menyangkut pertanyaan di mana?⁵⁹

Berhasil tidaknya suatu perubahan dapat diketahui manakala sebelumnya sudah ditetapkan apa yang harus berubah atau perubahan apa yang harus terjadi. Perubahan apa yang harus terjadi merupakan indikasi yang menunjukkan pada dimensi isi yang harus dikelola. Penjabarannya dituangkan pada hal-hal yang mencakup kepentingan dari perubahan (*purpose*), tujuan-tujuan yang hendak diwujudkan (*goals*), dan target atau sasaran-sasaran yang mau dicapai (*objectives*).

Isi perubahan sangat tergantung pada titik tolak perubahan seperti apa yang digagas. Penggagasan titik tolak perubahan berdasar pada identifikasi *indegenuous generic problem*, dan wujud espon yang diformulasikan agar tercapai sesuai yang ditargetkan (menghilangkan benih-benih perundungan). Secara umum ada dua bentuk respon yang mungkin diwujudkan sesuai dengan kepentingan (*purpose*) pemecahan masalahnya. Bentuk pertama, yaitu *innovation* yang biasanya terkait dengan respon untuk pemecahan permasalahan yang diakibatkan oleh factor dari luar seperti masalah yang dakibatkan dari tontonan yang kurang mengedukasi dan menjerumuskan. Dalam hal ini isi perubahan/inovasi ditujukan pada kepentingan misi adaptasi. Sampai di sinim harus dikeyakini bahwa dengan inovasi kemajuan dapat diraih seiring dengan perkebangan keadaan yang terus terjadi di lingkungan luar sekolah. Intinya, agar bisa menjaga sistem tetap berada pada titik seimbang.⁶⁰

Bentuk yang kedua, yaitu *invention* yang lebih terkait dengan respon untuk memecahkan masalah yang diakibatkan dari kekuatan lingkungan dalam semisal maraknya aspirasi atau selera perubahan (*appetite for change*). Dalam pandangan Albrecht, selera perubahan merupakan salah satu dari sifat kecedasan organisasi (*organizational intelligence*).

Dari sudut pandang manajerial, perubahan sebagai suatu yang terus berlangsung perlu dipahami secara segmentaris. Sebab jika tidak akan sulit menetapkan secara tepat kapan saat suatu program atau kegiatan perubahan dimulai dan diakhiri, dilanjutkan atau direvisi, dan sebagainya. Pemahaman segmentaris pada proses perubahan dapat membantu kita memandang perubahan dari segi proses sebagai suatu siklus. Artinya proses perubahan berjalan pada satu arus putaran yang memungkinkan

⁵⁹ Aceng Muhtaram Mirfan, "Manajemen Perubahan Pada Satuan Pendidikan Dasar," ... hal. 70.

⁶⁰ Edgar Morphet L. Cs, *Educational Organization and Administration Concepts, Practice, and Issues*, Edisi keempat, New Jersey: Prentice Hall, 1974, hal. 67-70.

kita menetapkan titik batasan-batasan sebagai suatu segmen-segmen kegiatan. Sebagai suatu siklus maka suatu segmen kegiatan pada saatnya akan dilalui kembali. Sejalan dengan itu pula langkah-langkah manajerial pun dapat secara pas terintegrasi pada siklus tersebut.

Dengan demikian pemahaman terhadap siklus perubahan bukan saja untuk menetapkan secara tepat suatu langkah dari kegiatan perubahan, tapi juga sekaligus menyelaraskan proses manajerial dari perubahan tersebut. Dalam sejumlah literatur yang menyangkut perubahan ada sejumlah konsep tahapan perubahan yang dipandang sangat mendasar yang pada intinya menunjuk pada siklus perubahan. Untuk memahami siklus perubahan dalam langkah perubahan dan sekaligus proses manajerialnya kita dapat mencermati pandangan pada model yang relevan. Dua pandangan model siklus perubahan, satu dari Ann Salerno dan Billie Brock dan satu lagi dari Kurt Lewin kiranya cocok untuk digunakan pada maksud tersebut. Salerno dan Brock mengemukakan model siklus perubahan melalui enam tahap yang pada masing-masing tahap ditandai oleh kondisi perasaan, pikiran, dan perilaku. Dengan mengikuti logika warna-warna tanda lampu stopan lalu lintas maka keenam tahapan terbagi menjadi dua tahap (tahap 1 dan 2) berada pada posisi warna merah, dua tahap berikut (tahap 3 dan 4) berada pada posisi warna kuning, dan dua tahap terakhir (tahap 5 dan 6) berada pada posisi warna hijau. Ada berbagai strategi yang mendasar untuk melakukan perubahan yang fokus pada individu dan fokus pada organisasi. Strategi dasar ini lebih bertumpu pada perubahan yang terjadi pada orang-orang dalam organisasi.⁶¹

Dari sekian banyak alternatif strategi dasar khusus yang patut dikenali ada tiga, yaitu strategi pemberdayaan (*empowering strategy*), strategi pengembangan organisasi (*Organizational Development Strategy*) dan Strategi Proses. Para ahli strategi perubahan memandang bahwa pemberdayaan merupakan strategi yang amat kuat. Filosofi strategi ini bertolak dari pandangan bahwa perubahan pada dasarnya adalah merubah manusia dengan segala aspeknya - intelektual, mental, maupun spiritualnya. Perubahan hanya mungkin terjadi jika manusianya yang berubah. Jadi pelaku perubahan adalah manusia. Setiap manusia memiliki kekuatan untuk merubah dirinya, merubah semua aspek kemanusiannya, merubah kehidupannya dan merubah lingkungannya.

Filosofi tersebut melandasi strategi pemberdayaan. Manusia sebagai pelaku perubahan diberi daya untuk merubah diri, kehidupan, dan

⁶¹ Edgar Morphet L. Cs, *Educational Organization and Administration Concepts, Practice, and Issues*, ... hal. 72-73.

lingkungan sehingga ia dapat tampil beda dan siap selaku agen perubahan. Siap beraksi dalam perubahan. Merubah manusia dengan pola pikirnya, pola sikapnya, dan pola perilakunya. Sesuai dengan Kanter bahwa dalam konteks perubahan paling tidak ada empat komponen pemberdayaan, yaitu: alat-alat daya (*power tools*), komunikasi terbuka (*open communication*), alat-alat pembentukan jaringan kerja (*network forming device*)/ Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya orang banyak. Di antara yang sesuai untuk itu adalah empat prinsip yang dikemukakan Scanlon sebagai berikut: prinsip identitas, prinsip partisipasi, prinsip keadilan, prinsip kompetensi.

Secara umum proses manajemen perubahan meliputi kegiatan: perancangan perubahan, implementasi perubahan, dan pengendalian perubahan. Bagaimana proses perubahan dikembangkan mengacu pada keberhasilan upaya perubahan itu sendiri. Dalam kaitan itu di antara kerangka kerja perancangan dan pelaksanaan perubahan yang patut dijadikan acuan adalah model piramida pengembangan organisasi. Keduanya mengembangkan model kerangka kerja berpijak pada premis dasar bahwa semua organisasi mencakup dua hal, yaitu: 1) *a business foundation* dan 2) *a set of six key strategic building block of organization*.⁶²

Tahap pertama ini berkenaan dengan upaya mempersiapkan perubahan organisasi untuk menerima perubahan sebagaimana diperlukan, yang melibatkan upaya merobohkan status quo yang ada agar dapat membangun cara-cara operasi yang baru. Jadi tahapan ini adalah bagaimana agar sistem siap untuk berubah. Ia melibatkan satu titik untuk mendapatkan pemahaman bahwa perubahan sangat diperlukan, dan semakin siap untuk pindah dari zona kenyamanan yang dirasakan saat ini. Tahap pertama ini adalah mempersiapkan diri kita sendiri, atau orang lain, sebelum perubahan. Artinya menciptakan situasi di mana orang-orang ingin perubahan. Setelah masyarakat memahami perlunya perubahan, ide-ide baru dikembangkan dan diperkenalkan (biasanya melalui upaya kolaboratif dan inklusif). Setelah kondisi masa depan organisasi sudah disepakati, dimulai peralihan dari yang lama ke yang baru. Selama masa transisi orang akan keluar dari zona kenyamanan mereka sehingga mereka takut untuk kebaruan dan karenanya kita harus terus memperkuat bagaimana perubahan akan menguntungkan mereka.

Setelah pengubahan selesai dan semua orang telah menemukan posisi mereka lagi maka kita perlu melembagakan perubahan, menjadikan mereka status quo yang baru. Seperti namanya tahap ini

⁶² Edgar Morphet L. Cs, *Educational Organization and Administration Concepts, Practice, and Issues...* hal. 76-77

adalah membentuk stabilitas perubahan yang telah dibuat. Perubahan yang diterima dan menjadi norma baru. Orang memasuki bentuk baru dan merasa nyaman dengan rutinitas. Ini dapat mengambil waktu. Kebijakan, prosedur, dan nilai-nilai organisasi semuanya berubah untuk mencerminkan kenyataan yang baru. Ini membantu perubahan 'meresap' dan menyediakan beberapa penutupan.

C. Program Pencegahan Perundungan

Ada beberapa program pencegahan perundungan yang dikembangkan oleh beberapa negara. Salah satunya adalah yang dibuat oleh Pemerintah Norwegia melalui *Olweus Perundungan Prevention Program* (OBPP).⁶³ Program ini dibuat sebagai bentuk tanggapan atas kematian 3 remaja sekolah di tahun 1983 yang membunuh dirinya sebagai akibat perundungan yang terus-menerus dialaminya di sekolah. Menteri Pendidikan Norwegia segera merespon dengan melakukan kampanye berskala nasional untuk menghapuskan kekerasan/perundungan di sekolah melalui program pencegahan perundungan di sekolah yang terkenal dengan nama *Olweus Perundungan Prevention Program* (OBPP).

Program ini dilaksanakan di 2500 sekolah di Norwegia dalam kurun waktu 1983-1985 dan dirancang untuk mencapai tujuan antara lain; berkurangnya masalah perundungan yang sering dialami siswa di sekolah, pencegahan munculnya perundungan yang baru, dan peningkatan hubungan-hubungan kelompok siswa di sekolah.

Untuk melaksanakan program tersebut, terdapat empat (4) prinsip yang harus dipegang teguh, yaitu orang dewasa yang berada di sekolah harus bersikap tanggap dengan cara a) Menunjukkan kehangatan dan kepentingan terhadap murid-murid, b) Meletakkan batas ketegasan terhadap perilaku yang tidak bisa diterima, c) Secara konsisten menghindari penghukuman yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang negatif dan yang merusak apabila terjadi pelanggaran aturan, dan bertindak sebagai teladan yang dapat ditiru.

Keempat prinsip tersebut harus diterapkan ke dalam setiap komponen OBPP yang meliputi level sekolah, ruang kelas, individu dan komunitas. Di tingkat sekolah maka perlu dibentuk komite pencegahan perundungan. Pada tingkat di ruang kelas, program dan target yang harus dicapai adalah menyebarluaskan dan menerapkan aturan atau tata tertib

⁶³ Rika Saraswati dan V. Hadiyono, *Tata Tertib Sekolah yang Responsife Antikekerasan/Bullying sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Sekolah di Kota Semarang*, Penelitian LPPM-Unika Soegijaapranata, Didanai oleh DIKTI-Hibah Bersaing, 2015, di akses pada tanggal 12 Desember 2020.

sekolah anti perundungan, melakukan pertemuan teratur untuk membicarakan perundungan dan topik-topik yang terkait, serta mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa. Pada tingkat individu harus ada pengawasan terhadap aktivitas murid, harus ada kepastian bahwa seluruh staf melakukan intervensi di tempat kejadian ketika terjadi perundungan, bertemu secara terpisah dengan murid yang terlibat baik mereka yang berperan sebagai pelaku atau korban, bertemu dengan orangtua murid yang terlibat dalam perundungan, membangun pemulihan korban. Selanjutnya, melibatkan anggota masyarakat di tingkat komunitas, membangun kerjasama dengan masyarakat untuk mendukung program pencegahan perundungan, dan membantu penyebaran secara luas pesan tersebut kepada masyarakat.⁶⁴

Program ini juga mewajibkan dibentuknya komite khusus beranggotakan sejumlah orang yang jumlahnya bervariasi tetapi harus mewakili berbagai elemen di sebuah sekolah seperti: pelaksana harian sekolah (kepala sekolah atau pengurus yayasan), guru, staf nonpengajar, konselor, orang tua, dan murid sekolah (khusus untuk siswa di sekolah menengah pertama dan atas) dan bertugas sebagai pengawas bahwa prinsip-prinsip OBPP di setiap level (sekolah, ruang kelas, individu dan komunitas) benar-benar diterapkan. Melalui program ini juga dibuat aturan tentang perundungan yang wajib untuk diikuti dan diterapkan di sekolah masing-masing. Aturan ini diadakan agar terdapat persamaan persepsi tentang perilaku yang diharapkan dari semua anggota elemen di setiap sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olweus di Norwegia pada tahun 1990 dan 2010, menegaskan bahwa sekolah yang mengadopsi program ini ternyata angka perundungan mengalami penurunan.

Pemerintah Indonesia tidak memiliki program sejenis yang berskala nasional untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perundungan di institusi pendidikan. Tidak ada tindakan suatu kebijakan atau program yang nyata untuk mencegah atau menghapus perundungan, baik yang diinisiasi oleh pemerintah atau Federasi Serikat Guru Indonesia telah menyebabkan perundungan terus-menerus terjadi dan membawa korban dan pelaku anak berhadapan dengan hukum. Dewan Federasi Serikat Guru Indonesia pun tidak mampu membuat ketentuan untuk mengatur peran guru agar lebih berani menindak pelaku perundungan atau para guru membuat peraturan/tata tertib yang

⁶⁴ Rika Saraswati dan V. Hadiyono, *Tata Tertib Sekolah yang Responsif Antikekerasan/Bullying sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Sekolah*, 2015, diakses pada tanggal 12 Desember 2020

responsive perundungan. Menurut Doni Koesema, Dewan Pertimbangan Federasi Serikat Guru Indonesia, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan memutus mata rantai kekerasan di sekolah, yaitu: Pertama, sekolah harus membuat kebijakan anti-perundungan dan kekerasan. Kedua, mendidik seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, staf, siswa, dan orang tua agar dapat mengidentifikasi perilaku kekerasan. Ketiga, menciptakan prosedur untuk melaporkan perilaku perundungan dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Keempat, guru dan siswa harus belajar bagaimana menyikapi perilaku kekerasan untuk mengantisipasinya. "Kelima, para siswa harus menyalurkan kecenderungan perilaku agresif dengan menyalurkannya membuat keterampilan yang disukai."⁶⁵

Menanggulangi perundungan dan terbukti efektif yakni *the bully busters program*. Fokus dari program ini adalah merubah sitem social sehingga kemunculan perundungan dapat dihindarkan. Program tersebut memiliki beberapa perinsip utama sebagai berikut.

Prinsip utama yang pertama adalah merubah lingkungan lebih berdampak kuat dari pada merubah individu. Permasalahan perundungan seharusnya dilihat sebagai fungsi interaksi antara dua pihak, maka dalam mengubahnya kedua pihak harus diubah dan pola hubungan dan interaksi antara keduanya juga harus diubah.⁶⁶ Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam rangka mengubah hal ini, pendekatan yang berfokus pada upaya merubah lingkungan sekolah terbukti lebih efektif. Penekanan yang kuat diberikan kepada pentingnya upaya meningkatkan kesadaran dan skill para guru dan skill semua siswa di sekolah, terlepas dari statusnya sebagai korban atau pelaku perundungan, ataupun sebagai orang yang terlibat secara langsung. Karena sejatinya tidak hanya korban saja yang terdampak akibat perundungan. Namun seluruh siswa di sekolah tersebut terpengaruh oleh adanya perundungan.⁶⁷

Prinsip kedua, yaitu pencegahan lebih baik daripada intervensi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang selalu digunakan dalam berbagai permasalahan yang terjadi apapun itu. Pencegahan terjadinya masalah lebih baik dari pada mengatasinya yaitu dengan melakukan

⁶⁵Rika Saraswati dan V. Hadiyono, *Tata Tertib Sekolah yang Responsife Antikekerasan/Bullying sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Sekolah*, 2015, diakses pada tanggal 12 Desember 2020

⁶⁶Warman, *et al.*, *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan*, t.tp. : Jejak Pustaka, 2022.

⁶⁷ Rika Saraswati dan V. Hadiyono, *Tata Tertib Sekolah yang Responsife Antikekerasan/Bullying sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Sekolah*, 2015, diakses pada tanggal 12 Desember 2020

intervensi setelah terjadinya kasus (perundungan).⁶⁸ Fenomena perundungan biasanya merupakan suatu rangkaian kejadian. Untuk mengetahuinya kita harus menelusuri penyebab kemunculannya. Dalam rangka merumuskan upaya pencegahan ini semua komponen sekolah, khususnya tenaga pengajar harus memahami mengenai program pencegahan ini. Semua guru harus dilibatkan dalam program pencegahan ini, sehingga penerapan di masing-masing kelas selaras dalam menggunakan pendekatan pencegahan perundungan. Sehingga hasilnya akan menyeluruh. Program yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah akan lebih efektif dan meningkatkan rasa aman di sekolah dibandingkan pada sebagian siswa melalui pendekatan individual. Tentu saja merupakan hal yang lebih baik untuk mencegah perundungan dengan cara mengajak dan mengajarkan para guru dan siswanya untuk mengembangkan skill personal dan intrapersonal (kompetensi sosial) yang lebih efektif dibandingkan menanggulangnya pasca terjadinya perundungan.

Prinsip ketiga yaitu dalam rangka merubah lingkungan dibutuhkan dukungan semua pihak, terutama dukungan dari orang tua dan guru.⁶⁹ Di rumah orang tua menguatkan anaknya dan di sekolah, para guru menetapkan aturan-aturan yang diberlakukan di dalam kelas dan mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perundungan.

D. Kebijakan Publik

Mencegah Perundungan di Institusi Pendidikan Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Indonesia tidak memiliki program yang secara khusus dan berskala nasional seperti yang dilakukan Pemerintah Norwegia, akan tetapi langkah kebijakan yang ditempuh dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan mengenai pencegahan kekerasan dan perundungan, serta perubahan perilaku merupakan salah satu komponennya.

1. Pendekatan Norma Hukum

Upaya pencegahan perundungan di institusi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui peraturan perundang-undangan, seperti: Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35

⁶⁸ Saputri, Rini Archda, and Jeki Tumangger, "Hulu-hilir penanganan stunting di Indonesia," dalam *Journal of Political Issues*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-9; Lihat juga Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin, "Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial," dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2012.

⁶⁹ Lihat Nurul Hidayati, "*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi," dalam *Jurnal INSAN*, Vol. 14 No. 01, 2012, hal. 46-47.

Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 (Permendikbud 18 Tahun 2016) tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru yang menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Siswa Baru.

Melalui UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Penambahan penting dalam undang-undang ini adalah ketentuan tentang kekerasan dan diskriminasi. Pertimbangan diaturnya masalah kekerasan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945”. Ketentuan ini menegaskan komitmen pemerintah untuk melindungi anak Indonesia dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di berbagai ranah, baik domestik maupun publik.

Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, yang dimaksud dengan kekerasan adalah “Setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemukulan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.” Selain itu, perlindungan terhadap hak-hak anak di sekolah telah ditambahkan di Pasal 9 dan Pasal 25 Undang-undang Perlindungan Anak 2014. Pasal 9 ayat (1a) setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Hak anak ini kembali dipertegas dengan adanya ketentuan yang memberi kewajiban kepada masyarakat, termasuk di sini adalah para akademisi untuk ikut serta dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (Pasal 25). Pelaku pelanggaran atas hak-hak anak dapat dipidana penjara dan pidana denda.

Penambahan ketentuan tentang kekerasan dan perlindungan hak anak di sekolah menjadi sangat penting karena selama ini Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tidak pernah memberi definisi yang jelas tentang kekerasan terhadap anak, padahal kuantitas dan kualitas kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh sesama anak-anak di area sekolah di Indonesia dari

tahun ke tahun semakin meningkat, sehingga mereka berpotensi menjadi anak-anak yang berhadapan dengan hukum.

Upaya pemerintah untuk mencegah perundungan dan segala macam bentuk kekerasan di institusi pendidikan juga telah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbud 82 Tahun 2015). Pertimbangan dibuatnya Permendikbud tersebut adalah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh anak didik. Selain itu karena tindak kekerasan (termasuk juga perundungan) yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, dapat mengarah kepada suatu tindak kriminal dan menimbulkan trauma bagi peserta didik.

Di tingkat sekolah, peraturan ini seyogyanya dijalankan. salah satunya adalah dengan membuat peraturan sekolah tentang perundungan. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak semua sekolah memiliki peraturan yang dengan jelas menyebut perundungan.⁷⁰ Upaya untuk menginisiasi sebuah model tata tertib yang responsive anti kekerasan atau perundungan seperti itu pernah dilakukan oleh Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata melalui 10 Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. Tata tertib ini mengatur mengenai beberapa hal, yaitu: larangan untuk melakukan tindakan perundungan, jenis perundungan dan sanksi, alur pemulihan terhadap korban, alur pelaporan dan penyelesaiannya. Model tata tertib ini diharapkan dapat memutus mata rantai perundungan atau kekerasan.

Berdasarkan berbagai penelitian mengenai pelaksanaan Permendikbud 82 Tahun 2015, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan Permendikbud 82 Tahun 2015 di semua tingkat institusi pendidikan, khususnya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, belum maksimal. Hal tersebut dipengaruhi berbagai faktor, misalnya: tingkat pemahaman guru dan siswa, perilaku siswa, kesiapan sekolah menyediakan sarana dan prasarana, serta budaya individualisme dalam kehidupan masyarakat, yang menyebabkan mereka bersikap acuh tidak acuh apabila terjadi perundungan.⁷¹ Faktor-faktor tersebut

⁷⁰ Rika Saraswati dan V. HAdiyono, *Tata Tertib Sekolah yang Responsife Antikekerasan/Bullying sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Sekolah di Kota Semarang...* 2006.

⁷¹ Sabaruddin, "Implementasi Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan di

yang telah melanggengkan perundungan di institusi pendidikan. Akan tetapi sayangnya, masih ada guru dan siswa yang cenderung tidak mengadakan kekerasan karena khawatir akan menjadi pihak yang disalahkan.⁷²

Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 (Permendikbud 18 Tahun 2016) tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. Permendikbud ini merupakan peraturan yang dibuat untuk menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Siswa Baru yang dianggap tidak optimal dalam pelaksanaannya. Penerbitan peraturan ini merupakan upaya untuk mencegah terjadinya perploncoan di masa pengenalan siswa baru.⁷³ Perploncoan yang sering dilakukan di sekolah-sekolah pada hakekatnya merupakan benih terjadinya perundungan; perploncoan disadari atau tanpa disadari sebenarnya merupakan legitimasi terhadap tradisi senioritas yang menjadi penyebab perundungan terhadap siswa di institusi pendidikan.

Terdapat beberapa perbaikan dalam Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 yang tidak lagi menggunakan istilah ospek melainkan pengenalan lingkungan. Pasal 1 angka 2 Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 mendefinisikan pengenalan lingkungan sebagai kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana, dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal kultur sekolah. Melalui Permendikbud ini maka disiplin positif dapat diperkenalkan dan diterapkan oleh guru kepada siswa.

Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016 mengatur sejumlah larangan yang wajib dipatuhi pihak sekolah selaku penyelenggara kegiatan pengenalan lingkungan. Salah satunya adalah larangan terhadap siswa baru untuk menggunakan atribut yang aneh-aneh selama pelaksanaan pengenalan lingkungan, selain seragam dan atribut resmi sekolah (Pasal 5 ayat (1) huruf f).

Jenis atribut yang dilarang untuk digunakan selama aktivitas, misalnya: tas karung atau tas belanja plastik, kaos kaki berwarna-warni tidak simetris, aksesoris kepala yang tidak wajar, alas kaki yang

⁷² Nafiyul Qodar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah," dalam <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolah>, diakses pada 25 Oktober 2020.

⁷³ Kevin Wijaya Gunawan, Pencegahan *Bullying* Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Hak - Hak Anak Dalam Masa Orientasi Sekolah di Kota Semarang (Studi Kasus di SMA Sedes dan SMA Mataram Semarang... 2016.

tidak wajar, papan nama berbentuk rumit dan menyulitkan dalam pembuatannya, dan atribut lainnya yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran.

Aktivitas yang dilarang seperti: menugaskan siswa membawa suatu produk dengan merek tertentu, memakan dan meminum sisaan yang bukan milik masing-masing siswa baru, menghukum yang tidak mendidik seperti menyiramkan air dan mengarah ke kekerasan fisik, menugaskan yang tidak masuk akal seperti berbicara dengan hewan atau tumbuhan serta membawa barang yang sudah tidak diproduksi kembali, dan menghitung sesuatu yang tidak bermanfaat, misal menghitung semut, gula, nasi atau aktivitas lainnya yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran. Sanksi terhadap sekolah yang melanggar ketentuan tersebut dapat dikenai sanksi rekomendasi berupa penurunan level akreditasi, penghentian bantuan dari pemerintah, hingga rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk melakukan langkah tegas berupa penggabungan, relokasi, hingga penutupan sekolah dalam hal terjadinya pelanggaran yang berulang. Pemberian sanksi tersebut tidak menghapuskan sanksi lain yang diatur oleh ketentuan perundang-undangan terkait lainnya, seperti: Undang-Undang Perlindungan Anak dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan pada Satuan Pendidikan.⁷⁴

2. Pendekatan Perilaku

Program yang digagas Olweus maupun pendapat dari Federasi Guru telah menekankan pentingnya guru dan siswa belajar menyikapi perilaku kekerasan untuk mengantisipasinya, Secara konsisten menghindari penghukuman yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang negatif dan yang merusak apabila terjadi pelanggaran aturan, dan bertindak sebagai model yang dapat ditiru. Penelitian terkait dengan perilaku untuk mencegah perundungan di institusi pendidikan, khususnya di sekolah menengah pertama telah dilakukan oleh UNICEF bekerjasama dengan pemerintah daerah di Propinsi Jawa Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan melalui program Roots, yaitu: program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai *Influencer* atau *Agents of Change*. Program Roots lebih menekankan pada peran siswa

⁷⁴ Kevin Wijaya Gunawan, Pencegahan *Bullying* Sebagai Upaya Perlindungan Terhadap Hak - Hak Anak Dalam Masa Orientasi Sekolah di Kota Semarang (Studi Kasus di SMA Sedes dan SMA Mataram Semarang)... 2016.

karena penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa siswa memiliki pengaruh yang besar dalam menghentikan kekerasan, khususnya dalam konteks kekerasan antarsiswa di sekolah.⁷⁵

Ada komitmen nasional yang kuat dari pemerintah Indonesia sekarang ini untuk menghapuskan semua bentuk kekerasan, termasuk perundungan di sekolah-sekolah. Upaya ini dilakukan dengan lebih menekankan pada perubahan norma sosial saat ini yang menerima, mentolerir, dan mengabaikan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.⁷⁶

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF di Semarang dan Klaten, serta di Gowa menunjukkan bahwa perundungan di sekolah terkait erat dengan perilaku dan sikap para guru di sekolah yang menganggap dan menerapkan hukuman fisik sebagai sesuatu hal yang perlu dan efektif ketika berhadapan dengan siswa yang terlibat dalam perundungan. Selanjutnya, sikap guru terhadap siswa perilaku perundungan sering kurang wawasan; guru memandang perundungan sebagai sesuatu yang normatif, dan itu tidak bisa diubah.

Pelatihan guru di Indonesia terikat dengan kurikulum inti dan belajar. Disiplin positif diberikan kepada para guru agar mereka mampu membangun kapasitas diri sebagai guru untuk menghindari hukuman fisik dengan memberi keterampilan untuk menerapkan disiplin positif.⁷⁷ Disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa, termasuk orang tua, guru dan pendidik lainnya.⁷⁸

Di dalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi:

⁷⁵ Dyah Ratna Meta Novia, "Buat Kebijakan Anti-bullying, Republika," dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/10/02/nct4we3-buat-kebijakan-anti-bullying> diakses pada 25 Oktober 2020.

⁷⁶ Fleming LC, Jacobsen KH., "Bullying among Middle-School Students in Low and Middle Income Countries," dalam Jurnal Health Promot Int., Vol. 25 Tahun 2010, hal. 73–84.

⁷⁷ Lucy Bowes, et al., "The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia - the ROOTS Indonesia program," dalam Jurnal Global Health Action, Vol. 12 No. 1 tahun 2019.

⁷⁸ I. Barakat dan J. Clark, "Positive discipline and child guidance. University of Missouri Extension Publication," ... hal. 473.

- a) azas saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik.
- b) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Guru perlu untuk mengubah perilaku anak bila mampu mengidentifikasi motif dan kemudian mengubah keyakinan anak yang membuatnya melakukan tindakan.
- c) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah.
- d) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum).
- e) Fokus pada solusi, bukan hukuman.
- f) Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Selain melalui disiplin positif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mencegah perundungan dapat dilakukan dengan menargetkan siswa tertentu untuk menyebarkan pesan anti perundungan. Siswa tertentu yang telah mendapat pelatihan memiliki tugas untuk menyebarkan perilaku positif sehingga dapat menunjukkan kepada siswa bahwa perundungan adalah suatu perbuatan yang tidak bisa diterima dan bisa dicegah melalui (kemauan) para siswa sendiri sehingga hukuman tidak diperlukan lagi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa program tersebut memiliki dampak positif terhadap para siswa yang menjadi agent of change. Akan tetapi kurangnya pengetahuan dan kesadaran guru tentang penyebab serta konsekuensi dari perundungan tetap menjadi kendala untuk mencegah perundungan. Guru menganggap bahwa perundungan merupakan hal yang normal, dan biasanya melakukan campur tangan secara aktif ketika perundungan meningkat menjadi kekerasan fisik. Berdasarkan pemaparan di atas maka terlihat bahwa upaya pencegahan perundungan yang sudah dilakukan melalui pendekatan norma hukum, pembuatan tata tertib sekolah, dan program perubahan perilaku belum seluruhnya berlangsung dan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, upaya-upaya yang telah digagas oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan elemen masyarakat perlu terus-menerus dilakukan untuk mengurangi terjadinya perundungan di sekolah sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman tidak hanya bagi para siswa tetapi juga para guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Yayasan Akbar menaruh perhatian besar pada bidang pendidikan, sosial dan keagamaan khususnya agama islam. Salah satu tujuan dari Yayasan Akbar adalah turut membantu Pemerintah dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan serta melestarikan budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka didirikanlah Sekolah Islam Terpadu Al Haraki yang terdiri dari Taman Pendidikan Al Qur'an, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan yang bernafaskan islam dan berkarakter, sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, mental dan spiritual dengan pemahaman aqidah yg benar dan keterampilan hidup yang memadai, mandiri, unggul dan mampu menjawab tantangan di masa yang akan datang.¹

Sistem Pendidikan Islam Terpadu menjadi pilihan Yayasan Akbar dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan tersebut. Yaitu keterpaduan antara nilai-nilai islam dalam segala aspek dan unsur penunjang pendidikan yang terintegrasi pada sumber daya

¹ SDIT Al Haraki, dalam <https://alharaki.sch.id/yayasan-akbar/> diakses pada 26 Desember 2020.

manusia, kurikulum, metodologi, kelembagaan, masyarakat, orang tua dan lingkungan.

Program-program unggulan Sekolah Islam Terpadu Al Haraki dikemas dengan kurikulum khusus Al Haraki yang berbasis Keislaman, Teknologi, Informasi, Komunikasi (Information, Communication and Technology) dan Kewirausahaan (Enterprenurship) serta lebih fokus dalam program Teknologi Digital (Digital Technology) untuk sekolah lanjutan atas yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas belajar mengajar yang modern dan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai upaya mengenalkan kepada siswa tentang perkembangan teknologi yang demikian pesat, dan bagaimana agar dapat menjadi generasi yang unggul, mandiri, kreatif dan mampu bersaing global di era Revolusi Industri 4.0.

Sudah 18 Tahun berjalan sebagai lembaga pendidikan islam di Kota Depok, SDIT Al Haraki menjadi sekolah kebanggaan masyarakat yang berprioritas kepada Membina Generasi Rabbani. Prestasi yang diraih menjadi motivasi kami untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswa-siswi SDIT Al Haraki.

SDIT Al Haraki sangat memperhatikan penanaman pendidikan karakter, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan aplikatif. Dipadukan dengan penekanan penerapan nilai-nilai islam, bimbingan baca Al Quran, dan Tahfidzul Quran, SDIT Al Haraki merupakan sekolah bagi calon pemimpin masa depan dengan akhlak kokoh yang berwawasan global dan berjiwa Indonesia.

Lulusan SDIT Al Haraki memiliki kemampuan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan dalam bekerja sama, komunikasi, kemandirian, penyelesaian masalah dengan *High Order Thinking Skill* yang distimulasi dari berbagai program kegiatan sekolah dan kegiatan organisasi siswa yang dirancang secara berkesinambungan mulai dari level 1-6.

Di SDIT Al Haraki, kami bangga dapat mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademik siswa secara seimbang serta penanaman nilai sosial dan emosional yang dibimbing dengan program karakter khas SIT Al Haraki. Strategi pengajaran dan pembelajaran yang progresif dan proaktif, dipadukan dengan kurikulum kami yang menyeluruh dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik ahli dan berpengalaman untuk memastikan siswa siap untuk perkembangan teknologi dan globalisasi di masa depan.

2. Sistem Pendidikan Islam Terpadu

SDIT Al Haraki menerapkan sistem Full Day School dari mulai pukul 07.30 hingga 16.00 yang bertujuan untuk penerapan Kurikulum Pendidikan Nasional K-13 yang dipadukan dengan Pendidikan nilai-nilai islam dengan dirancang khusus melalui pendekatan teori kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan psikomotorik. Keterpaduan pendidikan nilai-nilai Islam pada segala aspek dan unsur penunjang pendidikan ini berintegrasi dengan lingkungan yang kondusif yang menerapkan sistem sekolah ramah anak, sekolah sehat nasional dan sekolah berbudaya lingkungan. Manajemen Pendidikan SDIT Al Haraki juga telah teruji dengan berhasil memenangkan Juara 1 Lomba Budaya Mutu Sekolah tingkat Nasional. Kolaborasi antara guru, tenaga Pendidikan, kurikulum sekolah, orang tua, lingkungan dan masyarakat sekitar menjadikan SDIT Al Haraki sebagai sekolah islam terpadu kebanggaan Kota Depok.

3. Metodologi Pembelajaran

Variasi metode pengajaran yang menekankan pada siswa subyek aktif yang mencari, menemukan, mempraktekkan, hingga menyimpulkan mendorong guru untuk senantiasa inovatif hingga dapat menumbuhkembangkan kreatifitas siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pengelola kelas, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat dan potensinya secara efektif dan efisien.

Optimalisasi model pembelajaran bertujuan untuk menstimulus siswa sehingga tumbuh respon positif. Penggunaan media ajar, tempat belajar, sarana dan prasarana dimaksimalkan mulai dari lapangan, aula, perpustakaan yang dipenuhi dengan buku-buku bacaan yang mendidik dan inspiratif, rumah kaca sebagai ajang awal pengenalan siswa agar peka terhadap lingkungannya, masjid sebagai pusat belajar dan da'wah, dan ruang komputer yang merupakan awal bagi siswa mengenal dunia luar dengan teknologi.

Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya *indoor learning* tapi juga mendorong siswa dan guru untuk lebih banyak bereksperimen di luar kelas (*outdoor*) dengan menyesuaikan materi yang sedang disajikan oleh guru. Dengan begitu selalu menumbuhkan semangat baru bagi minat belajar siswa.

4. Lembaga, Keluarga dan Masyarakat

Melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, lembaga dan masyarakat. Ketiga unsur pelaksana tersebut berjalan secara sinergis. Segala aktifitas dalam lembaga ini sejak dari awal masuk sampai pulang, dikondikasikan dengan pembiasaan perilaku Islami. Demikian juga pemberian contoh atau tauladan akhlaqul karimah dari keluarga, lembaga, dan masyarakat sangatlah ditekankan. Sinergi positif dari tiga unsur inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan ajaran Islam.

5. SDM Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Haraki adalah tenaga pendidik profesional lulusan perguruan tinggi kependidikan jenjang S1 dan S2 yang diberikan pelatihan peningkatan kompetensi secara terprogram.

6. Target Output

- a. Menguasai kompetensi sesuai Kurikulum Nasional dan Kurikulum SIT Al Haraki
- b. Hafal 3 Juz Al Qur'an (28, 29, 30) dengan tartil
- c. Nilai USBN rata-rata diatas 80,00
- d. Berkarakter mandiri dan bertanggung jawab serta berjiwa kebangsaan
- e. Berakhlak kokoh dan berkepribadian Tangguh
- f. Mampu menjalankan ibadah harian dan memimpin dzikir setelah sholat
- g. Terampil dalam mengoperasikan komputer dan mengaplikasikan dalam pembelajaran
- h. Terampil dalam memainkan salah satu alat music
- i. Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- j. Menghasilkan tulisan berupa karya tulis dan buku
- k. Mampu mengkomunikasikan hasil karya dalam presentasi
- l. Membangun pengalaman belajar siswa untuk mampu bersaing di dunia global

7. Visi dan Misi SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Visi: Menjadi Sekolah Islam Unggulan dan Kebanggaan Ummat

Misi:

- a. Membina dan mewujudkan generasi Qur'ani.

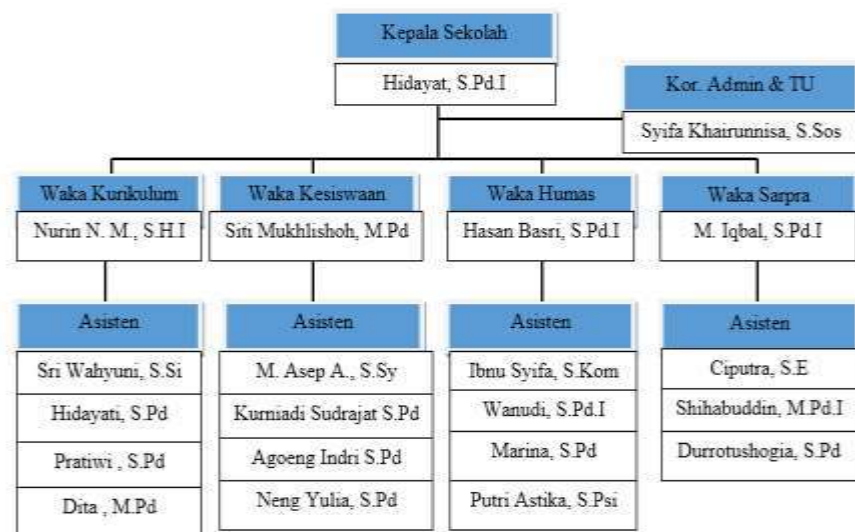
- b. Membangun pola pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran.
- c. Membentuk pribadi yang berdisiplin, jujur, adil, kerjasama, peduli, sabar & bertanggung jawab.
- d. Menjadikan siswa-siswa yang penuh kreatifitas, inovatif dan mampu menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Menciptakan sekolah “*Friendly School*” (aman, nyaman, sehat dan menyenangkan).
- f. Menghantarkan siswa yang mampu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional.

8. Pengembangan Karakter

Sekolah ini memiliki kegiatan pengembangan karakter siswa yang dijadikan kebiasaan siswa saat melakukan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kegiatan tersebut meliputi antara lain sholat rawatib dan dhuha, alma'tsurat pagi dan sore, puasa sunah, zikir harian, keputrian, keputraan, kultum ba'da sholat ashar.

9. Struktur SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Gambar 4.1. Bagan Struktur SDIT Al Haraki Depok



Sumber: Data Kepala Sekolah SDIT Al Haraki

10. Guru dan Siswa SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

a. Guru SDIT Al Haraki

Guru merupakan faktor utama disuatu lembaga pendidikan karena berhasil tidaknya pembelajaran baik secara akademis maupun pemebtukkan karakter siswa, guru menjadi penanggung jawab paling utama disekolah. Selain itu guru sendiri harus menjadi cerminan keteladanan bagi para peserta didik.

b. Siswa SDIT Al Haraki

Keadaan peserta didik dan jumlah peserta didik dapat mempengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran. Disini peneliti perlu menyampaikan jumlah kualitas dan keadaan peserta didik sebagai acuan berhasil tidaknya program yang dibuat oleh SDIT Al Haraki Depok. Tabel berikut menggambarkan keadaan peserta didik SDIT Al Haraki tahun 2019-2020.

Tabel 4.1. Keadaan Peserta Didik SDIT Al Haraki Depok Tahun Pealajaran 2019-2020

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	72	60	130
2	II	57	71	128
3	III	57	71	128
4	IV	62	64	126
5	V	50	78	128
6	VI	60	64	124
JUMLAH		358	408	766

Sumber: Data Kepala Sekolah SDIT Al Haraki

11. Kurikulum SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Penerapan Kurikulum Nasional dengan 8 Standar Nasional Pendidikan yang dipadukan dengan 6 Standar Mutu SIT Al Haraki. Adapun rincian kurikulum sebagai berikut:

- p. Kurikulum Kemendiknas
- 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Kewarganegaraan
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Matematika
 - 5) Ilmu Pengetahuan Alam

- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni Budaya & Keterampilan
- 8) Pendidikan Jasmani & Kesehatan
- 9) Bahasa Inggris (Muatan Lokal)
- 10) Bahasa Sunda (Muatan Lokal)
- 11) Komputer (Muatan Lokal)
- q. Kurikulum Khusus
 - 1) Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an 3 Juz; Juz 28-30)
 - 2) Bimbingan Baca Al Qur'an (metode Ummi)
 - 3) Praktek Ibadah
 - 4) Bahasa Arab
 - 5) Seni Musik
 - 6) Club UN
- r. Kurikulum Pengembangan Diri
 - 1) Pramuka
 - 2) Math Talent Class
 - 3) Tim Basket Haraki
 - 4) Tim Futsal Haraki
 - 5) Tim Paduan Suara Haraki
 - 6) Tim Tari Tradisional

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Temuan peneliti dari hasil observasi dan wawancara kepada beberapa yang dilakukan didapatkan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDIT Al Haraki diantara, perundungan verbal, perundungan verbal ini meliputi, menjuluki, menghina, mengolok-olok sedangkan perundungan psikologi atau non-verbal meliputi, mendiamkan, mengancam dan mencibir. Menurut peneliti tindakan-tindakan diatas yang dilakukan seseorang ataupun kelompok itu sudah masuk dalam kategori perilaku perundungan.

Bentuk perundungan yang diungkapkan peneliti sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ponny Retno Astuti, beliau mengungkapkan perilaku perundungan memiliki beberapa bentuk secara umum bentuk perundungan terbagi dalam 4 macam,

yaitu Perundungan Fisik, Perundungan Nonfisik,² Perundungan Relasional, Perundungan Cyber.³

Bentuk-bentuk Perundungan yang Pernah Terjadi di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk perundungan yang muncul di SDIT Al Haraki khususnya dikelas V dan VI. Adapun sumber data yaitu guru wali kelas V, guru wali kelas VI, tim bimbingan dan konseling, guru penanggungjawab organisasi bintang alki divisi budaya, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Data yang diperoleh akan dijelaskan dengan gambaran peneliti saat pengamatan dilapangan serta kutipan hasil wawancara dari jawaban informan. Dari data yang didapat melalui observasi dan wawancara, ditemukan banyak kasus perundungan,

Yang *pertama* adalah dalam bentuk verbal, yaitu 1) dengan memberikan julukan. Pengamatan peneliti saat dilapangan menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal berupa menjuluki sering terjadi. Menjuluki awalnya disebabkan karena hanya sekedar bercandaan saja. Ada yang mengaku sampai marah bahkan menangis karena merasa tak terima dengan perlakuan tersebut. Dari hasil observasi ditemukan bentuk perundungan verbal lain yang terjadi pada kelas 5 dan 6 yaitu memecahkan nama panggilan dengan menyebut nama orang taunya. 2) dalam bentuk hinaan. Bentuknya dengan cara mengejek atau menghina temannya dengan isyarat tubuh, hal semacam ini ditemui peneliti saat dalam pengamatan, ketika sedang jam istirahat. misalnya mencibir, menjulurkan lidah, mengepalkan tangan. 3) dalam bentuk olokan. Mengolok-olok ataupun diolok-olok pasti pernah dirasakan oleh setiap orang, termasuk juga oleh peneliti. Dari hasil wawancara dengan wali kelas, peneliti menemukan perilaku perundungan yang dilakukan terhadap temannya yang dianggap kurang pintar. Misalkan saat guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa dan siswa tersebut tidak bisa menjawab maka teman-temannya yang lain mengolok-olok lalu mengatakan, "Cuma begitu saja tidak bisa jawab", hal itu sering dilakukan kepada siswa tersebut yang menjadi korban ejekan.

Yang *kedua*, bentuk perundungan yang sering terjadi adalah

² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, hal. 22.

³ DP3A Kota Semarang, *Buku Panduan Melawan bullying Sudah Dong: Stop Bullying Campaign*, Kota Semarang, dalam DP3A.Semarangkota.go.id., diakses pada 25 Juli 2020, hal. 13-14.

perundungan fisik, perundungan fisik adalah tindakan menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus-menerus. Perundungan fisik yang ada di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat seperti mendorong temannya, melampar sandal, memukul, mengganggu.

Yang *ketiga*, bentuk perundungan psikologis. Bentuk perilaku perundungan psikologis yang terjadi adalah: 1) Mendiamkan. Dalam pengamatan peneliti, mendiamkan terjadi kepada beberapa siswa, mereka sering tidak diakui oleh teman-teman disekitarnya karena siswa tersebut dianggap kurang cakap. Dan perilaku mendiamkan pun dirasakan oleh siswa KA, siswa tersebut juga mendapatkan perlakuan yang sama yaitu didiamkan oleh teman-temannya. 2) Mengancam. Bentuk perilaku mengancam menurut informan terjadi saat korban perundungan sudah tidak tahan dengan perlakuan teman-temannya, mereka mencoba untuk mengatakan kepada seseorang yang bisa menjamin keamanannya dilingkungan sekolah, yaitu dengan maksud ingin melaporkan kepada guru agar dirinya tidak diganggu lagi. 3) Mencibir. Bentuk perundungan psikologi yang terjadi pada siswa-siswi SDIT Al Haraki dari hasil wawancara dengan wali kelas yaitu mencibir temannya, meledek dengan simbol-simbol dan menjulur-julurkan lidah.

Siswa atau siswi yang menjadi korban perundungan psikologis cenderung menjadi minder dan pendiam tergantung pada jenis perilaku perundungan yang dialami. Karena sifatnya yang menekan psikis korban.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan terjadi di lingkungan sekolah SDIT AL Haraki khususnya pada siswa kelas 5 dan 6. Bentuk perundungan yang terjadi terbagi dalam 3 kategori, yaitu verbal, fisik dan psikologis atau non-verbal tidak langsung.⁴

2. Bentuk Pencegahan Perundungan yang dilakukan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

a. Program Bimbingan dan Konseling

Siswa sekolah dasar (SD) adalah anak-anak yang belajar di sekolah dasar dengan rentan usia antara tujuh sampai dengan dua belas tahun. Mereka sedang menjalani tahap

⁴ Data penulis peroleh hasil dari wawancara langsung terhadap para korban perundungan (sebut saja namanya mr. x), adalah siswa kelas 5 SDIT AL Haraki.

perkembangan masa anak-anak dan akan memasuki masa remaja awal.⁵

Seiring dengan bertambahnya usia, anak atau peserta didik mengalami proses belajar yang terus menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang sebelumnya tidak mengalami menjadi mengalami secara langsung pengalaman hidupnya. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar.⁶

Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam pembinaan kepribadian muridnya, pembinaan kepribadian ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan kepribadian murid yang dinamakan “bimbingan konseling”. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Dalam kegiatan bimbingan konseling di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat diawali dengan kegiatan perencanaan.⁸ Kegiatan perencanaan dilakukan untuk membahas tentang materi apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan konseling, dan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling. Kegiatan perencanaan bimbingan konseling dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi. Dalam perencanaan juga membahas tentang tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan konseling di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat adalah untuk pengembangan diri dan pembentukan karakter siswa untuk mewujudkan keunikan

⁵ N. Rolina, “Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini,” dalam <https://www.Staff.Uny.Ac.Id/sites/default/.http://www.academia.edu/download/35968052/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>, diakses pada 13 November 2020.

⁶ Amin Ridwan, “Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 2.

⁷ Lihat SK Mendikbud No. 025/D/1995.

⁸ Yetty Sarjono, dan Sofyan Anif, “Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 31.

karakteristik diri pribadi siswa secara maksimal agar siswa mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah serta berakhlak mulia, demokratis dan juga bertanggungjawab. Pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai pendekatan berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Strategi dalam pendidikan karakter ini dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut (a) Keteladanan, (b) Penanaman Kedisiplinan, (c) Pembiasaan, (d) Menciptakan suasana yang kondusif, dan (e) Integrasi dan internalisasi. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi dalam mata pelajaran seperti pelajaran PKN dan akidah akhlak, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran, seperti bersalaman dengan guru di awal hari masuk dan pulang sekolah, kegiatan sholat dhuha berjamaah dan mengaji di pagi hari sebelum memulai pelajaran.

Materi dalam kegiatan bimbingan konseling adalah materi tentang pengembangan diri, dan nara sumber atau fasilitator dalam bimbingan konseling adalah guru kelas dan guru bidang studi. Perencanaan kegiatan bimbingan konseling juga membahas tentang metode atau teknik yang akan digunakan oleh guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Dalam kegiatan bimbingan konseling terdapat bermacam-macam metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode direktif. Metode Direktif, bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada anak bimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi anak bimbing. Metode ini dilakukan oleh guru SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat dikarenakan guru secara langsung berinteraksi dengan siswa sehingga guru dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa.

Selanjutnya, perencanaan kegiatan bimbingan konseling juga membahas tentang jenis atau cara penilaian atau evaluasi. Karena dalam suatu kegiatan diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Penilaian dalam kegiatan bimbingan konseling pada umumnya dalam bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan konseling dilihat dari prosesnya. Penilaian hasil digunakan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan

bimbingan konseling dilihat dari hasilnya. Konkritnya, dari umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan akan dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Sehingga berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

b. Progran *Peaceful School*

Novan Ardy mengemukakan bahwa Salah satu gagasan yang tepat mengatasi fenomena perundungan di sekolah adalah menerapkan program *peaceful school*. *Peaceful school* adalah sekolah yang damai. Sekolah yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar mengajar, memberikan jaminan suasanan nyaman dan keamanan pada setiap komponen yang ada disekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan.⁹

Dalam program ini, peran guru sangatlah penting, Guru memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan dikalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah.

Penyusunan program *peaceful school* harus mengandung aspek-aspek sebagai berikut¹⁰:

1) Saling percaya

Jika setiap komponen di sekolah memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain, maka siswa tidak akan merasa tertekan berada di sekolah. Ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, siswa akan percaya bahwa sekolah memiliki itikad baik demi terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar. Misalnya, guru tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang berbuat salah, karena guru telah mempercayai bahwa apa yang dilakukan siswa adalah karena lalai dan siswa telah menyadari kesalahannya.

2) Kerja Sama

Kerjasama dapat meredam kecendrungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Sekolah yang penuh

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 8

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying...* hal. 107-110.

dengan kedamaian dan anti kekerasan memerlukan adanya kerjasama antarkomponen sekolah.

3) Tenggang Rasa

Tenggang rasa perlu ditanamkan pada siswa disekolah dalam rangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Tenggang rasa dapat ditingkatkan melalui peningkatan daya empati individu.

4) Penerimaan terhadap Perbedaan

Penerimaan terhadap Perbedaan atau toleransi adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki pendapat, cita-cita, latarbelakang agama, ras, dan suku bangsa yang mungkin berbeda. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif.

5) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan

Kedamaian sekolah dapat tercipta ketika kelestarian dan keasrian lingkungan sekolah dapat terjaga dengan baik. Kelestarian lingkungan dapat tercipta ketika komponen sekolah memiliki sikap yang berwawasan ekologis. Secara umum, penghargaan terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui peningkatan kepekaan terhadap masalah sosial.

c. Unit Organisasi Siswa Bintang Alki

Pendidikan berbasis kompetensi yang dioperasionalkan dalam kurikulum 2013 (K-13) merupakan kegiatan pendidikan di tingkat satuan pendidikan atau lembaga pendidikan formal. Kurikulum ini menekankan pada kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi ini harus dapat diaplikasikan oleh peserta didik dan juga dapat diintegrasikan pada kecakapan hidup (*life skill*) secara nyata, yang pada gilirannya mereka diharapkan mampu secara mandiri mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup pada siswa dan sisiwi sejak dini yaitu melalui wadah organisasi.

Bintang Alki sebagai organisasi intra sekolah yang ada di SDIT Al Haraki adalah satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang dapat melatih kecakapan hidup (*life skill*). Bintang Alki bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Sistem rekrutmen keanggotaan Bintang Alki melalui

tahapan rekomendasi guru kelas, wawancara, dan persetujuan orang tua. Bintang Alki dibagi menjadi tiga divisi yaitu divisi laskar masjid, divisi budaya, dan divisi penghijauan yang di dalamnya terdapat Pembina Bintang Alki, Pengurus Bintang Alki, Ketua Divisi Bintang Alki, dan anggota. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menanamkan pendidikan keorganisasian sejak dini kepada siswa, dimulai dari level 4 hingga level 5 dengan program-program yang dirancang di organisasi Bintang Alki ini.

Berikut ini adalah contoh simulasinya:

1. Nama dan Tema Kegiatan
 - a) Nama : Pelatihan Bintang Alki
 - b) Tema : Bintang Alki Menjadi Role Model bagi Teman-teman Di Sekolah
2. Dasar Pelaksanaan
 - a) Visi dan misi SDIT Al Haraki Depok
 - b) Program Kerja SDIT Al Haraki Depok tahun pelajaran 2019/2020
 - c) Program Kerja Kesiswaan SDIT Al Haraki Depok tahun pelajaran 2019/2020
3. Tujuan dan Target Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan sesuai dengan Visi dan Misi Bintang Alki sebagai berikut:

 - a. Visi

Menjadi sarana pembelajaran berorganisasi bagi siswa-siswi yang dapat menumbuhkan jiwa *leadership* sejak dini serta ikut berpartisipasi dalam menciptakan budaya sekolah yang islami, sehat dan nyaman dan menjadi *pioneer* bagi siswa-siswi yang lain dalam akhlakul karimah
 - b. Misi
 - 1) Menjadi organisasi intra sekolah dasar pertama di Depok
 - 2) Membentuk siswa-siswi yang cakap secara kepemimpinan dan saleh dalam amal perbuatan sejak dini
 - 3) Menjadi perwakilan pada *event-event* kota depok, nasional, dan internasional

4. Target Kegiatan

- a. Berintegritas tinggi: siswa memiliki semangat untuk belajar secara ulet, tekun, dan rajin
- b. Berkarakter mandiri: mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri,
- c. Berwawasan global: memiliki wawasan pengetahuan agama, pengetahuan sosial dan budaya sekolah, dan pengetahuan alam
- d. Berkepribadian tangguh: memiliki percaya diri yg tinggi
- e. Bertanggung jawab penuh: memiliki tanggung penuh atas pekerjaan yg dilakukan

5. Sasaran Kegiatan

Sebagai peserta dalam pelatihan organisasi Bintang Alki ini adalah siswa dan siswi yang ada dilevel 4 sejumlah 60 anak dan 5 tahun pelajaran sejumlah 35 anak.

6. Waktu dan Tempat Kegiatan

Materi pembinaan Bintang Alki mencakup:

- a. Pembinaan iman dan taqwa
- b. Pembinaan akhlak
- c. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara
- d. Pembinaan budaya sekolah
- e. Pembinaan kegiatan pemeliharaan dan cocok tanam

Kegiatan organisasi Bintang Alki pada kaka level 5 yaitu kegiatan demo budaya baik dari masing-masing divisi untuk mengajak adik-adik kelas juga kaka kelas 6 untuk berbuat kebaikan, kegiatan ini dilakukan dari kelas ke kelas dengan pembagian tugas piket. Selain itu, kaka level 5 berperan sebagai panutan di sekolah yang bertugas dalam piket divisi masing-masing. Laskar masjid piket di area tempat wudhu dan masjid. Divisi Budaya piket di area gerbang serambi masjid, lapangan, dan kantin. Divisi penghijauan piket menyiram tanaman pagi dan sore mendampingi adik-adik kelas yang sedang piket di area lapangan, green house dan taman edukasi. Piket level 5 ini berlangsung hingga semester dua.

Adapun kegiatan keorganisasian selama semester satu di level 4 meliputi kampanye dan pengenalan organisasi, Harbinsani yang merupakan pembekalan kepemimpinan berorganisasi, pra pelantikan yang mengundang kakak alumni sebagai bintang tamu untuk menyampaikan testimoni selama mengikuti organisasi dan manfaatnya agar memacu semangat adik-adik kelas dalam berorganisasi kedepannya, dan kegiatan pelantikan yang berbarengan dengan peringatan HUT RI di sekolah. Pembuatan poster berkaitan dengan materi-materi yang disajikan sesuai dengan divisi masing-masing. Adapun rancangan kegiatan level 4 selama semester 2.

Tabel diatas merupakan rancangan kegiatan unit organisasi siswa Bintang Alki SDIT Al Haraki Depok yang mempunyai 3 divisi diantaranya: 1) Laskar Masjid, 2) Budaya, 3) Penghijauan. Rancangan kegiatan tersebut untuk memudahkan bagi anggota unit organisasi siswa dalam melaksanakan kegiatan, baik kegiatan yang diadakan setiap pekan, setiap bulan maupun setiap tahun.

d. *Student's Handbook*

Student's Handbook berisi informasi serta pemahaman yang komprehensif tentang semua aturan yang berlaku di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat meliputi tata tertib, alur kegiatan sekolah, dan informasi lain yang menunjang, sebagai sebuah komitmen siswa dan siswi sekolah dalam menjalankan aturan yang berlaku, untuk memberikan penguatan dan pemahaman yang integral kepada seluruh siswa dan siswi demi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi sesuai dengan tujuan sekolah.

Dalam susunan *Student's Handbook*, SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat berfokus kepada pengembangan karakter melalui 8 Karakter. Ada beberapa contoh dimensi karakter yang dikembangkan dalam *Student Handbook*.

Tabel 4.2. Dimensi 8 Karakter dalam *Student Handbook*

No.	Sikap	Indikator
1	Berakhlak Kokoh	• Memiliki ilmu agama Islam sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (<i>Moral Knowing</i>); • Memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama Islam (<i>Moral Feeling</i>); • Mewujudkan nilai-nilai moral (Agama dan sosial, budaya dan masyarakat) dalam perilaku sehari-hari (<i>Moral Action</i>); • Patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat; • Selalu hormat kepada guru, orang tua, dan siswa lainnya; • Melaksanakan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam kehidupan sehari-hari; • Selalu mensyukuri terhadap nikmat yang diterimanya; • Memiliki kerendahan hati (<i>Humality</i>); • Berpakaian sopan sesuai dengan aturan SIT Al Haraki; • Memiliki jiwa penolong, pemaaf, dan selalu berterima kasih;
2	Berintegritas Tinggi	• Selalu menjalankan setiap pekerjaan dengan baik, benar, dan tepat waktu; • Memiliki rasa ingin tahu,

		mencari tahu yang tinggi dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya; • Memiliki semangat, motivasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik; • Memiliki komitmen atau semangat untuk belajar secara ulet, tekun, rajin, dan bersahaja;
3	Berkarakter Mandiri	• Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari cukup untuk menyelesaikan masalah kehidupan siswa yang dihadapinya; • Memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dengan baik dan benar; • Memiliki keberanian untuk melakukan kegiatan diluar kemampuan rata-rata peserta didik lainnya; • Memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya;
4	Berwawasan Global	• Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat IT secara baik dan benar; • Memiliki kemampuan untuk melakukan atau

		menerapkan ide gagasan secara digital; • Memiliki kemampuan untuk membuat aplikasi sederhana sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik; • Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bahasa (Bhs Inggris dan Arab); • Memiliki wawasan pengetahuan, sosial, budaya, suku baik di dalam negeri maupun di luar negeri; • Memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online;
5	Berkepribadian Tangguh	• Memiliki Kecerdasan fisik yang prima (sehat, segar, bugar); • Memiliki percaya diri yang tinggi untuk menyelesaikan setiap pekerjaannya; • Selalu menjalankan setiap perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat • Selalu menjaga nama baik sekolah, orang tua, bangsa, dan negara dimanapun dia berada; • Selalu mentaati semua peraturan sekolah baik yang tersurat maupun yang tersirat;

		• Memiliki jiwa sebagai juara
6	Bertanggung jawab penuh	• Selalu menyelesaikan tugas atau kegiatan sekolah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan tepat waktu; • Memiliki tanggungjawab atas semua pekerjaan yang telah dilakukannya; • Selalu menyelesaikan pekerjaan dengan rapih, baik, benar, jelas, dan lengkap; • Memiliki kemampuan untuk saling berbagai dalam kebaikan;
7	Berbudi Luhur	• Selalu menjunjung tinggi nilai-nilai atau aturan-aturan sekolah, orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara; • Mengenal dan memahami berbagai budaya yang ada di tanah air; • Memiliki tanggungjawab dalam melestarikan budaya bangsa; • Memiliki daya juang yang tinggi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dengan baik; • Selalu menghormati berbagai budaya yang ada di tanah air;
8	Berjiwa Indonesia	• Memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

		kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di keluarga dan masyarakat; • Memiliki Jiwa Bhineka Tunggal Ika yang diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara; • Memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti: semangat gotong-royong, saling hormat menghormati, bekerja keras, ulet, tekun, berani, pantang menyerah, dll; • Selalu berpenampilan ramah, santun, simpatik dalam berbagai situasi dan kondisi;
--	--	---

Sumber: Data Kesiswaan SDIT Al Haraki

Tabel diatas merupakan penjelasan 8 karakter yang ada di SDIT Al Haraki sebagai acuan dalam pembuatan *Student Handbook*.

Selanjutnya sanksi bagi siswa yang melakukan perundungan sebagaimana yang tertuang dalam *Student's Handbook* SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat.

Tabel 4.3. Kredit Point Pelanggaran

Jenis pelanggaran	Intensitas pelanggaran		
	Ringan	Sedang	Berat
A. Saat Kegiatan Pembelajaran			
Melakukan <i>bullying</i> dengan teman	a) level bawah jika 3x melakukan : teguran lisan, b) level atas jika 2x melakukan : teguran lisan	a) level bawah jika 3x melakukan : info ke ortu, b) level atas jika 2x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri di masjid setelah sholat zuhur selama 15 mnt	a) level bawah jika 4x melakukan : pemanggilan ortu dan berdiam diri di kelas untuk beristighfar setelah sholat zuhur selama 15 mnt, b) level atas jika 3x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri di masjid setelah sholat zuhur selama 3 hari

E. Etika			
Berkata kasar atau tidak senonoh kepada teman, guru , karyawan atau tamu	a) level bawah jika 1x melakukan : teguran lisan, b) level atas jika 1x melakukan : teguran lisan	a) level bawah jika 3x melakukan : info ke ortu, b) level atas jika 2x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri di masjid setelah sholat zuhur selama 15 mnt	a) level bawah jika 4x melakukan : pemanggilan ortu dan berdiam diri di kelas untuk beristighfar setelah sholat zuhur selama 15 mnit, b) level atas jika 3x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri untuk beristighfar di masjid setelah sholat zuhur selama 3 hari berturut-turut

Memalak atau mengompas teman	a) level bawah jika 1x melakukan : teguran lisan, b) level atas jika 1x melakukan : teguran lisan dan info ke ortu	a) level bawah jika 3x melakukan : info ke ortu, b) level atas jika 2x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri untuk tilawah di masjid setelah sholat zuhur selama 15 mnt	a) level bawah jika 4x melakukan : pemanggilan ortu dan berdiam diri di kelas untuk tilawah setelah sholat zuhur selama 10 mnt, b) level atas jika 3x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri untuk tilawah di masjid setelah sholat zuhur selama 3 hari berturut-turut
Membully sesama	a) level bawah jika	a) level bawah jika 3x	a) level bawah

teman	1x melakukan : teguran lisan, b) level atas jika 1x melakukan : teguran lisan	melakukan : info ke ortu, b) level atas jika 2x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri di masjid setelah sholat zuhur selama 15 mnt	jika 4x melakukan : pemanggilan ortu dan berdiam diri di kelas untuk beristighfar setelah sholat zuhur selama 15 mnt, b) level atas jika 3x melakukan : info ke ortu dan berdiam diri untuk beristighfar di masjid setelah sholat zuhur selama 3 hari berturut-turut
-------	---	--	--

Sumber: Data Kesiswaan Unit Organisasi Siswa SDIT Al Haraki

Tabel kredit point sanksi pelanggaran yang ada didalam *Student Handbook* merupakan penjelasan secara rinci hukuman apa yang akan didapat oleh siswa. Hukuman diberikan sesuai dengan pelanggaran yang peserta didik lakukan. Aturan kredit point sanksi ini sudah dibedakan secara rinci hukuman bagi siswa kelas bawah dan siswa kelas atas.

Semua bentuk konsekuensi yang diberikan kepada siswa di atas wajib dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Wali Kelas, Guru bimbingan konseling dan Koordinator Kesiswaan.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Di samping pengembangan karakter, SDIT Al Haraki juga memiliki banyak program-program untuk pembinaan *life skill* siswa, sebagai berikut:

Ekstrakurikuler adalah salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang diadakan bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di luar bidang akademik agar siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri sehingga mampu meningkatkan prestasi.

Iniilah jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler SDIT Al Haraki:

- 1) Kegiatan olah raga;
Contohnya seperti basket, futsal, panahan
- 2) Kegiatan keterampilan;
Contohnya seperti robotic, english, takhossus
- 3) Kegiatan kesenian;
Contohnya Tarian tradisional, Seni Musik (angklung, gitar & keyboard, marching band) dan Art and Craft.
- 4) Kegiatan bela diri
contohnya taekwondo

f. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan Kokurikuler merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran siswa yang berfungsi sebagai pendukung dan pengayaan yang mengarah pada pembinaan *lifeskills*, berjenjang, dan berkesinambungan.

Jenis Kegiatan Kokurikuler :

- 1) Tilawah pagi
- 2) Bimbingan Sholat
- 3) Motivasi pagi
- 4) Puasa Senin Kamis
- 5) Mentoring

- 6) Muttaba'ah
- 7) Keputrian
- 8) Sholat jum'at
- 9) Upacara bendera
- 10) Senam kesegaran jasmani
- 11) Arabic/English Time
- 12) Class Meeting
- 13) Haraki Islamic Festival
- 14) Haraki Cup
- 15) Aneka Lomba
- 16) Haraki Bina Insani
- 17) Haraki Character Building
- 18) Pembinaan Bintang Alki
- 19) Pembinaan Dokcil
- 20) Pembinaan Passus
- 21) LDK Unit Organisasi Siswa
- 22) Haraki Edufair
- 23) Ujian Praktek Sholat
- 24) Haraki Ekspresi
- 25) Haraki's Day
- 26) Pendaki-Senior Junior Camp
- 27) Khotmil Qur'an
- 28) Haraki Ansambel
- 29) Spiritual Event
- 30) Bansos
- 31) Pesantren Ramadhan
- 32) Wisuda
- 33) Haraki Lari Merdeka
- 34) Layanan UKS
- 35) Bimbingan Konseling
- 36) Student Visit
- 37) AMT
- 38) Try Out

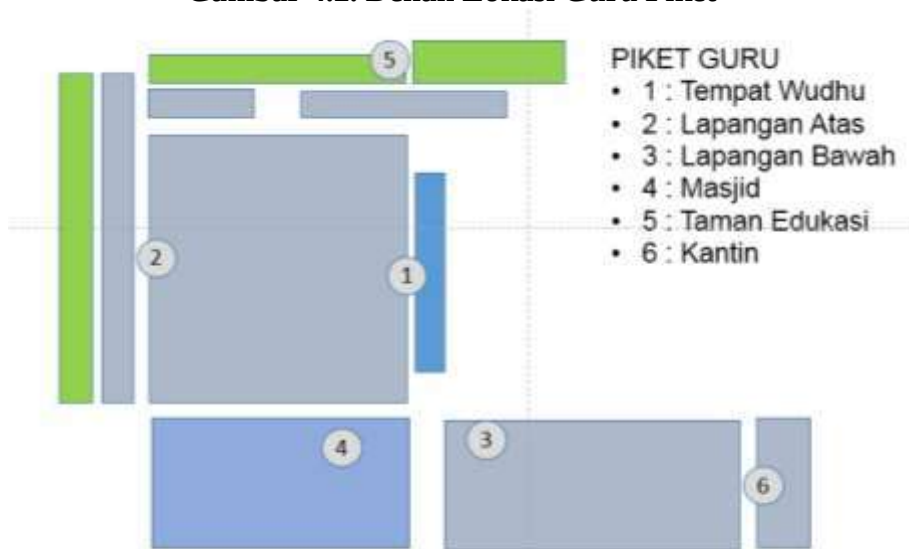
Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di SDIT Al Haraki Depok juga ditulis kedalam *Student Handbook*. Harapan sekolah dengan ditulisnya kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik dapat mengekspresikan minat dan bakatnya pada kegiatan yang ada disekolah.

g. Piket Guru (*teacher duty*)

Bentuk program yang dilaksanakan di SDIT Al Haraki untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan yaitu guru piket. Tugas guru selain menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah, guru juga mempunyai tugas dan tanggungjawab piket. Adapun pelaksanaannya jadwal piket guru tersusun sepekan sekali. Guru piket bertugas menjaga, mengawasi, menasehati siswa di jam istirahat. Guru akan di *rolling* setiap pekannya dalam tugas piket. Pembagian guru piket di jam istirahat dibagi menjadi 6 titik dilingkungan sekolah.

Pembagian tugas piket guru ini diatur oleh penangguung jawab dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melaporkan data pelaksaaan piket guru ke kepala bidang penelitian dan pengembangan SIT Al Haraki. Setiap sebulan koordinator piket guru mendata siapa saja guru yang bertugas melaksanakan piket dan guru yang tidak melaksanakan amanahnya. Data tersebut sebagai acuan untuk evaluasi tentang pelaksanaan piket guru apakah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Program piket guru ini tidak hanya bertugas disaat jam istirahat saja. Pada pagi hari untuk menyambut kedatangan peserta didik, guru juga mendapat tugas piket penyambutan. Bahkan saat siswa pulang guru juga mendapatkan tugas piket kepulangan siswa. Dengan adanya guru piket ini yang bertugas dari mulai kedatangan hingga kepulangan siswa, sekolah mengharapkan siswa merasa nyaman dan aman berada dilingkungan sekolah.

Gambar 4.2. Denah Lokasi Guru Piket

Sumber: Data Kesiswaan Unit Organisasi Siswa SDIT Al Haraki

Denah diatas merupakan titik tempat tugas guru piket SDIT Al Haraki Depok saat peserta didik istirahat. Jadwal piket disesuaikan dengan tingkatan kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas atas dan kelas rendah ini mempunyai jam istirahat yang berbeda bahkan jam saat pulang juga berbeda. Kelas atas istirahat pada pukul 10.00-10.15 WIB sedangkan kelas bawah pada pukul 09.30-09.45 WIB.

3. Implementasi Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Penelitian ini, pembahasan hanya difokuskan untuk *setting* di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat dengan mempertimbangkan sejumlah informasi yang diberikan oleh pihak sekolah, di samping waktu penelitian yang sangat terbatas. Namun secara umum, SDIT Al Haraki adalah sekolah islam yang memiliki program seperti tahfidz Qur'an hingga 3 juz. Di kota hafalan Quran sebanyak itu cukup sulit. Pengembangan karakter islam juga lengkap, seperti shalat wajib berjamaah, tilawah pagi, shalat sunnah rawatib dan jamaah, perilaku hidup bersih dan sehat. Bahkan SDIT Al Haraki pernah mendapatkan prestasi nasional, yaitu juara sekolah sehat tingkat nasional. SDIT Al Haraki sebagai sekolah dasar yang terkenal dengan citranya sebagai sekolah sehat dan menuju sekolah ramah anak. Dengan kebijakannya sebagai sekolah ramah anak ,

sekolah ini berusaha memastikan bahwa lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendukung dan menarik bagi semua anggota masyarakat sekolah.

Menurut G.R Terry yang dimaksud dengan pengertian manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam bukunya *Principles of Management*, George Terry membagi fungsi dasar manajemen ke dalam 4 bagian yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) yang dimana 4 fungsi manajemen tersebut disingkat dengan POAC. Dari pendapat tersebut peneliti ingin menjelaskan bagaimana implementasi model manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar (*fundamental*) dari manajemen, ini dikarenakan fungsi manajemen pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian harus dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Proses perencanaan sifatnya sangat dinamis, artinya dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Perencanaan berupa penentuan langkah awal yang memungkinkan suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dan juga berhubungan dengan usaha yang dijalankan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa-masa yang akan datang dan penentuan strategi/taktik yang tepat dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pada suatu organisasi.

Masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan perilaku perundungan, SDIT Al Haraki membuat suatu aturan untuk memutus rantai kasus perundungan. Adanya program yang dibuat oleh pihak sekolah merupakan sebagai upaya untuk mencegah dan memutus rantai perilaku perundungan di lingkungan sekolah tersebut. Setiap program yang dibuat oleh sekolah harus disosialisasikan terlebih dahulu untuk menjelaskan peraturan yang berlaku dan penegakan hukuman yang telah disepakati.

Upaya yang dilakukan SDIT Al Haraki untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan dan bagaimana cara

menangani kasus perundungan dilingkungan sekolah yaitu membuat program pencegahan perundungan secara *preventif* dilingkungan sekolah. Kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah membuat perencanaan terdiri atas peraturan yang akan ditetapkan dengan tujuan sasaran tindakan yang akan dicapai dan peraturan-peraturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan. Seperti halnya yang juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah SDIT Al Haraki melalui wawancara oleh peneliti, bahwa sebelum dimulainya tahun pelajaran baru para manajemen dan guru membuat perencanaan program-program kerja yang akan dilaksanakan kedepannya. Upaya preventif yang dilakukan SDIT Al Haraki membuat program pencegahan perundungan sebagai bentuk kepedulian terhadap siswa agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan dan ramah anak.

Gambar 4.3. Salah Satu Program Kerja Organisasi Siswa Divisi Budaya



Sumber: Arsip Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Gambar tersebut merupakan rancangan program BA divisi budaya yang dibuat untuk mengetahui tugas-tugas yang di emban oleh anggota unit organisasi siswa antara lain:

1. Sambut Pagi
2. Morning Motivasi
3. Piket Budaya
4. Budaya PHBS

5. Stop Bullying
6. Senam Pagi

Guru sebagai pembina unit organisasi siswa bertanggung jawab memberikan pembekalan materi kepada anggota siswa kelas 4. Sedangkan untuk kelas 5, pembina mengarahkan anggota siswa ikut andil dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. Untuk itu, Kepala Sekolah SDIT Al Haraki membuat struktur penugasan yang nanti bertanggung jawab terhadap program-program yang akan dijalankan di sekolah. Upaya sekolah dalam pencegahan perundungan yaitu dengan ditugaskannya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk membuat struktur organisasi yang bertanggung jawab dalam pencegahan perilaku perundungan. Tujuan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan diantaranya:

- 1) membantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan kesiswaan secara keseluruhan di unit SDIT.
- 2) menyiapkan semua dokumen yang dibutuhkan terkait Standar Nasional Pendidikan (Standar Kelulusan)
- 3) merancang program kegiatan kesiswaan dalam pengembangan siswa di sekolah

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga bertanggungjawab diantaranya:

- 1) Bertanggung jawab atas ketercapaian Standar Kompetensi Kelulusan peserta didik sesuai Standar Nasional maupun Standar SIT Al Haraki
- 2) Bertanggung jawab atas keterlaksanaan (perencanaan, pelaksanaan dan hasil) kegiatan kesiswaan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- 3) Bertanggung jawab atas ketersediaan, keterlengkapan dokumen administrasi kelulusan peserta didik
- 4) Bertanggung jawab keterlaksanaan pembinaan nilai-nilai karakter SIT Al Haraki, mencakup:
 - a) Akhlakul karimah
 - b) Budi pekerti
 - c) 8 karakter siswa
 - d) Leadership

- 5) Bertanggung jawab terhadap pengembangan atau keterlaksanaan Pusat Keunggulan mencakup:
 - a) Kepramukaan
 - b) Art and Sport
- 6) Bertanggung jawab terhadap pengembangan atau keterlaksanaan Literasi Budaya

Penjelasan tugas pokok wakil kepala sekolah SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat yang bertanggung jawab membuat, mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan diluar pelajaran. Pembentukan organisasi atau struktur akan memudahkan program supaya dapat tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan organisasi lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang organisasi. *Actuating* disebut juga gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan seorang pimpinan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Dari seluruhrangkaiian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsimanajemen yang paling utama. Jadi dari temuan yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber bahwa *actuating* /pelaksanaan tidak lain merupakan suatu upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara efisien dan efektif sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan observasi, hasil wawancara dan berbagai temuan yang peneliti peroleh. Ada beberapa model program yang sudah dilaksanakan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat dalam upaya pencegahan perilaku perundungan yaitu:

- 1) Program *Peaceful School* sebagaimana yang sudah dibahas pada bab 3 merupakan salah satu program yang akan di laksanakan di SDIT Al Haraki. *Peacefull school* adalah sekolah yang damai. Sekolah yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar mengajar,

memberikan jaminan suasana nyaman dan keamanan pada setiap komponen yang ada disekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Hal itu juga yang selalu ditekankan oleh yayasan akbar kepada setiap unit pendidikan yang ada dibawah naungannya, baik itu ditingkat *presschool*, SD, SMP, SMA. Khususnya di SDIT Al Haraki kepala sekolah juga menyampaikan pada saat briefing bersama guru-guru, pentingnya menciptakan lingkungan yang damai, aman, nyaman bagi peserta didik.

Dalam implementasinya program *peaceful School* ini tidak berjalan sesuai teori manajemen yang telah dibahas pada bab 3. Karena program ini masih berupa wacana dan belum ada tindakan secara terorganisir. Program ini tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Maka pelaksanaan program *peaceful school* tidak berjalan sesuai harapan yang disampaikan kepala sekolah. Padahal program ini menjadi salah satu upaya sekolah sebagai pencegahan preventif kaus perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah.

- 2) *Student Handbook*, setiap siswa memiliki buku *Student Handbook* yang menjadi panduan siswa selama belajar di SDIT Al Haraki Depok. Buku tersebut sudah ditulis secara rinci mulai alur kegiatan siswa, seragam yang dipakai saat belajar, tata tertib dilingkungan sekolah, program pembinaan siswa dan lain sebagainya. Apabila siswa melakukan tindak *bullying* di *student Handbook* dijelaskan pada kredit point pelanggaran. Pada kredit point pelanggaran terbagi menjadi 3 tingkatan: 1) ringan, 2) sedang, 3) berat. Apabila siswa melakukan tindakan *bullying* tingkat ringan maka pelaku hanya diberi hukuman teguran lisan, apabila siswa melakukan tindakan tingkat sedang maka pelaku diberi hukuman berupa pelaporan ke orangtuanya dan tetap berada dikelas saat jam istirahat dan apabila siswa melakukan tindakan *bullying* tingkat berat maka pelaku diberi hukuman berupa pemanggilan orangtuanya dan berdiam dimasjid selama 3 hari. Secara perencanaan program ini terlaksana dengan baik, mulai pembagian buku masing-masing ke siswa kemudian diadakan sosialisasi oleh guru ke setiap kelas. Ada beberapa point dalam *student handbook* yang tidak berjalan secara efektif. Misalnya tentang aturan

keterlambatan siswa yang hanya diberikan teguran padahal kalau didalam *student handbook* siswa diberikan sanksi merapihkan rak sepatu selama sepekan.

Keterlibatan orang tua siswa juga penting karena mereka akan ikut memantau aturan-aturan yang sudah ditulis di *student handbook*. Untuk itu sekolah harus memberikan sosialisasi terhadap orang tua siswa sebagai bentuk kesepakatan bersama. Program yang telah dibuat tentunya ada evaluasi, *student handbook* seharusnya ada evaluasi yang dilakukan oleh manajemen sekolah. Selama peneliti bergabung di SDIT Al Haraki Depok *student handbook* belum ada pembahasan tentang evaluasinya.

Student handbook ini tidak membahas secara khusus mengenai tindak perilaku perundungan. Jadi, menurut peneliti pemahaman tentang bahaya yang terjadi akibat perundungan masih kurang dimengerti oleh siswa-siswi SDIT Al Haraki. Mengadakan sosialisasi keseluruhan masyarakat sekolah khusus membahas tentang perundungan belum pernah dilakukan di SDIT Al Haraki. Jadi, menurut peneliti hal ini menjadi permasalahan karena perundungan menjadi hal yang tabu.

- 3) Unit Organisasi Siswa Bintang Alki divisi budaya, program pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki selanjutnya adalah kelompok teman sebaya. Kelompok ini beranggotakan siswa-siswi kelas 4-5 yang dinamakan organisasi Bintang Alki Divisi Budaya. Lingkungan teman sebaya dapat ditemukan berbagai elemen yang dapat membentuk kepribadian seseorang, karena dimasa sekarang teman sebaya menjadi sosok yang ditiru oleh siswa dan ia sangat senang apabila bisa masuk kedalam kelompok tersebut. Teman sebaya yang mempunyai perilaku baik dapat membentuk kepribadian yang baik bagi siswa yang lainnya. Sebaliknya, apabila teman sebaya yang mempunyai perilaku kurang baik maka bisa membawa pengaruh kurang baik bagi siswa lainnya. Kelompok teman sebaya mempunyai fungsi memberikan sosialisasi terhadap siswa yang lainnya mengenai apa itu *bullying*, macam-macam *bullying*, dan dampak yang terjadi bagi pelaku dan korban *bullying*.

Program sekolah dalam upaya pencegahan perundungan melalui teman sebaya yang diberi nama organisasi siswa bintang alki divisi budaya. Apabila

dilihat dari teori manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi, program ini sudah sesuai prosedur. Namun, peneliti menemukan program ini dilaksanakan saat memasuki semester 2 saja sehingga pemahaman tentang bahaya perundungan tidak tersampaikan secara maksimal dan kampanye *anti-bullying* yang dilakukan oleh organisasi siswa divisi budaya masih belum menjangkau seluruh siswa-siswi SDIT Al Haraki Depok. Anggota organisasi ini menurut peneliti juga harus dibekali metode berdiskusi tentang kasus yang diartikan sebagai rangkaian dalam pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana proses apabila ada masalah perundungan yang terjadi secara ilmiah dengan tujuan untuk dapat menjawab pertanyaan saat pengambilan keputusan.

Salah satu kegiatan siswa-siswi anggota unit organisasi bintang alki divisi budaya. Mereka sedang melakukan sosialisasi dengan bahaya yang terjadi apabila kita melakukan perundungan terhadap temannya. Hal tersebut juga sebagai salah satu upaya sekolah untuk pencegah terjadinya perilaku perundungan melalui pendekatan teman sebaya.

- 4) *Teacher on Duty*, peran guru sebagai pendidik tidak hanya bertanggungjawab pada nilai akademis saja, akan tetapi memiliki tanggungjawab dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Selain itu juga guru ikut berperan aktif dalam upaya pencegahan perilaku perundungan secara preventif. SDIT Al Haraki mempunyai program *teacher on duty* (piket guru) dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kemudian waka kesiswaan membuat jadwal guru yang akan bertugas disetiap harinya. Guru melaksanakan tugasnya mulai dari kedatangan siswa sampai kepulangan siswa dengan tujuan sekolah memberikan kenyamanan, keamanan bagi peserta didik. Tentunya program tersebut sebagai upaya pencegahan tindak *bullying* yang dilakukan siswa selama berada dilingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan, guru piket banyak mengalami berbagai hambatan sehingga dalam pelaksanaan tugas piket berjalan tidak maksimal sehingga kasus-kasus yang terjadi siswa saat istirahat khususnya tidak diketahui oleh pihak

sekolah. Kasus yang tidak diketahui akan menimbulkan dampak bagi kenyamanan peserta didik dilingkungan sekolah. Sehingga perubahan siswa yang menjadi korban *bullying* diketahui terlebih dahulu oleh orangtunya.

Menurut peneliti kalau dilihat dari segi teori manajemen program ini sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan program tersebut. Hanya saja kurangnya komunikasi antara pihak guru piket dan pihak manajemen tidak terjalin secara solid. Dobel job tugas ini yang menjadikan guru tidak maksimal saat melaksanakan tugasnya sebagai guru piket. Di sini manajemen dalam hal ini waka kesiswaan selaku koordinator piket guru harus mengadakan evaluasi dan solusi supaya program ini berhasil dilaksanakan.

- 5) Bimbingan dan Konseling, program selanjutnya adalah bimbingan dan konseling, ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam pencegahan perilaku perundungan yang terjadi dilingkungan SDIT Al Haraki Depok. Dalam struktur organisasi bimbingan konseling ini dibawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswan. Adapun tugas pokok bimbingan dan konseling yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dalam setiap layanan. Bimbingan konseling ini juga sudah menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Dalam implementasi bimbingan dan konseling banyak program yang harus disusun dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Program bimbingan dan konseling dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan program pembelajaran yang akan dilaksanakan paling utama mempunyai kaitan dengan kebutuhan siswa. Program-program ini harus disusun supaya dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Ciri-ciri program bimbingan konseling yang efektif dan efisien dalam bukunya Susanto (2018:7)¹¹ antara lain:
 - a) Program disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan siswa.
 - b) Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas

¹¹Syaiful Imran, Ciri – Ciri Program Bimbingan dan Konseling (BK) yang Efektif dan Efisien, dalam <https://ilmu-pendidikan.net/bimbingan-dan-konseling/ciri-program-bk-yang-efektif-dan-efisien>, diakses pada 24 januari 2021.

- c) Program bimbingan dan konseling harus memiliki tujuan yang ideal, tetapi harus realitas dalam pelaksanaannya
- d) Mempunyai fasilitas yang diperlukan
- e) Penysusunan program disesuaikan dilingkungan pendidikan yang bersangkutan
- f) Memberikan pelayanan keseluruh siswa
- g) Mempunyai peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan antara pihak sekolah dan masyarakat
- h) Berlangsung sesuai dengan proses penilaian diri, baik mengenai program maupun kemajuan pengetahuan, ketrampilan dan bagaimana sikap dari para petugas pelaksana.

Bagaimana program bimbingan dan konseling ini dalam upaya pencegahan perilaku perundungan yang terjadi di SDIT Al Haraki. Program ini tidak terlalu fokus kepermasalahan *bullying* karena tugas guru bimbingan konseling adalah melayani dan menangani semua permasalahan yang ada dilingkungan sekolah. Tetapi menurut peneliti, guru bimbingan dan konseling berperan aktif juga mengkampanyekan *anti-bullying* di lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian tentang dampak bahaya yang terjadi apabila perundungan itu dibiarkan terjadi.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Controlling merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh seorang *controller* (pengawas). Pengawasan dilakukan untuk menemukan dan mengoreksi adanya penyimpangan-penyimpangan dari hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, pada setiap tahap-tahap kegiatan perlu dilakukan pengawasan. Sebab apabila terjadi penyimpangan akan lebih cepat melakukan koreksi atau perbaikan.

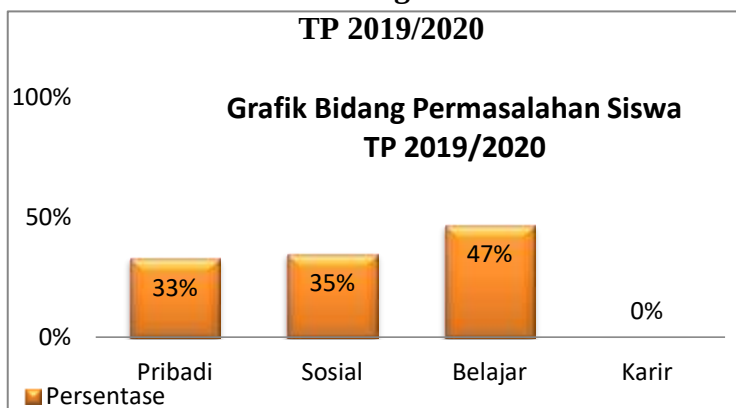
Program yang telah dibuat oleh SDIT Al Haraki tentunya diperlukan pengawasan, sebagai bentuk pertanggung jawaban apakah program yang sudah direncanakan berjalan sesuai apa yang sudah direncanakan. Program yang sudah dibuat tentunya ada pengawasan baik itu dari wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, direktur pendidikan, sampai ke

ketua yayasan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bentuk pengawasan yang dilakukan guru dalam pencegahan perundungan mulai dari keaktifan guru kelas menanyakan keadaan siswanya. Apakah ada siswa yang di *bully* temannya ataupun ada siswa yang melihat temannya menjadi korban *bullying*. Selain guru kelas yang ikut bertanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan siswa saat berada dilingkungan sekolah guru BK juga melakukan observasi kesetiap guru kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui mengenai keadaan siswa apakah ada kasus perundungan yang terjadi dan untuk mencari strategi penanganan apabila ada siswa yang menjadi korban perundungan. Program yang sudah dibuat tentunya ada pengawasan baik itu dari wali kelas, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, direktur pendidikan, sampai ke ketua yayasan.

Seperti yang disampaikan ibu Neng Yulia Sugandi, S.Pd selaku wali kelas 5, beliau mengatakan, *“bentuk pengawasan dari wali kelas misalnya, menanyakan keseluruhan siswa dikelas apakah ada siswa yang mendapatkan gangguan dari temennya”*.

Selanjutnya Ibu Iffah Ufairroh, S.Psi., M.Psi. beliau mengatakan, *“bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru BK misalnya, observasi tim BK dilakukan di kelas masing- masing dengan tujuan pelaporan kasus siswa dan perkembangan siswa setiap bulannya”*.

Mengenai pengendalian (*controlling*) apa yang dilakukan oleh guru menurut peneliti sudah sesuai dengan teori manajemen. Karena pengawasan yang dilakukan disetiap program kegiatan merupakan bentuk tanggung jawab oleh bagi manager. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan program yang dijalankan sudah sesuai dengan rencana. Observasi yang dilakukan oleh tim BK sudah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan dan sudah terjadwal. Sehingga guru kelas ada waktu tersendiri untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi terhadap siswanya. Tim BK juga membuat laporan kasus yang terjadi terhadap siswa disekolah selama setahun.

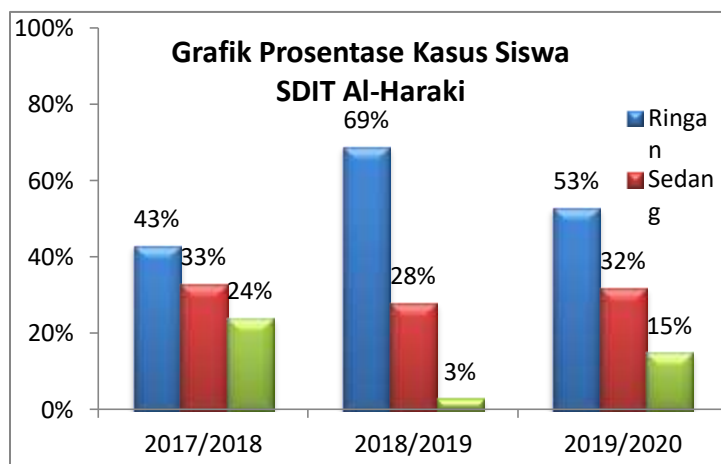
Gambar 4.4. Grafik Bidang Permasalahan Siswa

Sumber: Arsip Tim Bimbingan dan Konseling SDIT Al Haraki

Gambar 4.4 menunjukkan grafik bidang permasalahan siswa SDIT Al Haraki pada tahun pelajaran 2019/2020. Data ini diperoleh dari arsip Tim Bimbingan dan Konseling sekolah. Grafik ini menggambarkan berbagai kategori permasalahan yang dihadapi siswa, seperti masalah belajar, sosial, emosional, keluarga, dan lainnya.

Dari grafik terlihat bahwa permasalahan yang paling dominan dihadapi siswa adalah masalah belajar, yang mencakup kesulitan dalam memahami materi, kurangnya motivasi belajar, dan kebiasaan belajar yang belum efektif. Disusul oleh permasalahan sosial, di mana siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Permasalahan emosional juga muncul dalam jumlah yang cukup signifikan, mencerminkan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih terhadap kesehatan mental siswa. Selain itu, terdapat pula permasalahan yang berkaitan dengan kondisi keluarga, seperti konflik rumah tangga, kurangnya dukungan dari orang tua, aksi perundungan sesama siswa, yang mana hal itu turut memengaruhi kondisi psikologis dan akademik siswa.

Data ini menjadi landasan penting bagi tim Bimbingan dan Konseling untuk menyusun program layanan yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan mayoritas siswa di tahun tersebut.

Gambar 4.5. Grafik Prosentase Kasus Siswa

Sumber: Arsip Kesiswaan SDIT Al Haraki

Gambar 4.5 memperlihatkan grafik persentase kasus siswa di SDIT Al Haraki selama tiga tahun pelajaran, yaitu 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020. Grafik ini mengelompokkan kasus siswa ke dalam tiga kategori, yaitu: kasus ringan, kasus sedang, dan kasus berat, berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya.

- Kasus ringan (warna biru) mencakup perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti sikap dan adab yang tidak sesuai, serta perilaku tidak terpuji. Persentase kasus ringan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2018/2019, yaitu mencapai 69%, dibandingkan tahun sebelumnya (43%) dan sesudahnya (53%).
- Kasus sedang (warna merah) mencakup tindakan yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain, seperti menyakiti teman atau melakukan bullying. Persentasenya sempat menurun menjadi 28% pada 2018/2019 dari sebelumnya 33%, lalu kembali meningkat menjadi 32% di tahun 2019/2020.
- Kasus berat (warna hijau) adalah kasus yang membutuhkan penanganan serius serta kerja sama antara orang tua, psikolog, dan pihak terkait karena menyangkut aspek pribadi dan sosial yang lebih kompleks. Salah satunya adalah kasus perundungan yang beberapa kasus dilakukan siswa yaitu secara verbal yang disebabkan kurangnya kepedulian atau ketidak pahaman guru tentang hakekat perundungan. Ditambah lagi, menurut tim BK, banyaknya siswa korban perundungan tidak melaporkan ke guru

atau tim BK sehingga kejadian perundungan tidak diketahui atau terlambat penanganannya. Persentasenya relatif kecil dan sempat turun drastis pada 2018/2019 menjadi 3%, namun meningkat kembali menjadi 15% di tahun 2019/2020.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kasus ringan merupakan bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi setiap tahunnya. Namun demikian, fluktuasi kasus sedang dan berat menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap dinamika sosial dan emosional siswa. Hal ini menjadi dasar bagi pihak sekolah, khususnya tim kesiswaan dan bimbingan konseling, untuk terus memperkuat program pembinaan karakter dan penanganan masalah siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tabel 4.4. Jadwal Observasi Guru

Januari

Sunday	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
	Level 1					
12	13	14	15	16	17	18
	Level 2					
19	20	21	22	23	24	25
	Level 3					
26	27	28	29	30	31	
	Level 4					

Februari

Sunday	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday
						1
2	3	4	5	6	7	8
	Level 5					
9	10	11	12	13	14	15
	Level 6					
16	17	18	19	20	21	22
	Level 1					
23	24	25	26	27	28	29
	Level 2					

Maret

Sunday	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday
1	2	3	4	5	6	7
	Level 3					
8	9	10	11	12	13	14
	Level 4					
15	16	17	18	19	20	21
	Level 5					
22	23	24	25	26	27	28
	Level 6					
29	30	31				

April

Sunday	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Friday	Saturday
			1	2	3	4
	Level 1					
5	6	7	8	9	10	11
	Level 2					
12	13	14	15	16	17	18
	Level 3					
19	20	21	22	23	24	25
	Level 4					
26	27	28	29	30		
	Level 5					

Gambar di atas menunjukkan jadwal pelaksanaan observasi oleh tim Bimbingan dan Konseling (BK) SDIT Al Haraki selama bulan Januari hingga April. Jadwal disusun berdasarkan tingkat kelas yang disebut sebagai *level*, dari Level 1 hingga Level 5, yang masing-masing dialokasikan dalam pekan yang berbeda.

Tiap periode bulan akan mendapatkan jadwal yang berbeda, misalkan di bulan April; Level 1 dijadwalkan

untuk observasi pada pekan pertama, yaitu tanggal 1 hingga 3 April; Level 2 dilakukan pada pekan kedua, tanggal 6 hingga 10 April; Level 3 dilaksanakan pada pekan ketiga, tanggal 13 hingga 17 April; Level 4 dijadwalkan pada pekan keempat, tanggal 20 hingga 24 April; Level 5 dilakukan pada pekan terakhir, yaitu tanggal 27 hingga 30 April.

Observasi dilakukan oleh tim BK secara langsung di kelas masing-masing sesuai jadwal mingguan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau, mencatat, dan melaporkan perkembangan kasus siswa secara berkala setiap bulan.

Tempat pelaksanaan konseling adalah di ruang BK SDIT Al Haraki. Adapun jam pelaksanaan konseling disesuaikan dengan waktu luang guru, sehingga tidak mengganggu jadwal mengajar. Hari pelaksanaan disesuaikan dengan pekan yang telah ditentukan dalam kalender observasi tersebut.

Dengan adanya jadwal observasi yang terstruktur ini, diharapkan proses pemantauan dan penanganan masalah siswa dapat berjalan efektif dan terorganisir, serta memberikan dukungan yang optimal terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Adapun jam observasi disesuaikan dengan jadwal dihari tersebut selanjutnya, hasil dari observasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi dan solusi terhadap kasus-kasus yang terjadi di lingkungan SDIT Al Haraki.

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada bab II dan bab III di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

Berkaitan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan perilaku perundungan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan niat sengaja menyakiti korban dan dilakukan secara berulang-ulang. Serta dampak negatif yang terjadi dari akibat perbuatan perundungan yaitu korban bisa trauma seumur hidupnya dan bisa merubah karakter yang ada pada dirinya misalnya korban perundungan menjadi tidak percaya diri, suka menyendiri bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri.

Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Ponny Retno Astuti dalam bukunya, “Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak”, beliau mengungkapkan perundungan adalah suatu keinginan untuk mencederai atau menyakiti, keinginan ini memperlihatkan perbuatan yang mengakibatkan seseorang tersakiti dan menderita. Perbuatan yang dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat yang tidak bertanggung jawab, perbuatan ini biasanya terulang dan dilakukan dengan perasaan senang¹².

Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Olweus yang dikutip oleh Wiyani *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.¹³ Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.

Rika Saraswati dalam penelitiannya yang berjudul, “Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku”, mengungkapkan bahwa perundungan merupakan tindakan yang tidak pantas karena tidak menghargai orang lain sebagaimana adanya. Sungguh tidak masuk akal siswa bisa menjadikan bullying sebagai

¹² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak...* hal. 3.

¹³ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying...* hal. 12.

sebuah lelucon di atas ketidaknyamanan atau penderitaan orang lain, dalam hal ini si korban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kurang memiliki nilai toleransi dan nilai untuk menghargai orang lain.

Dari berbagai definisi yang telah diungkapkan diatas menunjukkan begitu bahayanya akibat perundungan yang dilakukan bahkan tidak hanya korban perundungan tapi juga bagi pelaku perundungan karena akan membentuk karakter-karakter yang buruk. Untuk itu diperlukan kerjasama dalam mencegah atau memutus rantai perbuatan perundungan apalagi yang dilakukan dilingkungan sekolah. Pertama, sekolah harus membuat kebijakan anti-bullying dan kekerasan. Kedua, mendidik seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, staf, siswa, dan orang tua agar dapat mengidentifikasi perilaku kekerasan. Ketiga, menciptakan prosedur untuk melaporkan perilaku bullying dan kekerasan yang terjadi di sekolah. Keempat, guru dan siswa harus belajar bagaimana menyikapi perilaku kekerasan untuk mengantisipasinya. "Kelima, para siswa harus menyalurkan kecenderungan perilaku agresif dengan menyalurkannya membuat keterampilan yang disukai.

Perbuatan yang dapat menyakiti orang lain dalam islam juga dilarang. Baik itu perbuatan yang dilakukan secara fisik maupun dengan perkataan dengan niat mengolok-olok dan merendahkan orang lain. Menghina, mengejek dan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk merendahkan orang lain adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras dalam agama. Allah SWT berfirman dalam Surat Al- Hujurat/49: 11 sebagai berikut,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan

jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim

Melalui ayat di atas, mengandung larangan untuk suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga Wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.¹⁴

C. Dampak Pelaksanaan Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat mengganggu perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, manajemen pencegahan perundungan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk diimplementasikan secara terencana dan berkelanjutan. SDIT Al-Haraki Depok, Jawa Barat, telah menerapkan sejumlah model pencegahan perundungan yang terintegrasi dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Dan bahwa manajemennya sudah cukup bagus mengacu kepada teori yang telah dibahas sebelumnya. Berikut adalah model-model pencegahan tersebut beserta dampak positif yang ditimbulkan dari implementasinya:

1. Pembentukan dan Penguatan Dewan Pengawas Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Salah satu langkah strategis dalam mencegah perundungan di SDIT Al-Haraki adalah pembentukan serta penguatan fungsi dewan pengawas sekolah, khususnya dalam bidang bimbingan konseling. Dewan ini memiliki peran penting dalam mengawasi, membimbing, serta memberikan solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di kalangan siswa. Dengan adanya tim pengawas yang aktif, pihak sekolah dapat lebih cepat dan tepat dalam menangani kasus-kasus perundungan yang muncul. Selain itu, penguatan peran BK (Bimbingan dan Konseling) secara internal mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih aman,

¹⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al- Qur'an, jilid 10, terjemah As-ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 417.

nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik. Dampaknya, tren kasus perundungan di sekolah dapat ditekan secara signifikan.

2. Pelibatan Keluarga melalui Pertemuan dan Program Parenting

Model pencegahan kedua adalah dengan melibatkan pihak keluarga, terutama orang tua siswa, dalam upaya pencegahan perundungan. Hal ini dilakukan melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan program *parenting* yang dirancang untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi serta mengawasi perkembangan sosial dan emosional anak di rumah maupun di sekolah. Sejalan dengan pendapat Menard,¹⁵ keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah terbukti dapat mencegah terjadinya perundungan. Program ini juga mempererat hubungan emosional antara pihak sekolah dan keluarga, menciptakan sinergi positif dalam pendidikan karakter anak. Dampaknya, siswa akan merasakan adanya perhatian dan pengawasan yang menyeluruh dari dua lingkungan utama dalam hidupnya, yakni rumah dan sekolah, sehingga potensi perundungan dapat ditekan.

3. Perbaikan Iklim Lingkungan Sekolah melalui Penanaman Nilai Etika dan Kepedulian Sosial

Model pencegahan selanjutnya berkaitan dengan upaya menciptakan iklim lingkungan sekolah yang positif. Sebagaimana dikemukakan oleh Putro, LM,¹⁶ bahwa kualitas hubungan sosial dalam lingkungan sekolah berkontribusi besar terhadap frekuensi terjadinya perundungan. Oleh karena itu, SDIT Al-Haraki secara aktif membina budaya sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan kepedulian sosial. Pihak sekolah berupaya memotivasi siswa untuk senantiasa menunjukkan sikap positif terhadap teman sebaya, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip tolong-menolong. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, siswa akan tumbuh dengan kesadaran moral dan sosial yang kuat. Mereka tidak hanya mampu menghindari perilaku menyimpang, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu mencegah tindakan perundungan di lingkungannya.

¹⁵S. Menard dan J. Grotmeter, *Evaluation of Bully-Proofing Your School as an Elementary School Antiperundungan Intervention*, dalam *Journal of School Violence*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2014, hal. 188-209.

¹⁶L. M. Putro, Studi Kasus *Bullying* dan Penanganannya Pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta, dalam disertasi doktoral Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, diakses pada tanggal 17 Januari 2021.

Secara keseluruhan, implementasi model-model pencegahan perundungan di SDIT Al-Haraki tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan kolaboratif. Sinergi antara dewan pengawas sekolah, keluarga, dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik. Manajemen pencegahan perundungan yang baik akan berdampak langsung pada berkurangnya kasus perundungan serta meningkatnya kualitas hubungan sosial antarwarga sekolah. Sekolah yang bebas dari perundungan bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

D. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Al Haraki, Depok, Jawa Barat, ditemukan sejumlah hambatan yang menghambat efektivitas pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan, hal ini berdampak kepada skala program prioritas khususnya terkait dengan pembinaan siswa. Adapun uraian dari hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penetapan peraturan yang tumpang tindih antara peraturan yang lain sehingga memunculkan multitafsir di antara kalangan sekolah, ini dikarenakan terjadi perbedaan antara peraturan setiap kelas dengan aturan umum sekolah, sehingga membingungkan antara sebagian siswa dan juga guru.
2. Sikap sebagian guru yang hanya merasa iba dan kasihan pada siswa, namun tidak memberikan motivasi dan dorongan untuk berubah kearah yang lebih baik, bahkan terkesan tugas tersebut hanya dibebankan kepada guru bimbingan konseling, sehingga terkesan tidak adanya kerjasama antara guru.
3. Kasus perundungan yang terjadi pada siswa diluar pengawasan guru yaitu ketika terjadinya pada saat jam istirahat dan jam pulang. Salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok adalah terjadinya kasus perundungan pada waktu-waktu di luar pengawasan langsung guru, khususnya saat jam istirahat dan jam pulang sekolah. Waktu-waktu ini menjadi celah kritis yang kerap

dimanfaatkan oleh pelaku perundungan untuk melakukan tindakan negatif terhadap siswa lain, karena minimnya kontrol dan pengawasan dari pihak sekolah.

Pada jam istirahat, siswa umumnya bergerak lebih bebas, berpindah tempat dari kelas ke kantin, mushola, lapangan, atau area umum lainnya. Dalam kondisi ini, fokus guru dan tenaga kependidikan biasanya tidak secara intens mengawasi seluruh area karena keterbatasan jumlah personel dan luasnya area sekolah. Akibatnya, interaksi antarsiswa menjadi tidak terkontrol sepenuhnya. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan melakukan perundungan, momen ini menjadi kesempatan untuk bertindak tanpa takut terpantau.

Hal serupa juga terjadi pada saat jam pulang sekolah. Sering kali, guru-guru sudah tidak lagi memiliki tanggung jawab langsung dalam pengawasan penuh, karena fokus utama mereka adalah pada aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, kepulangan siswa sering kali berlangsung secara bertahap - ada yang dijemput orang tua, ada yang menunggu transportasi umum atau antar-jemput, dan sebagian lainnya bermain di lingkungan sekitar sekolah. Kondisi ini menciptakan area “abu-abu” dalam pengawasan, di mana tanggung jawab keamanan siswa menjadi terbagi antara pihak sekolah dan pihak luar, seperti orang tua, petugas keamanan, atau masyarakat sekitar.

Ketiadaan sistem monitoring yang efektif di luar jam pelajaran juga memperparah situasi. Misalnya, belum adanya rotasi piket guru yang secara khusus ditugaskan mengawasi titik-titik rawan perundungan, seperti toilet, lorong belakang, atau taman sekolah saat jam istirahat. Selain itu, kurangnya pemasangan CCTV di area strategis membuat pihak sekolah kesulitan untuk memverifikasi kejadian perundungan yang dilaporkan setelah kejadian.

Dampak dari situasi ini sangat serius. Siswa korban perundungan kerap tidak langsung melapor karena merasa tidak ada yang melihat atau mendukung mereka. Hal ini memperburuk trauma dan ketidakpercayaan terhadap sistem perlindungan sekolah. Lebih jauh lagi, situasi ini juga menghambat efektivitas program pencegahan perundungan yang telah dirancang, karena intervensi tidak bisa dilakukan secara real-time dan hanya bersifat reaktif.

Oleh karena itu, hambatan ini menuntut adanya solusi yang menyeluruh, seperti penambahan personel pengawas non-guru, penguatan peran guru piket, peningkatan sistem pengawasan digital (misalnya CCTV), serta edukasi kepada siswa untuk menjadi "agen anti-perundungan" yang dapat membantu memantau dan melaporkan perilaku menyimpang di luar pengawasan guru. Selain itu, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah menjadi penting dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

4. Kurangnya sikap tegas dan bertanggungjawab dalam menegakan aturan pada siswa. Salah satu faktor krusial yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki adalah kurangnya sikap tegas dan konsistensi dari pihak sekolah—khususnya guru dan tenaga kependidikan—dalam menegakkan aturan disiplin terhadap siswa. Ketegasan dalam konteks ini bukan berarti pendekatan yang keras atau otoriter, melainkan keberanian dan komitmen untuk menjalankan aturan secara adil, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap semua siswa tanpa pandang bulu.

Dalam praktiknya, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam pemberian sanksi atau penanganan terhadap siswa yang terlibat dalam kasus perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai saksi. Beberapa guru atau staf mungkin merasa segan atau tidak ingin “memperkeruh suasana” jika siswa yang melakukan perundungan berasal dari keluarga yang berpengaruh, berprestasi secara akademik, atau dikenal dekat dengan pihak sekolah. Hal ini menimbulkan kesan bahwa aturan tidak berlaku secara universal, dan bisa dinegosiasikan tergantung pada siapa pelakunya.

Kurangnya sikap tegas ini juga dapat disebabkan oleh ketidaksiapan emosional dan profesional guru dalam menghadapi situasi konflik atau pelanggaran perilaku. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup dalam hal manajemen perilaku siswa dan resolusi konflik. Akibatnya, ada yang memilih untuk menoleransi perilaku menyimpang dengan harapan akan membaik seiring waktu, atau hanya memberi teguran ringan tanpa tindak lanjut yang berarti. Padahal, perilaku perundungan yang dibiarkan, sekecil apa pun, berpotensi tumbuh menjadi pola yang lebih berbahaya jika tidak ditangani secara serius.

Ketiadaan mekanisme penegakan disiplin yang sistematis juga memperparah situasi. Misalnya, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan terdokumentasi mengenai langkah-langkah penanganan perundungan, mulai dari deteksi dini, pelaporan, investigasi, hingga tindak lanjut berupa sanksi edukatif atau konseling. Ketika prosedur ini tidak ada atau tidak dijalankan, maka pelaku perundungan tidak merasakan konsekuensi nyata atas perbuatannya. Ini memberi sinyal bahwa tindakan mereka tidak sepenuhnya salah atau berbahaya, dan bahkan bisa jadi “normal” dalam interaksi sosial anak-anak.

Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antar guru juga menjadi faktor pendukung. Misalnya, jika seorang guru mengetahui adanya indikasi perundungan, tapi tidak berkoordinasi dengan wali kelas, guru BK, atau kepala sekolah, maka penanganan kasus bisa terhambat atau terhenti di tengah jalan. Hal ini menunjukkan adanya kurangnya rasa tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat bagi siswa.

Implikasi dari kurangnya sikap tegas dan tanggung jawab ini sangat serius. Pertama, siswa korban perundungan akan merasa tidak dilindungi dan kehilangan kepercayaan pada otoritas sekolah. Kedua, siswa pelaku akan semakin merasa berkuasa dan terus mengulangi perilakunya. Ketiga, siswa-siswa lain yang menjadi saksi akan belajar bahwa aturan tidak selalu ditegakkan, dan mereka pun bisa kehilangan rasa hormat terhadap nilai-nilai disiplin dan keadilan yang seharusnya ditanamkan di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang melibatkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan manajemen kelas, pembentukan tim pencegahan perundungan yang solid, serta penyusunan dan penerapan SOP penanganan pelanggaran yang jelas dan terukur. Selain itu, perlu dibangun budaya sekolah yang menghargai keadilan dan keberanian moral, di mana setiap warga sekolah merasa bertanggung jawab atas terciptanya lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

5. Kurangnya sikap penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang mempunyai komitmen untuk tidak melakukan perundungan sebagai motivasi. Salah satu aspek penting namun kerap diabaikan dalam manajemen pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, termasuk di SDIT Al Haraki Depok, adalah

kurangnya penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan komitmen kuat untuk tidak melakukan perundungan dan bahkan turut serta dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan inklusif. Ketidakhadiran penghargaan ini menjadi hambatan tersendiri karena mengabaikan pentingnya motivasi intrinsik dan penguatan perilaku positif pada diri siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima respon dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur otoritas seperti guru dan pihak sekolah. Ketika siswa melakukan sesuatu yang baik—seperti menolak terlibat dalam perundungan, membela teman yang menjadi korban, atau melapor secara bijak tindakan tidak pantas—mereka seharusnya mendapatkan penguatan positif yang menandakan bahwa tindakan tersebut dihargai dan patut dicontoh. Namun kenyataannya, tindakan-tindakan positif ini sering dianggap sebagai hal biasa yang tidak perlu diberi perhatian khusus. Akibat dari kurangnya sistem penghargaan ini adalah melemahnya motivasi siswa untuk terus mempertahankan perilaku baiknya. Dalam banyak kasus, siswa yang memiliki keberanian untuk menolak perundungan atau melaporkan kejadian malah mendapatkan stigma dari teman sebayanya atau bahkan diabaikan oleh guru, karena tindakan mereka dianggap "mencampuri urusan orang lain" atau "berlebihan". Tanpa dukungan dan pengakuan dari pihak sekolah, siswa akan merasa bahwa usahanya tidak berarti dan pada akhirnya memilih untuk diam, pasif, atau tidak peduli terhadap perilaku perundungan di sekitarnya.

Lebih lanjut, sekolah sering kali hanya berfokus pada pemberian sanksi terhadap pelaku perundungan tanpa diimbangi dengan strategi promosi perilaku prososial. Padahal, pendidikan karakter tidak hanya membasmi perilaku negatif, tetapi juga membangun dan menguatkan perilaku positif. Penghargaan bukan hanya dalam bentuk hadiah fisik atau piagam, tetapi juga bisa berupa pengakuan di forum kelas, pujian lisan dari guru, pencatatan prestasi karakter dalam raport non-akademik, atau pelibatan siswa dalam program "duta anti-perundungan". Langkah-langkah ini dapat memberikan dampak psikologis positif yang kuat bagi siswa untuk terus berbuat baik.

Selain itu, penghargaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan budaya sekolah yang sehat. Ketika sekolah secara

aktif dan konsisten menghargai siswa-siswa yang menunjukkan empati, keberanian, dan kepedulian terhadap teman, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari identitas kolektif sekolah. Ini akan menciptakan tekanan sosial yang positif, di mana siswa secara alamiah terdorong untuk menjauhi perilaku perundungan karena norma lingkungan menolak hal tersebut dan menjunjung tinggi nilai-nilai positif.

Dalam jangka panjang, strategi penghargaan juga dapat memperkuat program pencegahan perundungan secara sistemik. Siswa yang mendapat apresiasi atas komitmennya untuk tidak melakukan perundungan bisa dijadikan role model, mentor sebaya, atau fasilitator dalam kegiatan edukatif lainnya. Peran ini tidak hanya memberi pengalaman berharga bagi siswa tersebut, tetapi juga memperluas pengaruh positif di kalangan teman-temannya.

Ketiadaan pendekatan seperti ini merupakan hambatan yang signifikan karena membuat program pencegahan perundungan menjadi kering secara emosional dan kurang menyentuh dimensi afektif siswa. Sekolah menjadi terlalu normatif dan reaktif, hanya bergerak ketika masalah terjadi, tanpa membangun fondasi kultural yang kuat melalui motivasi positif dan penghargaan terhadap perilaku baik.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah perlu mengembangkan sistem penghargaan yang terencana, terstruktur, dan konsisten. Ini bisa dituangkan dalam program "Sekolah Ramah Anak" atau integrasi ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang menekankan penguatan nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru dan tenaga kependidikan juga perlu dilatih untuk mengenali, menghargai, dan menumbuhkan perilaku prososial siswa sebagai bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

6. Kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok adalah kurangnya kerjasama yang sinergis antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Dalam konteks pencegahan perundungan, hubungan antara sekolah dan keluarga memegang peranan yang sangat penting, karena pendidikan karakter anak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola

asuh dan pengawasan yang diberikan di rumah.

Kurangnya kerjasama ini dapat dimaknai sebagai minimnya komunikasi dua arah yang aktif, terbuka, dan berkelanjutan antara guru, pihak sekolah, dan orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua hanya dilibatkan ketika terjadi masalah atau pelanggaran serius, bukan sebagai bagian dari sistem pencegahan atau pembentukan budaya sekolah yang aman sejak awal. Pola pendekatan yang bersifat reaktif ini menyebabkan upaya pencegahan menjadi tidak komprehensif dan kehilangan dukungan dari lingkungan terdekat siswa di luar sekolah.

Salah satu bentuk kurangnya kerjasama ini adalah ketidakhadiran orang tua dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan terkait pencegahan perundungan, yang mungkin diselenggarakan oleh sekolah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa perundungan hanyalah masalah kecil yang akan berlalu seiring pertumbuhan anak, atau bahkan menganggapnya sebagai bagian dari "proses pendewasaan". Pandangan semacam ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara pihak sekolah yang berupaya menegakkan sistem nilai anti-perundungan dan sebagian orang tua yang belum memahami dampak psikologis, sosial, dan akademik dari perundungan terhadap anak-anak.

Selain itu, beberapa orang tua cenderung bersikap defensif ketika anak mereka terlibat sebagai pelaku perundungan. Alih-alih bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan permasalahan secara konstruktif, ada yang justru membela anaknya secara membabi buta atau bahkan menyalahkan pihak sekolah atas kurangnya pengawasan. Sikap seperti ini tentu menghambat proses pembinaan terhadap siswa dan menciptakan ketegangan antara sekolah dan keluarga, padahal kedua pihak seharusnya menjadi mitra dalam pendidikan moral anak.

Sebaliknya, jika anak menjadi korban perundungan, beberapa orang tua mungkin tidak mengetahui cara yang tepat untuk merespon atau enggan melaporkan karena merasa tidak yakin apakah sekolah akan menindaklanjuti laporan dengan serius. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman sebelumnya, ketidakpercayaan pada sistem sekolah, atau karena belum adanya mekanisme pelaporan yang transparan dan mudah diakses oleh orang tua.

Dampak dari lemahnya kerjasama ini cukup kompleks.

Pertama, anak tidak mendapat pesan yang konsisten antara rumah dan sekolah terkait nilai-nilai anti-perundungan. Kedua, sekolah kehilangan potensi dukungan dari rumah dalam mengawasi, membina, dan menguatkan karakter siswa. Ketiga, penyelesaian konflik atau insiden perundungan menjadi lebih rumit dan berkepanjangan karena kurangnya dukungan emosional dan tindakan lanjut dari keluarga.

Padahal, jika kerjasama ini dibangun dengan baik, orang tua dapat menjadi mitra aktif dalam deteksi dini, pendampingan psikologis anak, serta penguatan nilai-nilai positif di rumah. Misalnya, orang tua bisa diajak terlibat dalam forum diskusi sekolah, pelatihan parenting, atau program “Sekolah dan Orang Tua Bersatu Cegah Perundungan”. Selain itu, pihak sekolah juga perlu membuka ruang komunikasi yang nyaman dan empatik, misalnya melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital yang sehat, atau kanal pengaduan yang ramah bagi orang tua.

Untuk mengatasi hambatan ini, dibutuhkan strategi kolaboratif dan inklusif, antara lain:

- Membangun budaya komunikasi terbuka antara guru dan orang tua melalui forum orang tua murid, pertemuan kelas, atau konsultasi pribadi.
- Menyusun program edukasi anti-perundungan yang melibatkan orang tua, sehingga mereka memahami jenis-jenis perundungan, dampaknya, serta peran mereka dalam mencegahnya.
- Mengembangkan sistem pelaporan terpadu yang memungkinkan orang tua menyampaikan keluhan atau masukan secara cepat dan efisien.
- Melatih guru untuk menjalin relasi empatik dan profesional dengan orang tua, agar tercipta hubungan yang saling percaya dan mendukung.

Dengan adanya sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua, upaya pencegahan perundungan akan menjadi lebih efektif karena pesan moral yang dibangun di sekolah akan dikuatkan oleh lingkungan rumah. Anak pun akan merasa lebih terlindungi dan terarah karena mendapat bimbingan yang konsisten dari dua pilar utama dalam hidup mereka: sekolah dan keluarga.

7. Tidak adanya tim khusus untuk menangani dan mengawasi berjalannya program bimbingan konseling siswa khususnya siswa yang mengalami perundungan. Salah satu hambatan yang sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok adalah ketiadaan tim khusus yang secara terstruktur bertugas menangani, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling siswa, terutama bagi siswa yang menjadi korban perundungan. Padahal, bimbingan konseling merupakan komponen penting dalam sistem pendukung sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis, sosial, dan emosional - termasuk pengalaman traumatis akibat perundungan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan struktural dan fungsional dalam manajemen sekolah. Tanpa adanya tim yang berfokus khusus pada isu perundungan, maka respon terhadap kasus-kasus perundungan menjadi lambat, tidak terarah, atau bahkan tidak tuntas. Penanganan siswa korban, pelaku, maupun saksi hanya bergantung pada inisiatif individu guru atau wali kelas yang tidak selalu memiliki kompetensi dalam konseling atau psikologi anak. Akibatnya, proses pemulihan psikologis siswa yang mengalami perundungan tidak berjalan maksimal, dan program pencegahan pun menjadi lemah karena tidak didukung oleh pendekatan profesional.

Keberadaan tim khusus sangat penting karena program pencegahan perundungan bukan hanya soal memberi sanksi atau mengawasi perilaku siswa, tetapi juga tentang membina, membimbing, dan merehabilitasi siswa yang terlibat. Korban perundungan memerlukan perhatian emosional yang berkelanjutan, tempat yang aman untuk bercerita, serta pendampingan psikososial agar tidak merasa terisolasi atau mengalami penurunan kepercayaan diri. Demikian pula, pelaku perundungan perlu pendekatan yang tepat untuk memahami akar perilaku menyimpangnya dan diarahkan ke perubahan yang positif.

Tanpa tim khusus, pelaksanaan program bimbingan konseling cenderung bersifat insidental dan tidak terkoordinasi. Tidak ada pemetaan data kasus perundungan yang sistematis, tidak ada pemantauan terhadap perkembangan psikologis siswa yang

mengalami trauma, dan tidak ada evaluasi program untuk mengukur efektivitas langkah-langkah yang telah dilakukan. Ini menyebabkan sekolah kehilangan potensi untuk membangun sistem pencegahan yang berbasis data dan kebutuhan nyata.

Ketiadaan tim ini juga berdampak pada tidak optimalnya pelibatan semua pihak - baik guru, siswa, maupun orang tua - dalam upaya bersama menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Tim khusus seharusnya bisa berfungsi sebagai pusat koordinasi yang menjembatani komunikasi antar elemen sekolah, menyediakan edukasi berkala tentang perundungan, serta merancang program intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Tanpa adanya struktur tersebut, peran-peran ini menjadi tersebar, tidak fokus, dan rawan terabaikan.

Selain itu, banyak sekolah termasuk SDIT Al Haraki menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi di bidang konseling. Dalam banyak kasus, peran konselor atau guru BK (Bimbingan dan Konseling) masih dianggap sebagai peran tambahan atau pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari strategi perlindungan anak di sekolah. Padahal, menurut berbagai literatur pendidikan, konselor sekolah memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan suportif.

Oleh karena itu, solusi atas hambatan ini sangat penting untuk dirancang secara sistematis. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil oleh pihak sekolah antara lain:

- a. Membentuk tim khusus penanganan dan pencegahan perundungan yang terdiri dari guru BK, wali kelas, perwakilan guru, kepala sekolah, dan jika memungkinkan, tenaga ahli psikologi.
- b. Melatih tim ini secara khusus dalam teknik konseling anak, pendekatan restoratif, dan manajemen kasus perundungan.
- c. Menyusun sistem pendataan dan pelaporan kasus yang terstruktur, sehingga setiap insiden dapat tercatat dan ditindaklanjuti dengan baik.
- d. Membangun ruang konseling yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengakses bantuan psikologis tanpa stigma.
- e. Melibatkan siswa dalam program peer counselor atau “duta anti-perundungan” yang dapat membantu mengenali dan merespon dinamika sosial teman sebayanya.

Dengan adanya tim khusus, sekolah akan memiliki struktur yang jelas dalam menangani masalah perundungan, meningkatkan kualitas intervensi, serta memperkuat kepercayaan siswa dan orang tua terhadap komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Tidak hanya itu, keberadaan tim ini juga mencerminkan keseriusan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan anak ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

8. Kurangnya sosialisasi kepada siswa akan bahaya perundungan. Salah satu hambatan yang cukup fundamental dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok adalah kurangnya sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan kepada siswa mengenai bahaya perundungan, baik dari sisi moral, psikologis, sosial, maupun hukum. Sosialisasi merupakan langkah awal sekaligus pilar penting dalam membentuk kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis.

Kurangnya sosialisasi ini berimplikasi pada minimnya pemahaman siswa mengenai definisi perundungan, bentuk-bentuknya, dampaknya terhadap korban, dan bagaimana cara mencegah atau melaporkan jika perundungan terjadi. Dalam banyak kasus, siswa justru tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan atau terima tergolong sebagai tindakan perundungan, karena belum adanya pengetahuan yang memadai. Misalnya, ejekan yang dianggap “candaan biasa”, pengucilan yang dianggap “hak memilih teman”, atau intimidasi verbal yang dianggap sebagai bagian dari dominasi kelompok populer.

Ketiadaan pemahaman ini berpotensi melanggengkan budaya perundungan di lingkungan sekolah, karena perilaku menyimpang tidak disadari sebagai pelanggaran. Hal ini juga membuat korban enggan melapor karena merasa takut, malu, atau bahkan menyalahkan diri sendiri. Di sisi lain, pelaku merasa bahwa tindakannya adalah sesuatu yang wajar, tanpa menyadari bahwa perbuatannya dapat menimbulkan luka psikologis jangka panjang bagi orang lain.

Sosialisasi yang lemah juga membuat siswa kurang memiliki keterampilan sosial untuk menyikapi konflik secara sehat, tidak terbiasa mengekspresikan emosi dengan cara yang konstruktif, dan tidak memiliki empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan

dasar seperti di SDIT Al Haraki, usia siswa yang relatif masih dini membutuhkan pendekatan edukatif yang bersifat preventif dan membentuk karakter sejak awal. Ketika sekolah gagal menyediakan ruang dan metode yang mendidik siswa mengenai etika berinteraksi, maka perundungan menjadi lebih mudah tumbuh di antara dinamika sosial anak-anak.

Sayangnya, banyak sekolah - termasuk SDIT Al Haraki - belum menjadikan sosialisasi bahaya perundungan sebagai program yang sistematis dan terjadwal. Sosialisasi biasanya hanya dilakukan saat terjadi kasus besar atau saat ada program insidental seperti seminar, lomba poster, atau hari peringatan tertentu. Pendekatan ini tidak cukup karena tidak menciptakan keberlanjutan dan tidak menyentuh semua siswa secara merata. Terlebih lagi, informasi sering kali disampaikan dengan cara yang terlalu formal, teoritis, atau tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mudah dilupakan.

Padahal, sosialisasi yang baik seharusnya dilakukan dengan beragam metode kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan dunia anak, seperti melalui drama, cerita, video animasi, permainan interaktif, dan simulasi peran. Dengan cara ini, pesan-pesan moral dan nilai-nilai anti-kekerasan bisa lebih mudah dicerna dan diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, guru juga harus diberikan pelatihan agar dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan perundungan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain pendekatan dari guru, sekolah juga dapat melibatkan peran siswa sebagai agen perubahan melalui pembentukan kelompok siswa peduli teman, duta anti-perundungan, atau peer support group. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses sosialisasi, maka pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat karena berasal dari rekan sebaya yang memahami dinamika sosial mereka sendiri.

Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan ini antara lain:

- a. Menyusun kurikulum khusus tentang pencegahan perundungan yang terintegrasi dalam pembelajaran karakter dan pendidikan Pancasila.
- b. Melakukan kegiatan sosialisasi secara rutin dan berjenjang,

dimulai dari tingkat kelas hingga level sekolah secara umum.

- c. Menghadirkan narasumber eksternal seperti psikolog anak, aktivis perlindungan anak, atau alumni yang bisa memberikan wawasan langsung dan menyentuh hati siswa.
- d. Mengembangkan media edukatif yang menarik, seperti poster edukatif, video animasi, podcast siswa, hingga komik pendek bertema anti-perundungan.
- e. Melibatkan orang tua dalam proses sosialisasi, sehingga terdapat kesinambungan pesan antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, peningkatan kualitas dan frekuensi sosialisasi tentang bahaya perundungan merupakan investasi penting dalam upaya pencegahan. Tidak cukup hanya membuat aturan atau memberi sanksi, sekolah harus berupaya menanamkan kesadaran moral, membangun empati, dan menciptakan budaya yang menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Ketika siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya, maka perundungan bisa ditekan secara signifikan.

9. Belum adanya kurikulum khusus yang secara sistematis membahas dan menanamkan nilai-nilai anti-perundungan, yang terintegrasi dalam pembelajaran karakter dan Pendidikan Pancasila. Salah satu penyebab utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok adalah belum adanya kurikulum khusus yang secara sistematis membahas dan menanamkan nilai-nilai anti-perundungan, yang terintegrasi dalam pembelajaran karakter dan Pendidikan Pancasila. Dalam konteks pendidikan dasar, peran kurikulum sangat krusial karena menjadi acuan utama dalam menyusun tujuan pembelajaran, materi, pendekatan pedagogis, hingga evaluasi pembentukan karakter siswa.

Saat ini, meskipun Pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter sudah masuk dalam muatan kurikulum nasional, penerapannya di banyak sekolah, termasuk SDIT Al Haraki, masih bersifat umum dan belum spesifik menyentuh isu-isu penting seperti perundungan. Akibatnya, pencegahan perundungan hanya dilakukan melalui pendekatan insidental dan tidak terstruktur—misalnya melalui nasihat harian dari guru, kampanye sesekali, atau penyampaian normatif tentang nilai kebaikan. Sementara itu, perundungan adalah persoalan kompleks yang membutuhkan pendekatan mendalam dan kontinyu dalam konteks pembelajaran.

Tanpa kurikulum yang eksplisit, siswa tidak memiliki pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai apa itu perundungan,

mengapa hal itu salah, dan bagaimana cara menghentikannya. Bahkan, nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong—yang seharusnya menjadi landasan moral bagi siswa—tidak secara nyata dikaitkan dengan kasus-kasus sosial yang mereka hadapi sehari-hari, seperti ejekan, pengucilan, atau intimidasi.

Kurikulum yang ideal seharusnya mengintegrasikan pendidikan anti-perundungan dalam setiap jenjang pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tematik, muatan lokal, hingga kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilakukan melalui materi eksplisit tentang jenis-jenis perundungan (verbal, fisik, sosial, daring), dampaknya terhadap korban dan pelaku, cara melapor, serta strategi membangun empati dan komunikasi non-kekerasan. Selain itu, metode pembelajaran juga harus diarahkan pada pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran (role play), hingga proyek sosial yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan.

Penting pula untuk melibatkan Pendidikan Pancasila bukan hanya sebagai mata pelajaran yang diajarkan secara teoretis, tetapi juga sebagai nilai yang dihidupi dan dipraktikkan dalam keseharian siswa. Misalnya, sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dapat dikaitkan dengan pentingnya menghargai martabat teman sekelas; sila ketiga "Persatuan Indonesia" dapat menjadi refleksi untuk mengatasi perbedaan dengan dialog, bukan kekerasan; dan sila kelima "Keadilan sosial" dapat mendorong siswa menolak segala bentuk diskriminasi dan dominasi kelompok.

Belum tersusunnya kurikulum seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Kurangnya pelatihan bagi guru dan pengembang kurikulum sekolah mengenai isu perundungan dan metode pendidikan karakter berbasis masalah nyata.
- b. Belum adanya acuan kurikulum tematik anti-perundungan dari dinas pendidikan yang dapat diadopsi dan disesuaikan oleh sekolah.
- c. Adanya anggapan bahwa perundungan hanya bisa ditangani melalui pendekatan disiplin, bukan melalui proses pembelajaran terstruktur.
- d. Fokus yang terlalu besar pada pencapaian akademik, sehingga dimensi pembentukan karakter belum mendapat perhatian yang setara.

Dampak dari ketiadaan kurikulum anti-perundungan ini sangat nyata. Sekolah menjadi reaktif dan bukan proaktif dalam menangani perundungan. Siswa tidak memiliki rujukan nilai atau keterampilan

sosial untuk menghindari dan menangani konflik. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyisipkan materi pencegahan perundungan dalam pelajaran yang sudah padat.

Untuk mengatasi hambatan ini, SDIT Al Haraki perlu menyusun kurikulum internal berbasis anti-perundungan yang sesuai dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar, serta selaras dengan nilai-nilai Islam, Pancasila, dan budaya sekolah. Kurikulum tersebut dapat mencakup:

- a. Modul pembelajaran tematik tentang anti-perundungan, disesuaikan dengan tahap perkembangan psikososial anak.
- b. Integrasi nilai anti-perundungan dalam pelajaran PAI, Bahasa Indonesia, IPS, dan Pendidikan Pancasila, melalui cerita, peribahasa, biografi tokoh, dan diskusi kasus.
- c. Proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila, seperti kegiatan toleransi antar kelas, kampanye “Stop Bullying”, dan pelatihan komunikasi damai.
- d. Evaluasi karakter siswa berbasis pengamatan sikap sosial, bukan hanya nilai kognitif, dengan catatan berkala dari guru dan konselor.
- e. Pelatihan dan workshop guru untuk menyusun RPP dan media pembelajaran yang mendukung pencegahan perundungan.

Dengan menyusun kurikulum seperti ini, sekolah tidak hanya akan menjalankan fungsi pendidikan secara formal, tetapi juga akan membentuk lingkungan yang aman, ramah anak, dan penuh kasih sayang—di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi bersama.

10. Kurangnya peningkatan koordinasi antar sesama guru dan orangtua siswa.
11. Kurangnya support dalam menangani perundungan yang terjadi diluar kontrol guru
12. Kurangnya sikap saling mendukung antar guru dalam menegakan aturan dan hukum yang ada.
13. Kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dengan orangtua.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nursasari bahwa program pencegahan perundungan harus menjalin kerjasama dan kedekatan dengan orangtua wali murid, serta membuat beberapa kegiatan dilingkungan sekolah agar peserta didik mandiri, kreatif, aktif, dan inovatif. Dengan demikian maka akan menurunkan konsentrasi siswa untuk membully teman sebayanya.¹⁷

¹⁷ N. Nursasari, Penerapan Antisipasi Perundungan (*Bullying*) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara, dalam Jurnal Syamil, Vol 5 No. 2 Tahun 2017, diakses pada tanggal 17 Januari 2021.

Putro juga mengatakan bahwa keluarga yang kurang mendukung dan berperan aktif dalam menangani kasus perundungan siswa, akan semakin mempersulit guru kelas dalam menangani tindakan perundungan. Maka keterlibatan dan kerjasama orangtua dalam menangani kasus perundungan sangatlah penting. Pihak sekolah berharap bahwa siswa yang disekolah sudah didampingi agar tidak mempunyai kesempatan menjadi pelaku atau bahkan korban perundungan, maka di rumah orangtua juga diharapkan untuk selalu menanamkan karakter anak mengenai rasa empati, dan simpati kepada sesama, agar karakter dan adab-adab baik tertanam kuat didalam dirinya, sehingga akan meminimalisir terjadinya tindakan *bullying*.¹⁸

E. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian yang berjudul “Model Manajemen Pencegahan Perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Peneliti melakukan pengamatan hanya di satu sekolah saja sehingga tidak ada perbandingan model manajemen pencegahan perundungan di sekolah lain.
2. Terdapat beberapa guru yang sedikit tertutup sehingga informasi yang diberikan kurang mendalam.
3. Kurangnya data pendukung seperti foto dokumentasi saat program pencegahan perundungan dilaksanakan.
4. Peneliti belum dapat menanyakan secara mendalam dan terperinci, sehingga informasi yang didapat masih kurang lengkap dan tidak menyeluruh.
5. Penelitian kurang maksimal dikarenakan juga adanya pandemi covid-19 sehingga peneliti kesulitan untuk mencari sumber data yang valid.

Berdasarkan paparan di atas, maka masih besar kemungkinan adanya keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis pelaksanaan penelitian, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai tentang model manajemen pencegahan perundungan dan juga program-program yang ada di sekolah upaya preventif yang dilakukan di sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas.

¹⁸ L. M. Putro, Studi Kasus Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta, 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model manajemen pencegahan perundungan di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat. Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menemukan bahwa:

1. Perundungan fisik yang ada dan terjadi di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat seperti mendorong temannya, melampar sandal, memukul, mengganggu. Yang kedua perundungan verbal adalah suatu tindakan yang menggandakan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyerang targetnya. Perundungan verbal yang ada di SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat seperti, mencela, mencemooh dan memfitnah. Contoh memanggil nama dengan panggilan nama orang tuanya. Bahkan dalam kasus perundungan verbal yang terjadi siswa di ejek oleh gurunya dengan panggilan meledek. Faktor utama yang sering menyebabkan terjadinya perundungan, antara lain dikarenakan, anak yang menjadi korban perundungan terlalu lugu, memiliki temparemen lemah, ketidaktahuan anak tentang hak-haknya, anak yang kurang perhatian dari orang tua. Faktor berikutnya, lebih disebabkan karena pengaruh lingkungan pergaulan dan atau karena korban perundungan bergaul dengan teman yang nakal dengan teman sebayanya.
2. Ada dua model manajemen pencegahan perundungan yang dilakukan oleh SDIT Al Haraki Depok Jawa Barat, yaitu:
 - a. Dengan cara menciptakan banyak program baru bagi siswa-siswi. Seperti: 1) Program *Peaceful School* sebagaimana yang

merupakan salah satu program yang akan di laksanakan di SDIT Al Haraki. *Peacefull school* adalah sekolah yang damai. Sekolah yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar mengajar, memberikan jaminan suasana nyaman dan keamanan pada setiap komponen yang ada disekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Namun program ini tidak berjalan sesuai teori manajemen karena hanya berbentuk himpauan. 2) Program sekolah dalam upaya pencegahan perundungan melalui teman sebaya yang diberi nama organisasi siswa bintang alki divisi budaya. Apabila dilihat dari teori manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi, program ini sudah sesuai prosedur. Namun, peneliti menemukan program ini dilaksanakan saat memasuki semester 2 saja sehingga pemahaman tentang bahaya perundungan tidak tersampaikan secara maksimal dan kampanye *anti-bullying* yang dilakukan oleh organisasi siswa divisi budaya masih belum menjangkau seluruh siswa-siswi SDIT Al Haraki Depok. Program ini tidak terlalu fokus permasalahan perundungan karena tugas guru bimbingan konseling adalah melayani dan menangani semua permasalahan yang ada dilingkungan sekolah. Tetapi menurut peneliti, guru bimbingan dan konseling berperan aktif juga mengkampanyekan *anti-bullying* di lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian tentang dampak bahaya yang terjadi apabila perundungan itu dibiarkan terjadi.

- b. Model pencegahan yang kedua adalah dengan membuat peraturan-peraturan. Peraturan tersebut tertuang dalam *Student Handbook* yang menjadi panduan siswa selama belajar di SDIT Al Haraki Depok. Buku tersebut sudah ditulis secara rinci mulai alur kegiatan siswa, seragam yang dipakai saat belajar, tata tertib dilingkungan sekolah, program pembinaan siswa dan lain sebagainya. Apabila siswa melakukan tindak *bullying* di *student Handbook* dijelaskan pada kredit point pelanggaran. Pada kredit point pelanggaran terbagi menjadi 3 tingkatan: a)) ringan, b)) sedang, c) berat. Apabila siswa melakukan tindakan *bullying* tingkat ringan maka pelaku hanya diberi hukuman teguran lisan, apabila siswa melakukan tindakan tingkat sedang maka pelaku diberi hukuman berupa pelaporan ke orangtuanya dan tetap berada dikelas saat jam istirahat dan apabila siswa melakukan tindakan *bullying* tingkat berat maka pelaku diberi hukuman berupa pemanggilan orangtuanya dan berdiam dimasjid selama tiga hari.

Paket peraturan dan program-program tersebut dibuat bertujuan untuk membangun karakter islami dan berintegritas bagi para siswa siswi. Sehingga diharapkan semua siswa dan siswi menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri dalam menjalani peran sebagai murid yang baik di sekolah dan sebagai anak yang baik di rumahnya. Dengan demikian, diharapkan masing masing siswa dan siswi tidak akan mudah menjadi korban perundungan maupun pelaku perundungan di lingkungan sekolah dan di tempat lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Sekolah yang aman, nyaman, ramah, bersih adalah impian setiap orang tua siswa dan juga oleh semua siswa supaya kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan maka sekolah membuat program yaang baik dan benar
 - b. Perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah disebabkan kurangnya pemahaman tentang bahaya yang terjadi akibat korban perundungan
 - c. Walaupun program pencegahan perundungan sudah dibuat dengan baik diharapkan adanya kerjasama antara siswa, guru, orang tua dengan mencari solusi apabila terjadi kasus perundungan.
2. Implikasi Praktis
 Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi sekolah dan peneliti selanjutnya. Sebagai antisipasi perilaku perundungan yang terjadi khususnya dilingkungan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap hasil penelitian diatas, masih ditemukan banyak kendala yang dihadapi, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada semua pihak yang terlibat dalam pencegahan perundungan di sekolah SDIT Al Haraki sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah perlu membentuk koordinator kesiswaan yang dapat bekerja sama dengan divisi bimbingan konseling bersama-sama dengan wali kelas dalam menyelesaikan kasus perundungan yang ada di sekolah.
2. Kepada orangtua siswa perlu ikut aktif dalam membantu pihak sekolah untuk memberikan solusi pencegahan perundungan di sekolah.
3. Kepada guru perlu terus menerus melakukan sosialisasi kepada

siswa tentang bahaya perundungan baik secara fisik, mental dan psikologis, serta melakukan koordinasi antar guru.

4. Dari sisi program dan peraturannya, perlu dibuat menajerial baru dengan cara:
 - a. Menetapkan program sekolah yang efektif dengan menetapkan program skala prioritas khususnya terkait dengan pembinaan siswa.
 - b. Menetapkan aturan yang sinkron antara peraturan di setiap kelas dengan aturan umum sekolah, sehingga tidak membingungkan antara sebagian siswa dan juga guru.
 - c. Guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan untuk berubah kearah yang lebih baik kepada siswa bekerjasama orangtua siswa.
 - d. Guru harus aktif memantau dan memberikan pengawasan kepada siswa ketika jam istirahat.
 - e. Memberikan penghargaan kepada siswa yang mempunyai komitmen untuk tidak melakukan perundungan sebagai motivasi.
5. Penelitian ini meneliti tentang model pencegahan perundungan yang diterapkan di SDIT AL Haraki secara garis besar, terdapat celah untuk penelitian lanjutan dalam hal efektifitas dan juga implementasi dari pada model-model penegahan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. cet.III, Makassar: Berkah Utami, 2006.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Terjm Moh Zuhri, Juz 5. Semarang: CV ASY Syifa, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terjm Anshori Umar, juz 26. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Athoillah, Anton. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015.
- Barbara, Coloroso. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Budiyanto, H. Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Echol, John M., dan Syadily, Hassan. *kamus Inggris Indonesia*, cet. 29. Jakarta: PT. Gramedia, 2010,

- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014,
- Espelage, D.L., & Hong, J.S. *Children who Bully or are bullied*, UK: Oxford University Press, 2018.
- Fadjar, A. M. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Cet. ke-2. Bandung: YASMIN bekerjasama dengan Mizan, 1999.
- Fitri, Agus Zainal. *Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hakim, Muhammad Baqir. *Ulum Al-Qur'an*, Terj Nasrul Haq, dkk. Iran: Majma' al-Fikr al-Islam, 1427 H.
- Henry L. Sisk, *Principles Of Management*, Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jones, V. dan Jones, L. *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi ke-9, Diterj. oleh: Intan Irawati. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Kathryn, Gerald. "Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi remaja Berisiko." Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Kurnia, Imas. *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kusnandar, *Penilaian Otentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al- Qur'an dan Terjemah*, Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Ka Muhammad, Abu Abdullah. Tafsir Al Qurtubi, Terj Akhmad Khatib, jil.17. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.rya, 2007.
- Morphet, Edgar L. *Educational Organization and Administration Concepts, Practice, and Issues*, Edisi keempat. New Jersey: Prentice Hall, 1974.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakte*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

- Qutbh, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al- Qur'an jilid 10*, diterjemahkan oleh Asad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Gramedia Communication, 2018.
- Santrock, J. W. *Child Development*, New York: Mc Graw Hill, twelfth Edition ed. 2009.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, juz 12. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Vincent, N. Parillo. *Encyclopedia of Social Problem.*, New York: Sage Publication, Inc., 2008.
- Warman, Warman, et al. *Perilaku Organisasi di Bidang Pendidikan*, T.tp.: Jejak Pustaka, 2022.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi, 2008.
- Yulianti dan Hartatik. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.

Jurnal

- Adilla, N. "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5 No. 1, Februari 2009.
- Adu, La. "*Pendidikan karakter dalam perspektif Islam.*" *Biosel: Biology Science and Education*, 2014, Vol. 3 No. 1.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir jilid 13*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Amrin, Amrin, et al. "New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy on Educational Institutions in Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3, 2022.

- Borualogo, I.S. & Gumilang, E. "Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia," dalam *Jurnal Psymphatic*, Vol. 6 No. 1, 2019.
- Bowes, Lucy, et al. "The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program," dalam *jurnal Global Health Action*, Vol. 12 No. 1, 2019.
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. "Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullies by peers in childhood and adolescence," dalam *jurnal JAMA Psychiatry*, Vol. 70 No. 4, 2013.
- Darmawan, Hendra Krisnadi. "Mengurangi Perilaku *Bullying* Melalui Metode *Role-Playing* pada Siswa Kelas VIII d di SMPN 1 Tempel," dalam *jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 7, 2015.
- Espelage, D.L., Low, S., & De La Rue, L. "*Relations between peer victimization subtypes, family violence, and psychological outcomes during adolescence*," dalam *jurnal Psychology of Violence*, Vol. 2, No. 4, 2012.
- Fataruba, R. P., S, dan Wardani, Y. "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara," dalam *jurnal Kes Mas*, 2009.
- Fleming LC, dan Jacobsen KH. "*Bullying among Middle-School Students in Low and Middle Income Countries*," dalam *jurnal Health Promot Int*, 2010, Vol. 25.
- Halimah, Andi, et al. Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP, dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No. 2, 2015.
- Hamburg, D.A., dan Hamburg, B.A. *Learning To Live Together: Preventing Hatred And Violence In Child And Adolescence Development*, New York: Oxford University Press. 2004.
- Hasanah, Aan, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa," dalam *jurnal Sains Sosio Humaniora*, , Vol. 6 No. 1, 2022.
- Hidayati, Nurul. "Bulliying pada Anak: Analisis danAlternatif Solusi," dalam *Jurnal INSAN*, Vol. 14 No. 01, 2012.
- Indrawan, Irjus. "Pendidikan karakter dalam perspektif islam," dalam *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam," dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, , Vol. 1 No. 1, 2016.

- Juryatina, Juryatina, and Amrin Amrin. "Student's interest in Arabic language learning: the roles of teacher" dalam *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, Vol. 1. No. 1, 2021.
- Kaminski, J. W., dan Fang, X. "Victimization by peers and adolescent suicide in three US samples," dalam *journal of Pediatrics*, Vol. 155 No. 5, 2009.
- Kurniasari, A. *et al.* "Prevalensi terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan di Indonesia," dalam *jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 6 No. 03, 2017.
- La ode Onde, Mitrakasih, *et al.* "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ERA 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Laksana, Sigit Dwi. "Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah," dalam *jurnal MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2, 2016.
- Lukitasari, Depi, dan Pratiwi, Intan Yuliani. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Gadget Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja," dalam *Jurnal Sehat Masada*, Vol. 15 No. 2, 2021.
- Magfirah, U. dan Rachmawati, M. A. "Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kecenderungan Perilaku *Bullying*," dalam *Jurnal Psikohumanika*, 2010.
- Marlina, Leny. "Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 02. 2013.
- Mastuti, Nova Pebriansah. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Ittihadiyah Rumbai Pekanbaru," dalam *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2020, Vol. 8 No. 1.
- Meilani, Ersha, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, 2021.
- Mirfan, Aceng Muhtaram. "Manajemen Perubahan pada Satuan Pendidikan Dasar," dalam *jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIII No.1 April 2016.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," dalam *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Nashihin, Husna. "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter," dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 8 No. 1, 2019.

- Nasution, Nurseri Hasnah, and Wijaya Wijaya. "Manajemen Masjid pada Masa Pandemi Covid-19," dalam *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Prastowo, Andi. Manajemen Kelas untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta, dalam *jurnal QUALITY*, Vol. 5 No. 2. 2017.
- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. "Implementasi Nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu," dalam *jurnal SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2019.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 2, 2018.
- Ridwan, Amin. "Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar," *Dalam Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Sa'adah, Fifi Nur Himatus, dan Akhmad Zaenul Ibad. "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan di SMK Islam Al-Khoiriyah," dalam *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2. No. 1, 2021.
- Sabaruddin. "Implementasi Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan di SMP Telkom Makassar," dalam *jurnal Phinisi Integration Review*, Vol. 2 No.1, 2019.
- Said Hamid Hasan, et.al. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Sani, H. Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Semadi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," dalam *jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Setiardi, Dicky, and Husni Mubarak. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2, 2017.

- Setiawan, Hari Harjanto. "Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan pada Pelajar Di Kota Pangkal Pinang," dalam *jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 7 No. 02, 2018.
- Shobron, M. Sudarno, and Imron Rosyadi Amrin. "Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara," dalam *jurnal Int. J. Adv. Sci. Technol*, Vol. 29 No. 5, 2020.
- Sidi, I. J. Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, cet. ke-2, Jakarta Selatan: *Paramadina bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu*, 2003.
- Silitonga, Anita Shintauli, Yetty Sarjono, dan Sofyan Anif. "Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9 No. 1, 2014.
- Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," dalam *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2 No 1, 2019.
- Sucipto. "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya" dalam *jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1 No.1. Juni 2012.
- Sudarsana, I. Ketut. "Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional," dalam *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik," dalam *jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Supriyanto, Amrin. "Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian," dalam *Jurnal Mantik*, Vol. 6 No. 2, 2022.
- , "Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia," dalam *jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol. No. 1, 2020.
- , "Islamic Education Paradigm nn Religious Understanding in Indonesia (A Case Study At Islamic Boarding School Of Al-Muayyad Surakarta)," dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 27 No. 1. 2022.
- , "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Madrasah Aliyah Sabilul Huda dan Sekolah Menengah Kejuruan NU-BP Az-Zahra)," dalam *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2, 2021.
- , "Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali," dalam *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14 No. 4. 2022.

- , "Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java)," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3, 2022.
- Suyono, H. & Suryanto. "Pengembangan Model Sistem Peringatan Dini Konflik Menggunakan Prediktor Identitas Sosial Humanitas," dalam *jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 14 No. 1, 2020.
- Tambak, Syahraini. "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1 No.1, 2016.
- Tanis, Hibur. "Pentingnya Pendidikan *Character Building* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa." Dalam jurnal *Humaniora*, Vol. 4 No. 2, 2013.
- Tofi, M. M., Farrington, D. P., Losel, F., dan Loeber, R. "Do the victims of school bullies tend to become depressed later in life? A systematic review and meta-analysis of longitudinal studies." Dalam *Journal of Aggression, Conflict, and Peace Research*, Vol. 3 No. 2, 2011.
- Verlinden, S. H. M. dan Thomas, J. "Risk Factors In School Shootings." Dalam jurnal *Clinical Psychology Review*, Vol. 20 No. 1. 2000.
- Victorynie, Irnie, "Mengatasi *Bullying* Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif," dalam *jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 1, 2017.
- Wolke, D., Woods, S., Bloomfield, L., dan Karstadt, L., "The association between direct and relational bullying and behaviour problems among primary school children," dalam *Journal of Child Psychology*, Vol. 1 No. 8. 2000.
- Wulansari, Wulansari, et al. "Pengenalan Pencegahan dan Penanganan Psikososial *Bullying* Pada Remaja," dalam *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, Vol. 3 No. 1, 2021.
- Yuniartiningtyas, F. "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP," dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 2012.
- Yusri, Fadilla. "Pemanfaatan Model-model dalam Pelayanan Konseling untuk Membentuk Generasi Berkarakter Bebas Narkoba," dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 3, 2014.
- Yusuf, H. dan Fahrudin, A. "Perilaku *Bullying*: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial," dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2, 2012.
- Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. "Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi social," dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2, 2012.

- Yusuf, Muhammad. "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai," dalam *jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, 2020.
- Yuyarti. "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter," dalam *jurnal Kreatif*, Vol. 8 No. 2, 2018.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*," dalam *Jurnal FISIP Universitas Padjadjaran*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Zuchdi, Darmiyati, *et al.* "Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 2, 2014.

Undang-undang:

- Republik Indonesia, Presiden dan Kemenkumham RI. "*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*," 2021.
- Republik Indonesia. *Amandemen Undang-undang RI No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Internet:

- DP3A Kota Semarang. Buku Panduan Melawan *bullying*? Sudah Dong: *Stop Bullying Campaign*, dalam *Semarangkota.go.id*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2020.
- Fikri, Nurul. Kenali Anak Anak Yang Mengalami Perundungan, dalam <https://nurulfikri.sch.id/kenali-ciri-ciri-anak-yang-mengalami-perundungan/>, diakses pada tanggal 19 oktober 2020.
- Hartik, Andi. Dalam 84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, dalam <https://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>, diakses pada tanggal 13 Novenber 2020.
- Hutagalung, Agustinus Felix Nugraha. "Ini faktor penyebab dan cara menekan kasus perundungan pada anak," dalam <https://m.brilio.net/creator/ini-faktor-penyebab-dan-cara-menekan-kasus-perundungan-pada-anak-5fa644.html>, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Novia, Dyah Ratna Meta. Buat Kebijakan Anti-bullying, Republika. Dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/10/02/nct4we3-buat-kebijakan-antibullying>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2020.

- Qodar, Nafiysul. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Dalam <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-disekolah>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2020.
- Rolina, N. “Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini.” Dalam <https://www.Staff.Uny.Ac.Id/sites/default/.http://www.academia.edu/download/35968052/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>, diakses pada tanggal 13 November 2020.
- Widyastuti, Ria Septiana. “Pengaruh Bullying Terhadap Self Confidence,” dalam [Psycologi.binus.ac.id/2015/09/20/6924](https://psycologi.binus.ac.id/2015/09/20/6924), diakses pada tanggal 8 Maret 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- MAK Tribhakti At Taqwa Tahun 2000
- Ponpes Tahfizul Qur'an Al Munawir Banyuwangi 2001 s/d 2009
- Kahfi Motivator School 2014-2015

Nama : Muhamad Asep Awaludin

Date of Birth : Rama Utama, 03 Apr 84 **Marital Status** : Married

Job Position : Guru dan Asisten 1 Waka. Bidang Sarana & Prasarana SDIT Al

Haraki **Address** : PUSPA ASRI RESIDENCE No A5, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

EDUCATION

- S2 PTIQ Jakarta Tahun 2021
- S1 PTIQ Jakarta Tahun 2013

SKILLS

WORKING SKILLS

- Teaching skill Junior and Senior High School and University
- Arabic Ability
- Indonesia, Jawa
- Planning Skills
- Kemampuan mengkonsep acara

OTHER SKILLS

- Tahfidz 30 Juz
- Kepramukaan
- Kaligrafi
- Master of Ceremony

PERSONALITY

- Saya seorang yang bertanggung jawab dengan keluarga dan pekerjaan, suka bergaul dan senang belajar

EXPERIENCE (JOB & ORGANIZATION)

- MC Acara Haraki Ekspresi 2018
- MC Acara Khotmil Qur'an 2018-2021
- PJ Kegiatan Lari Merdeka SIT 2018
- Asisten Kesiswaan 2018-2021
- Guru SDI & SMPI Nurul Hikmah Legok Tangerang 2012-2013
- Guru SMP Al Jannah Cibubur 2014-2015
- Guru SDIT Arrahmah Duren Sawit 2015-2016
- Imam Masjid Al Hikmah Lebak Bulus 2012-2018
- Ketua Mahasiswa Ponpes Quran Al Hikmah Lebak Bulus 2012-2018
- Humas PMII 2011-2012
- RPI (Rumah Produktif Indonesia) 2021

TRAININGS

- Pelatihan Juleha 2020
- KMD Pramuka Siaga 2020
- Pelatihan Manajemen 2020
- Pelatihan GCR 2020
- WEBINAR Gelang Ajar 2020-2021
- WEBINAR," Pembelajaran Kreativitas Bagi Pendidik dan Sekolah di Abad 21
- Pelatihan Perpustakaan Nasional 2018

PRODUCTS

- Menulis Buku, "Lihatlah Mesinnya Jangan Melihat Motornya" 2014
- Tim Penulisan Buku Panduan Belajar Quran HQC
- Pengelola Amuraz Homestay